



KERANGKA ACUAN KERJA (KAK) *TERMS OF REFERENCE (TOR)*

OPD	: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Bidang	: Kearsipan
Seksi	: Pendataan dan Pendokumentasian
Program	: Kearsipan (121811)
Kegiatan	: Penyediaan Data dan Dokumentasi Arsip Daerah (12.18.121701.11.003)
Kode Rekening	: Belanja Modal Aset Tidak berwujud lainnya (5.2.2.21.05) Dokumenter sejarah dan budaya Kota Serang
Indikator Kinerja Kegiatan	: Rp. 350.000.000,- (Tiga Ratus Lima Puluh Juta Rupiah)

TAHUN ANGGARAN 2020

KERANGKA ACUAN KERJA (KAK) *TERMS OF REFERENCE (TOR)*

**KERANGKA ACUAN KERJA (KAK)
TERMS OF REFERENCE (TOR)**

Program	: Kearsipan (121811)
Kegiatan	: Penyediaan Data dan Dokumentasi Arsip Daerah (12.18.12.170111.003)
Kode Rekening	: Belanja Modal Aset Tidak berwujud lainnya (5.2.2.21.05) Dokumenter sejarah dan budaya Kota Serang
Indikator Kinerja Kegiatan	: Rp. 350.000.000,- (Tiga Ratus Lima Puluh Juta Rupiah)

Tahun Anggaran : 2020

A. Latar Belakang

Kota Serang sebagai pusat ibu kota Provinsi Banten yang lahir dengan sejarah yang panjang dimana di Kota Serang terdapat sebuah kerajaan kesultanan Banten yang telah mengalami masa kejayaan dan kesuksesan pada masanya. Kesultanan Banten adalah sebuah kerajaan islam yang pernah berdiri di Tatar Pasundan, Provinsi Banten, Indonesia. Berawal sekitar tahun 1526, ketika kesultanan Cirebon dan kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan sebagai antisipasi terealisasinya perjanjian antara kerajaan Sunda dan Portugis tahun 1522 M.

Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut. Setelah penaklukan tersebut, Maulana Hasanuddin mengembangkan benteng pertahanan yang dinamakan Surosowan (dibangun 1600 M) menjadin kawasan kota pesisir yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri.

Selama hampir 3 abad Kesultanan Banten mampu bertahan bahkan mencapai kejayaan yang luar biasa, yang di waktu bersamaan penjajah dari Eropa telah berdatangan dan menanamkan pengaruhnya. Perang saudara, dan persaingan dengan kekuatan global memperebutkan sumber daya maupun perdagangan, serta ketergantungan akan persenjataan telah melemahkan hegemoni Kesultanan Banten atas wilayahnya. Kekuatan politik Kesultanan Banten akhirnya runtuh pada tahun 1813 setelah sebelumnya Istana Surosowan sebagai simbol kekuasaan di Kota Intan dihancurkan, dan pada masa-masa akhir pemerintahannya, para Sultan Banten tidak lebih dari raja bawahan dari pemerintahan kolonial di Hindia Belanda.

Maka perlu adanya pendokumentasian yang dapat dinikmati oleh semua kalangan maka dari itu yang disajikan berupa film dokumenter animasi agar perjuangan tentang tokoh tokoh Kesultanan Banten dapat tersampaikan kepada generasi penerus, adapun yang akan dibuatkan dokumenter kegiatan yaitu :

1. CILIK WIDARA, SEORANG GUBERNUR MILITER BANTEN DI SUMEDANG TAHUN 1678 – 1680
2. KIAI ARIA SENAPATI PANGLIMA PERANG BANTEN 1655 – 1678
3. KI TAPA TOKOH PERGERAKAN REVOLUSI BANTEN 1750 – 1752
4. RATU BAGUS BUANG TOKOH PEJUANG ANTI KOMPENI BELANDA 1710 – 1755

B. Dasar Hukum

1. Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang di Provinsi Banten (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 98, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Negara Nomor 4748);
2. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 224, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah dengan Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
4. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
6. Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kota Serang Tahun 2016 Nomor 7);
7. Peraturan Walikota Serang Nomor 39 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran dan Belanja Daerah (APBD) Kota Serang Tahun Anggaran 2019;
8. Peraturan Walikota Serang Nomor 21 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang;
9. Keputusan Walikota Nomor: 902/Kep 243- Huk/2019 tentang Standar Satuan Harga Pemerintah Kota Serang Tahun Anggaran 2020.
10. Perubahan atas Lampiran I Keputusan Walikota Nomor: 902/Kep 243- Huk/2019 tentang Standar Satuan Harga Pemerintah Kota Serang Tahun Anggaran 2020.

C. Maksud dan tujuan

1. Film Dokumenter Sejarah dan Budaya Kota Serang ini menampilkan tokoh-tokoh Kesultanan Banten diantaranya Cilik Widara, Kiai Aria, Ki Tapa, Ratu Bagus Buang dari berbagai sumber arsip VOC dan data primer tertulis lainnya. pendokumentasian perjuangan tokoh-tokoh tersebut disajikan terlebih dahulu dalam bentuk narasi, *storyline* (alur cerita) *storygraph* (format penceritaan) serta softcopy dalam bentuk word menjadi satu kesatuan videografi dalam bentuk animasi, softcopy yang dapat diperbanyak dan CD Master sebanyak 1 (Satu) buah serta foto foto Animasi dalam bentuk softcopy JPG.
2. Tujuan Pembuatan Film Dokumenter ini adalah :
 - a. Mewujudkan layanan prima kepada user/pengguna arsip dalam memperoleh informasi kearsipan

- b. Ketersediaan arsip yang factual, utuh, sistematis, autentik, terpercaya dan dapat digunakan.
- c. Menjadikannya Film Dokumenter menjadi Asset Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang yang nantinya dapat diputar dan dinikmati oleh semua kalangan baik anak-anak, muda ataupun orangtua sebagai sumber pengetahuan serta penyemangat bagi generasi selanjutnya untuk membangun Bangsa dan Negara.

D. Organisasi Pelaksana

Penyedia harus memiliki tenaga ahli/teknis :

1. Ahli Sejarah, Pendidikan S3 Sejarah, pengalaman minimal 3 tahun
2. Ahli Pendidikan Sejarah, Pendidikan S1 Sejarah, pengalaman minimal 2 tahun
3. Tenaga produksi terdiri dari :
 - Team Leader : Pendidikan S1 semua jurusan, berpengalaman dibidang produksi film minimal 3 tahun
 - Tenaga Design Grafis : Pendidikan minimal D3 Design Grafis, pengalaman minimal 2 tahun
 - Tenaga Editor : Pendidikan minimal D3 Tek. Informatika/Tek. Komputer, pengalaman minimal 2 tahun

Melampirkan, IJAZAH, KTP, NPWP, Daftar Pengalaman / Daftar Riwayat Hidup

E. Metode Pelaksanaan Pekerjaan :

1. Focus Grup Discussion
2. Naskah Akademik Biografi Perjuangan
3. Penyusunan Storyline
4. Penyusunan Storygraf
5. Pembuatan Video Animasi
6. Editing Video
7. Ekspos hasil produksi film animasi

F. Jangka Waktu pelaksanaan

Pekerjaan ini dilaksanakan dalam jangka waktu 45 (empat puluh lima) hari kalender

G. Sumber Dana dan Perkiraan Biaya Indikatif

- 1) Sumber dana dari dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Serang Tahun Anggaran 2020,
- 2) Kode Program : (121811)
- 3) Kode Kegiatan : (12.18.121701.11.003)
- 4) Kode rekening : 5.2.2.21.05
- 5) Tahun Anggaran : 2020
- 6) Pagu : Rp. 350.000.000,-

Dengan rincian pekerjaan :

NO	Uraian	Vol	Sat	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Animasi Cilik Widara, Seorang Gubernur Militer Banten Di Sumedang Tahun 1678 –	1	paket		

	1680				
2	Animasi Kiai Aria Senapati Panglima Perang Banten 1655 – 1678	1	Paket		
3	Animasi Ki Tapa Tokoh Pergerakan Revolusi Banten 1750 – 1752	1	Paket		
4	Animasi Ratu Bagus Buang Tokoh Pejuang Anti Kompeni Belanda 1710 – 1755	1	paket		
JUMLAH TOTAL					

H. Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan di kota Serang dan Provinsi Banten

I. PELAKSANA KEGIATAN

Kegiatan documenter dan budaya Kota Serang ini dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang dengan melibatkan Pihak Ketiga (Penyedia Jasa pelaksanaan yang sudah ditetapkan sebagai pemenang lelang sesuai spesifikasi pekerjaan yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Tenaga Ahli sesuai persyaratan pada KAK;
- b. Kualifikasi usaha perusahaan kecil
- c. perusahaan harus memiliki KBLI Nomor : 59112 Aktifitas Produksi Film, Video dan program televise oleh swasta
- d. Memiliki TDP yang masih berlaku atau Nomor Induk Perusahaan (NIB) yang telah berlaku efektif
- e. Memiliki Surat Izin Perdagangan (SIUP) yang masih berlaku
- f. Memiliki SITU/SKDU atau alamat sesuai NIB
- g. Memiliki akta pendirian perusahaan beserta perubahannya (apabila ada)
- h. Memiliki Tanda Daftar Usaha Perfilman dari instansi berwenang yang masih berlaku
- i. Memiliki NPWP dan telah memenuhi kewajiban perpajakan tahun pajak terakhir (SPT tahunan) minimal SPT tahun 2019;
- j. Memiliki 1 pengalaman di bidang produksi broadcasting dalam 4 tahun terakhir dengan melampirkan scan kontrak, kecuali perusahaan yang berdiri dibawah 3 tahun
- k. melampirkan surat pernyataan bahwa apabila dikemudian hari ditemukan adanya kerugian negara oleh APIP, APH dan atau instansi terkait lainnya, bertanggung jawab baik secara perdata maupun pidana dan sanggup mengembalikan kerugian negara tersebut ke kas Daerah.
- l. melampirkan surat pernyataan tidak akan mengajukan tuntutan apapun apabila pelelangan gagal atau diulang;
- m. Surat pernyataan garansi terhadap hasil produksi minimal 2 tahun

- n. Persyaratan lainnya hasil rapat persiapan tender antara PPK dan Pokja yang akan dituangkan ke dalam dokumen pemilihan

J. PERALATAN PEKERJAAN

Penyedia Memiliki kemampuan menyediakan fasilitas/peralatan/perlengkapan untuk melaksanakan pekerjaan pembuatan animasi yaitu:

1. Memiliki studio beserta perlengkapannya
2. Kamera beserta perlengkapannya
3. Perangkat komputer/laptop dengan software pembuatan film animasi
4. Perangkat Audio Sistem

Ket. peralatan melampirkan semua foto peralatan

Demikian Kerangka Acuan Kerja (KAK) ini disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan Fim Dokumenter Sejarah dan Budaya Kota Serang.

Serang, 23 Oktober 2020

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Serang
Selaku Pejabat Pembuat Komitmen



H. WAHYU NURJAMIL, S.STP, M.SI

NIP. 198203312001121001



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
DAERAH KOTA SERANG
MEMPERSEMBAHKAN**

RATU BAGUS BUANG

**[SULTAN ABUN BASSAR
MUHAMMAD YUSUF ACHMED
ADIL ARLIK FIDIN]**

PRODUKSI TAHUN 2020



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
DAERAH KOTA SERANG
MEMPERSEMBAHKAN**

CILI WIDARA SANG PENAKLUK SUMEDANG

PRODUKSI TAHUN 2020



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
DAERAH KOTA SERANG
MEMPERSEMBAHKAN**

KIAI ARIA SENAPATI
PENEMU STRATEGI PERANG DADALI

PRODUKSI TAHUN 2020



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP
DAERAH KOTA SERANG
MEMPERSEMBAHKAN**

KIAI TAPA
MURSYID TAREKAT MOTOR PENGGERAK
REVOLUSI BANTEN 1750-1752

PRODUKSI TAHUN 2020



PRODUKSI

DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KOTA SERANG - BANTEN

TIM PRODUKSI

PRODUSER : H. WAHYU NURJAMIL, S.STP M.SI (KEPALA DINAS)

EKSEKUTIF PRODUSER : RIZAL AZIZ SPMP

KONSEP/ NASKAH SEJARAH: MUFTI ALI, PH.D

FILM DOKUMENTER SEJARAH DAN BUDAYA KOTA SERANG



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Serang
2020

DAFTAR ISI

A. Focus Grup Discussion	1
B. Naskah Akademik Biografi Perjuangan	4
C. Penyusunan Storyline	22
D. Penyusunan Storygraf	56
E. Desain Karakter	123

A. Focus Grup Discussion

Masyarakat Banten merupakan salah satu bagian dari masyarakat nasional Indonesia yang mempunyai sejarah cukup panjang. Sejarah Banten tidak hanya dikenal dari lokasinya yang strategis sebagai pusat niaga dan produksi rempah sebagai komoditi utama di masa lalu, atau sebagai sentra penyiaran agama Islam di Jawa bagian barat, namun juga karena heroisme masyarakatnya yang berani bertindak menentang kolonialisme dan imperialisme. Banyak sekali tokoh-tokoh yang memiliki spirit perjuangan dari Banten sejak era kesultanan hingga awal kemerdekaan Republik Indonesia.

Kota Serang sebagai pusat ibu kota Provinsi Banten yang lahir dengan sejarah yang panjang dimana di Kota Serang terdapat sebuah kerajaan kesultanan Banten yang telah mengalami masa kejayaan dan kesuksesan pada masanya. Kesultanan Banten adalah sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Tatar Pasundan, Provinsi Banten, Indonesia. Berawal sekitar tahun 1526, ketika kesultanan Cirebon dan kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukkan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan sebagai antisipasi terealisasinya perjanjian antara kerajaan Sunda dan Portugis tahun 1522 M.

Supaya para pejuang ini dapat dikenal oleh masyarakat luas perlu adanya sosialisasi. Film dokumenter merupakan salah satu media akan digunakan dalam sosialisasi ini. Dalam pembuatan film dokumenter ini berikut para tokohnya beserta uraian singkat:

1. Cilik Widara

Informasi mengenai sosok komandan pasukan Banten di Sumedang ini baru muncul dalam laporan harian VOC sekitar pertengahan tahun 1678. Dalam laporan tertulis tersebut, Cilik Widara dirujuk sebagai salah seorang komandan pasukan Banten yang dikirim Sultan Ageng Tirtayasa untuk memimpin penaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya. Dalam laporan harian VOC, sosok ini seringkali dirujuk dengan nama Cilik Widara dan terkadang dengan Cilik Widarga. Dalam laporan harian tersebut sosok ini pernah sekali disebut dengan Kiai Bidara.

Nama Cilik Widara sering disebut dalam laporan harian VOC begitu ia diberi mandat oleh Sultan Banten untuk menaklukkan Sumedang dan daerah sekitarnya setelah kematian Panglima Angkatan Perang Banten, Kiai Aria Senapati tanggal 12 Juni 1678. Sejak itu Cilik Widara mengambil alih posisi komando pasukan Banten di Sumedang dan daerah sekitarnya.

2. Kiai Aria Senapati

Salah seorang tokoh penting dalam keberhasilan Sultan Ageng Tirtayasa terutama menjaga stabilitas keamanan dan perluasan wilayah Banten ke arah timur adalah Panglima Angkatan Perang, yaitu Kiai Aria Senapati, yang gugur di medan Perang pada 12 Juni 1678. Nama tokoh penting dibalik kesuksesan-kesuksesan Sultan Ageng Tirtayasa menahan hegemoni militer VOC dan Mataram ini. Mulai melejit saat ia dipindahkan markas komandonya dari rumah dinas di daerah sekitar Benteng Speelwijk ke sisi barat sungai Cisadane pada akhir tahun 1659, ketika Sultan Ageng Tirtayasa memulai proyek pembuatan koloni pertanian dan sekaligus pertahanan di sepanjang sungai yang menjadi batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC tersebut.

3. Kiai Tapa

Kiai merujuk kepada seseorang yang sangat dihormati. sementara tapa mengandung makna seseorang yang mengasingkan diri ke tempat yang sunyi untuk mendapatkan kesaktian (Poerwadarminta, 1985: 1018). Tokoh ini melakukan tapa di Gunung Munara, Bogor Barat. Gunung Munara Rumpin Bogor ini terletak kurang lebih 94 km dari Surosowan, 39 km dari kota Tangerang dan 61 km dari markas VOC di Batavia. Saat itu jaraknya 10 jam perjalanan dari pos militer VOC, Benteng Makasar, di Tangerang.

Kiai Tapa ini sebenarnya adalah salah seorang bangsawan Banten, yang bernama, Anus Ahat, penggerak pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Arif Gusti pada tahun 1746. Ia melarikan diri ke Gunung Munara, Rumpin Bogor, ketika dikejar-kejar oleh pasukan Kompeni Belanda. Di sana ia berhasil mendulang simpati dan hati masyarakat setelah tampil sebagai sosok seorang petapa. Ota (2006: 62) menyebutnya sebagai seorang tokoh politik yang melarikan diri ke tempat yang sunyi dan menyamar sebagai seorang petapa.

4. Ratu Bagus Buang

Ratu Bagus Buang dikenal sebagai sosok paling penting bersama dengan Kiai Tapa, seorang mursyid tarekat dibalik upaya penggulingan Ratu Syarifah Fatimah, yang menjadi penguasa *de facto* Banten pada tahun 1750-an dan perjuangan massif selama dua tahun oktober 1750-oktober 1752 melawan VOC, yang merupakan penguasa sesungguhnya Pulau Jawa. Perjuangan Ratu Bagus Buang bersama Ki Tapa ini mendulang banyak pengikut, terutama dari kalangan petani dan masyarakat umum, dan karenanya sangat sulit bagi VOC untuk menumpas gerakan kedua tokoh ini. Membutuhkan waktu dua tahun bagi VOC untuk menumpas gerakan ini.

Ratu Bagus Buang adalah putera Pangeran Putra alias Panembahan II, keponakan Sultan Zaenul Arifin. Ayahnya meninggal di pengasingan di Batavia. (Van der Aa, 1881:6) Ayahnya dipenjarakan tahun 1737 di Batavia dan meninggal di pengasingan pada tahun 1749. Ayahnya dipanggil panembahan II, putera dari Panembahan I yang oleh para pengikutnya dan orang-orang Banten pedalaman dianggap 'orang suci' atau 'penyelamat manusia dari penindasan'. Panembahan I dengan demikian sangat kharismatik dan memiliki pengikut dari kalangan petani dari daerah pedalaman dan pegunungan (*wong gunung*). (Ota, 2008: 64)



B. Naskah Akademik Biografi Perjuangan

1. Cilik Widara alias Kiai Ngabehi Sacadiprana: Gubernur Militer Banten di Sumedang 1678-1680 Asal Bali

Informasi mengenai sosok komandan pasukan Banten di Sumedang ini baru muncul dalam laporan harian VOC sekitar pertengahan tahun 1678. Dalam laporan tertulis tersebut, Cilik Widara dirujuk sebagai salah seorang komandan pasukan Banten yang dikirim Sultan Ageng Tirtayasa untuk memimpin penaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya. Dalam laporan harian VOC, sosok ini seringkali dirujuk dengan nama Cilik Widara dan terkadang dengan Cilik Widarga. Dalam laporan harian tersebut sosok ini pernah sekali disebut dengan Kiai Bidara.

Asal usulnya tidak begitu jelas. Dalam sumber primer hanya disebutkan bahwa Cilik Widara adalah seorang tentara sewaan Banten yang berasal dari Bali. Tidak ada informasi jelas bagaimana ia mengawali karir militernya di Banten sehingga ia menduduki posisi strategis sebagai gubernur militer di Sumedang. Seperti tentara sewaan lainnya dari Bali, seperti Putu Abdullah, Ketut Mansur, Cilik Widara juga melakukan asimilasi dengan konversi ke agama Islam dan saat pelantikannya sebagai gubernur militer Sumedang ia disumpah menggunakan al-Qur'an.

Nama Cilik Widara sering disebut dalam laporan harian VOC begitu ia diberi mandat oleh Sultan Banten untuk menaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya setelah kematian Panglima Angkatan Perang Banten, Kiai Aria Senapati tanggal 12 juni 1678. Sejak itu Cilik Widara mengambil alih posisi komando pasukan Banten di Sumedang dan daerah sekitarnya.

Kesuksesannya dalam menaklukan daerah Priangan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Banten ini telah mendorong Sultan Ageng Tirtayasa untuk mengangkatnya pada 21 desember 1678 sebagai gubernur militer yang berkuasa atas wilayah Sumedang dan daerah sekitarnya. Dengan jabatan barunya ini, ia diberi gelar Kiai Ngabehi Sacadiprana, payung emas dan uang sebesar 1.000 gulden Spanyol. Untuk membantu tugas-tugasnya, ia didampingi oleh seorang patih, Tumenggung Wira Angun-angun, yang diberi gelar Aria Sumedang oleh Sultan Banten.

Sebagai gubernur militer yang bertugas melakukan konsolidasi kekuatan dan pertahanan Banten di seluruh daerah Priangan, Cirebon dan Pantai Utara Jawa bagian barat, Cilik Widara mendedikasikan seluruh energi dan waktunya di medan pertempuran. Jabatannya berakhir pada oktober 1680 saat Putera Mahkota, Sultan Haji, yang terkooptasi oleh VOC menarik dengan paksa semua pasukan Banten dari seluruh wilayah Priangan, Cirebon dan Pantura. Pada tanggal 7 oktober 1680 dengan perasaan sangat kecewa, ia dan 22 pengawalnya kembali ke Tirtayasa untuk menghadap Sultan Ageng Tirtayasa. Ia mengeluh dengan sikap Sultan Haji yang lebih memihak VOC dan mengabaikan kedaulatan Banten.

Sejak kepulangannya ke Banten informasi mengenai gerak-geriknya tidak lagi muncul dalam laporan resmi VOC. Begitu pula informasi mengenai wafatnya, yang tidak dapat diketahui dengan jelas.

Memimpin Penaklukan Sumedang dan Sekitarnya pada September-Desember 1678

Ekspedisi militer pertama yang dilakukannya berlangsung sekitar bulan september tahun 1678. Ketika itu Cilik Widara dan 500 anggota pasukan terlatihnya yang berasal dari beragam etnis: Bali, Makasar dan Bugis tiba di Pamanukan. Setelah berhasil melumpuhkan daerah pesisir ini, Cilik Widara dan pasukannya bergerak menuju Ciasem dan Sumedang. Namun rupanya kedua daerah ini dibarikade ketat oleh Pasukan Kompeni Belanda yang dibantu oleh 700 pasukan Sumedang Mataram dan ribuan tentara sewaan. Cilik Widara dihadapkan dua pilihan: bertempur sampai darah penghabisan demi menduduki paseban penguasa Sumedang ini atau kembali ke Banten menanggung kekalahan. Pertempuran sengit pun tidak terhindarkan. Pasukan Banten belum mampu menerobos jantung pertahanan Sumedang. 15 pasukan Banten dilaporkan terbunuh. Kedua telinga dari seluruh pasukan yang terbunuh ini dipotong dan diperlihatkan kepada Gubernur Jenderal. (D.R. 30.9.1678, p. 532)

Cilik Widara dan pasukannya tidak putus asa. Mereka mencoba memperbaiki formasi pasukan dan menyiapkan strategi perang yang lebih handal. Benteng pertahanan Banten dibangun di Pagaden. Logistik dan artileri berat dilengkapi. Tambahan pasukan diminta oleh Cilik Widara kepada Pangeran Kulon, adik Sultan yang bertanggungjawab urusan keamanan. Pasukan Cilik Widara nampaknya terus mendapatkan pelawanan sengit dari pasukan Sumedang Mataram. Pasukan Sumedang yang dipimpin oleh putera Pangeran Adipati Sumedang, Tanu Suta, yang ditugaskan untuk menjaga Pamanukan dari pendudukan pasukan Cilik Widara menghadang pergerakan pasukan Banten. (D.R. 30.9.1678, p. 532)

Sumedang Berhasil Diduduki Pasukan Cilik Widara

Kegigihan dan militansi Cilik Widara dan pasukannya akhirnya membuahkan hasil. Ribuan pasukan Kompeni Belanda dan ribuan tentara pasukan Sumedang berhasil dipukul mundur oleh pasukan Cilik Widara. 200 Pasukan pengawal Pangeran Adipati Sumedang dibuat kocar kacir oleh Cilik Widara, yang menempatkan pasukannya dari segala arah. Paseban, atau rumah tinggal penguasa Sumedang ini dihancurkan. Seluruh sanak saudaranya ditangkap. Beberapa saudara Pangeran Adipati Sumedang ditawan. Anak dan para istrinya dijadikan 'harta rampasan'. Dalam laporan resmi VOC tanggal 24 nopember 1678 disebutkan bahwa Sumedang telah benar-benar dibumihanguskan pasukan Banten. Cilik Widara telah mengambil alih kepemimpinan wilayah itu. 600 perempuan dibawa oleh Cilik Widara ke benteng pertahanan Banten di Pagaden. Sementara laki-lakinya semua dibunuh. Para petinggi Mataram seperti Wira Suta, Singa Derpa, Warga Yuda, Tambak Baya dan Kartidiasa bersama dengan petinggi Bali: Naya Bangsa, Sakra Yuda, Wangsa Naya dan Saran Taka ditahan dan dibawa ke Banten. (D.R. 24.11.1678, p. 680-1)

Dalam laporan resmi VOC tanggal 24 nopember 1678 disebutkan bahwa Pangeran Adipati Sumedang bersama dua orang anaknya dan 3 orang pengawalnya berhasil melarikan diri ke gunung. Dalam laporan berita resmi yang disampaikan ke Gubernur Jenderal tersebut juga dilaporkan bahwa penguasa Sumedang ini hampir saja terbunuh dalam serangan mendadak dan massif pasukan Banten. Penguasa Sumedang tersebut berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan seorang tentara Bali yang sangat cerdas dan terlatih, Gagak Pranala. Gagak Pranala sendiri mau membantu penguasa Sumedang tersebut karena atas permintaan komisaris senior Kompeni Belanda, Jacob Couper, yang memohon langsung kepadanya untuk membantu menyelamatkan nyawa Pangeran Adipati Sumedang dengan imbalan uang dan jabatan. (D.R. 21.12.1678, p. 738)

Dilantik Menjadi Gubernur Sumedang 21 Desember 1678

Kesuksesan Cilik Widara untuk menaklukkan Sumedang dan daerah sekitarnya membuatnya mendapat penghargaan dari Sultan Ageng Tirtayasa, yang kemudian melantiknya menjadi Gubernur Sumedang. Pada tanggal 21 desember 1678 dilaporkan bahwa dua petinggi Banten: Pangeran Sura Manggala dan Raden Raksa Negara bersama ribuan pasukannya dan 50 warga Cirebon berangkat ke Sumedang, untuk melantik, atas nama Sultan Banten, Cilik Widara menjadi Gubernur Sumedang. Dengan pengangkatan ini, Cilik Widara berhak menyandang gelar kehormatan Kiai Ngabehi Sacadiprana, payung emas dan 1.000 gulden Spanyol. Untuk membantu tugas sehari-hari Cilik Widara, Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat Tumenggung Wira Angun Angun menjadi patihnya dengan gelar Aria Sumedang. (D.R. 21.12.1678, p. 738-9; Parimbon, 1978: 25)

Upaya Kompeni Belanda Merebut Kembali Sumedang

Gubernur Jenderal Belanda nampak cemas dan sekaligus geram dengan pelantikan Cilik Widara sebagai gubernur Sumedang dan pengangkatan Tumenggung Wira Angun Angun sebagai patih Sumedang. Maka pada tanggal 30 desember 1678, Gubernur Jenderal Kompeni Belanda mengirim ratusan tentaranya dibawah pimpinan Sersan Nicolaes Christiaense ke Pagaden. Dari sana pasukan Kompeni ini kemudian menyusuri daratan menuju Sumedang. Gubernur Jenderal memberikan

mandat kepada pasukannya untuk membebaskan semua tawanan wanita dan merebut kembali Sumedang dari Banten. Target akhir mereka tentu saja mengusir Cilik Widara dan para pejabat pemerintahannya dari sana. (D.R. 30.12.1678, p. 758)

Untuk merespon pergerakan pasukan Cilik Widara yang bergerak lewat darat ke Indramayu, Kompeni segera menugaskan kapten Jochum Michielsz dan pasukannya untuk menghancurkan basis pertahanan Cilik Widara. Namun kekuatan pasukan Banten tidak bisa diatasi dengan mudah.

Menaklukan Daerah Pantura

Cilik Widara terus berupaya menaklukan wilayah-wilayah timur Sumedang. Pada tanggal 14 Agustus 1678, pasukannya dilaporkan telah berhasil menduduki Lossarang. Wilayah Montur, yang berjarak kurang dari 25 KM dari Lossarang juga telah dibumihanguskan beberapa hari kemudian. (D.R. 14.8.1679, p. 375) Laporan resmi VOC menyebutkan bahwa 300 pasukan Banten dibantu oleh ratusan tawanan telah berhasil mendirikan benteng pertahanan di Losarang. (D.R. 14.8.1679, p. 376) Setelah lossarang dan Montur, Indramayu adalah daerah berikutnya yang berhasil diduduki pasukan Cilik Widara. Laporan resmi VOC tanggal 23 Agustus 1679 melaporkan bahwa Cilik Widara dan pasukan Bantennya, dibantu oleh pasukan pimpinan Ranga Niti Negara dan Juda Derpa telah berhasil menduduki wilayah Indramayu dan daerah pegunungannya. (D.R. 17.8.1679, p. 378)

Pergerakan pasukan Cilik Widara ini dicegat oleh pasukan Bugis Makasar yang pro Belanda, di bawah pimpinan Daeng Matara. Pasca pertempuran sengit dengan pasukan sewaan yang tangguh ini, 12 pasukan Banten berhasil ditahan mereka dan dibawa ke Indramayu. 5 diantaranya dibunuh karena mencoba melawan dalam perjalanan. (D.R. 23.8.1679, p. 381)

Pasukan Banten mundur ke arah Lohbener, yang terletak sekitar 3 KM dari Indramayu. Di sana mereka mendirikan benteng yang sangat kuat. Namun ketika pasukan Kompeni Belanda mengejar sampai sana, pasukan Banten melakukan perlawanan sengit. Dua orang pasukan meninggal dan satu orang luka-luka. Akhirnya Kompeni Belanda meminta tambahan pasukan. Bantuan besar-besaran pasukan Kompeni tiba di sana pada 26 Agustus. Penyerangan pasukan Kompeni di Lohbener dilanjutkan. Pasukan Banten Bali dan Makasar melarikan ke Sumedang dan Cirebon. Cilik Widara sendiri dan pasukan elitnya bergerak mundur ke Pamanukan. Pada pertempuran di Lohbener ini konon 9 anggota pasukan Banten meninggal dunia dan banyak yang mengalami luka-luka tembak. (D.R. 2.9.1679, p. 397) Pasukan Banten telah bergerak cepat. Mereka tidak hanya mampu menduduki Trusmi tetapi juga Kenanga, sekitar 1 KM dari Indramayu ke arah hulu.

Rupanya pasukan Kompeni Makasar pimpinan Daeng Matara menahan laju gerak pasukan Banten di wilayah ini. Pertempuran hebat antara pasukan Daeng Matara dan pasukan Banten yang berjumlah 200 tidak terhindarkan. Meskipun harus dibayar mahal dengan terbunuhnya 2 orang pasukan dan 7 orang luka tembak, Cilik Widara dan pasukannya telah benar-benar menduduki Sumedang dan daerah sekitarnya. (D.R. 7.12.1679, p. 559)

Meminta para Petinggi Karawang yang Pro Mataram Tunduk kepada Banten

Setelah berhasil menaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya, Cilik Widara terus mengkonsolidasikan kekuatan pemerintahannya. Ia segera meminta para pejabat Karawang, di antaranya Tumenggung Margon Yuda, Kiai Ngabehi Marta Yuda, Putera Singa Perbangsa, Panata Yuda, Kiai Wira Saba, Kiai Wira Jiwa dan Wira Suta untuk menyatakan setia kepada Banten. Mereka diajak oleh Cilik Widara untuk datang ke Pagaden dan menyatakan sumpah setia kepada Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 17.10.1679, p. 464)

Namun ajakan Cilik Widara tersebut ditolak oleh sebagian besar pejabat Karawang. Cilik Widara tidak putus asa. Ia mencoba mengajak tokoh-tokoh lainnya seperti Cakra Yuda, Wangsa Naya, Kiai Demang Suriadikara dan semua pasukan bersenjata dari Galuh dan Panggiwa untuk datang bersamanya ke Pagaden. Namun tetap saja ajakan Cilik Widara ditolak mentah-mentah oleh mereka. (D.R. 24.11.1679, p. 537) Cilik Widara terus mengkonsolidasikan kekuatan. Ia bersama dengan

pasukan milisi Ingabehi Derpa Yahya melakukan ekspedisi militer di wilayah sekitar Pagaden dan Sumedang. (DR 3.9.1680)

Gempuran pasukan Kompeni dan Mataram

Kompeni Belanda semakin khawatir dengan kekuatan ekspansif pasukan Banten di daerah Priangan dan Pantura ini. Gubernur Jenderal segera memerintahkan Pasukan Pangeran Adipati Sumedang bersama dengan pasukan Belanda untuk membuat format serangan mematikan yang dapat mengusir Cilik Widara dari Sumedang. (DR 10.10.1680) Kompeni Belanda juga terus berusaha agar daerah Batang di wilayah Pantura yang sudah dikuasai pasukan Banten dapat diambilalih. (DR 27.10.1680) Ribuan tentara bayaran dari Bugis dan Makasar pimpinan Daeng Situju dan Daeng Burano segera dikirim oleh Gubernur Jenderal dari Batavia ke Pamanukan dan Pagaden. Misi pasukan bayaran ini dua, *pertama* menghancurkan benteng pertahanan pasukan Banten di Pagaden dan *kedua* membantu pasukan Kompeni Belanda dan Sumedang menghalau Cilik Widara dan pasukannya dari Sumedang. Misi pasukan ini relatif berhasil. Laporan resmi VOC menyebutkan bahwa pasukan Bugis dan Makasar ini berhasil membebaskan 30 orang Makasar, 20 orang Bugis dan beberapa wanita dan anak-anak. Mereka juga membawa serta beberapa pucuk meriam ukuran kecil dan sedang, 3 pucuk senapan donderbus, beberapa pucuk pistol, 4 tombak, 26 peluru meriam yang ditinggalkan pasukan Cilik Widara yang mundur dari Pagaden. Pasukan sewaan dari Bugis dan Makasar ini juga berhasil membebaskan 40 warga Ciasem yang ditawan Cilik Widara, yang akan membawanya ke Cirebon. (DR 27.10.1680)

Sultan Haji, atas desakan VOC, Meminta Cilik Widara Meninggalkan Sumedang

Sultan Haji dibujuk Kompeni Belanda agar mau menjaga perdamaian dengan cara menarik seluruh pasukan Banten yang melakukan aksi-aksi militer di wilayah Cirebon, Indramayu, Sumedang, Pagaden, Batang, Bandung dan daerah Priangan lainnya. Sultan Haji juga dibujuk agar mau memberikan hukuman berat kepada Cilik Widara. (DR 13.10.1680)

Kembali Ke Tirtayasa

Laporan resmi VOC menyebutkan bahwa pada 7 oktober 1678 Cilik Widara bersama dengan 22 orang pasukannya telah berangkat dengan sebuah kapal dari muara sungai Pamanukan menuju Banten. Gubernur Militer Sumedang ini dilaporkan telah tiba bersama dengan 500 pasukannya di Banten tanggal 12 oktober. Satu hari kemudian ia menghadap Sultan Ageng Tirtayasa dengan mengeluh bahwa ia terpaksa harus meninggalkan Sumedang karena ancaman dari Sultan Haji, yang membuat konsolidasi pasukan Banten di sana tidak efektif. (DR 14.10.1680)

Cilik Widara dan Kampung Kebalen

Dari 33 blok pemukiman yang ada di ibukota Kesultanan Banten, salah satunya bernama kampung Kebalen atau pemukiman orang-orang Bali. Kampung Kebalen berada persis di seberang timur istana Surosowan. Keberadaan blok pemukiman di wilayah inti istana Surosowan ini menunjukkan posisi penting dan strategis orang-orang Bali dalam struktur tata administrasi pemerintahan Kesultanan Banten terutama di bidang militer seperti sosok Cilik Widara, yang dijelaskan secara selintas di atas. Kejayaan Kesultanan Banten memang ditopang oleh *merit system*, atau lingkaran kaum profesional kelas satu yang berasal dari berbagai suku dan bangsa. Salah satunya adalah Cilik Widara, seorang perwira tingkat tinggi, yang berasal dari Bali.

Daftar Pustaka

Ali, Mufti, *Aria Wangsakara Tangerang Imam Kesultanan Banten Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)* (Tangerang & Serang, Pemkab Tangerang & Bhakti Banten Press: 2019)

De Haan, J, (Ed.), 1907, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1678*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

-----, 1909, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.

-----, 1908, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India Anno 1680*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff

-----, 1919, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1681*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. 'sNijhoff.

Djajadiningrat, Husein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (Jakarta, Penerbit Djambatan: 1983), terj. KITLV

Pudjiastuti, Titik, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta, Wedatama Widya Sastra: 2015)

2. Kiai Aria Senapati (ca. 1615-1678): Panglima Perang Banten

Pendahuluan

Salah seorang tokoh penting dalam keberhasilan Sultan Ageng Tirtayasa terutama menjaga stabilitas keamanan dan perluasan wilayah Banten ke arah timur adalah Panglima Angkatan Perang, yaitu Kiai Aria Senapati, yang gugur di medan Perang pada 12 juni 1678. Nama tokoh penting dibalik kesuksesan-kesuksesan Sultan Ageng Tirtayasa menahan hegemoni militer VOC dan Mataram ini. mulai melejit saat ia dipindahkan markas komando nya dari rumah dinas nya di daerah sekitar Benteng Speelwijk ke sisi barat sungai Cisadane pada akhir tahun 1659, ketika Sultan Ageng Tirtayasa memulai proyek pembuatan koloni pertanian dan sekaligus pertahanan di sepanjang sungai yang menjadi batas wilayah kekuasaan Banten dan VOC tersebut.

Biografi

Penulis belum berhasil menemukan sumber primer yang dapat diandalkan kapan tokoh ini lahir dan berasal dari mana. Satu-satunya sumber yang penulis rujuk untuk merekonstruksi figur ini adalah *dagh register* VOC dan Syajarah Banten. Namun bila melihat dari tugas-tugas yang diembannya, sosok ini kemungkinan ketika diangkat pertama kali oleh Sultan Ageng Tirtayasa menjadi panglima angkatan perang pada tahun 1655-an berumur sekitar 40 tahun. Ia wafat sebagai martir dengan dipenggal kepalanya oleh pasukan Kompeni Belanda yang berkolaborasi dengan pasukan Sumedang pro Mataram pada tanggal 12 juni 1678.

Tugas Perdana

Salah satu tugas penting pertama yang diemban figur ini adalah bahwa Sultan Ageng Tirtayasa mengutus nya untuk mengirimkan surat kepada Kompeni Belanda untuk menyatakan perang pada tanggal 11 mei 1658. Sultan telah mengerahkan seluruh kekuatannya, baik di darat maupun di laut untuk melawan pasukan Kompeni Belanda. Deklarasi perang Banten ini meniscayakan bahwa Kiai Aria Senapati mengemban tugas berat untuk memastikan kemenangan melawan pasukan VOC. Sebagai pucuk pimpinan angkatan perang Banten, Kiai Aria Senapati langsung meningkatkan formasi kekuatan militer pasukan Banten. Kekuatan pasukan penyulut meriam jumlahnya ditingkatkan dan juga ditempatkan di titik-titik pertahanan strategis. Kiai Aria Senapati diberi mandat penuh untuk mengkoordinasi seluruh kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang. Konon keduanya ditandu selama delapan hari delapan malam dari Surosowan menuju Tangerang untuk memimpin pasukan Banten di sana. (Djajadiningrat, 1983: 74)

Keberangkatan rombongan pasukan yang dipimpin oleh Senapati dari alun-alun Surosowan, dijelaskan secara rinci dalam Syajarah Banten, dalam ungkapan sebagai berikut: '[Pasukan Banten]

berangkatnya dari alun-alun, pada hari Ahad saat pagi hari, teguh sudah bunyi-bunyian menggema, lalu semua berangkat, bendera tampak bercahaya dan berkibar, gemerlap cahaya tinggar dan kantar, jimatnya dipikul. Bising suara beradunya banyak senjata. Kiai Haji Wangsaraja dan Kiai Senapati, mereka itu naik tandu, dipikul dari belakang. Demang Tisnajaya yang menjadi penunjuk jalan, karena Suradiraja batal, dan dan Ki Yudagati mendekat sambil memberi aba-aba agar, pasukan mendekat, ada yang memanggil temannya yang, ketinggalan. Bebunyiannya gemuruh, gendang gong bersahut sahutan, bercampur dengan jeritan kuda dan seruan, serta gesekan senjata, semua senang yang melihatnya. Pasukan pembuka jalan sudah tiba, yang membawa senjata yang di belakang, masih ada di alun-alun. Pasukan berbaris rapih, sudah keluar, di luar kota dan keluarga, sudah jauh jalannya pasukan, semua sudah tiba mereka di pesawahan. Sudah jauh tidak terlihat, delapan hari delapan malam lamanya diperjalanan. Sudah tiba di Tangerang.’ (Pudjiastuti, 2015: 427-8)

Pertempuran Sengit Melawan Pasukan Kompeni Belanda

Setelah tujuh hari lamanya berhadap-hadapan dan dipisahkan oleh sungai Cisadane, dan tidak ada salah satu pihak pun yang maju menyerang dan hanya menunggu, komandan pasukan Banten, Kiai Aria Senapati, akhirnya mengajak pasukan Belanda untuk memulai perang pada pagi hari ke delapan. Ia mengirim utusan ke pasukan Belanda dan disetujui memulai peperangan. Kiai Aria Senapati konon membunyikan tanda menyerang musuh. Para prajurit semua ribut, sudah bersiap pasukan tombak dan senapan. Begitu pula pending dan sabuknya disiapkan. Para haji sudah berdoa, semua sudah memohon supaya, selamat semua rakyat Sultan Banten. (Pudjiastuti, 2015: 430)

Kiai Aria Senapati, sebagai komandan pasukan Banten, yang dianggap sebagai wakil sultan Banten, berkeliling untuk memastikan semua anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan kebutuhan lainnya secara adil. (Pudjiastuti, 2015: 431)

Metode Perang *Dadali* Banten vs Perang *Pepek* Pasukan Kompeni Belanda

Untuk melumpuhkan pasukan musuh yang mengadopsi metode perang dengan formasi lengkap (*pepek*), Kiai Aria Senapati menerapkan metode perang *dadali*, dengan metode perang gerilya beberapa kelompok kecil pasukan Banten yang berpencar dan menyebar mengelilingi pasukan musuh dan kubu pertahanan mereka. Kiai Aria Senapati sendiri konon bersama para pembantunya, dengan 500 pasukan bersenjata pergi ke arah timur untuk mengelilingi Jakarta. Kiai Ngabehi Wirangunangun atau Paryakerti diberi mandat untuk membakar perkampungan dan perkebunan. Kiai Rangga Wirapatra dengan dibantu oleh puteranya, Agus Wangsanala dan Ki Wangsapatra, Gusti Rantaka dan Ki Rangga berada di lini belakang mendukung pasukan Senapati yang bergerak ke arah timur Jakarta. Begitu pula pasukan-pasukan kecil yang dipimpin oleh Tumenggung Wira Utama, Demang Tisnajaya dan Kiai Rangga, juga turut berpencar menyerang dengan formasi *dadali*. (Pudjiastuti, 2015: 433)

Berujung pada Perjanjian Damai 10 Juli 1659

Pada tanggal 10 juli 1659 dilaporkan bahwa perjanjian damai disepakati oleh kedua belah pihak: Kompeni Belanda dan Kesultanan Banten. Naskah perjanjian ditulis dengan dua salinan dalam bahasa melayu, untuk disimpan oleh dua utusan Banten dan disaksikan oleh utusan Aceh, kemudian ditandatangani oleh Gubernur Jenderal. Kemudian oleh Mayor van der Laen dan Kepala Biro Hukum (*licentmeester*) Symons atas nama Gubernur Jenderal. Selanjutnya naskah salinan perjanjian damai dibawa ke hadapan Sultan Ageng Tirtayasa untuk ditandatangani, dan kemudian berdasarkan itu mempublikasikan perdamaian. (D.R. 10.7.1659, p. 138)

Dalam salah satu dari sepuluh pasal dalam perjanjian damai yang ditandatangani pada 10 Juli 1659 tersebut disebutkan bahwa kedua belah pihak bersepakat untuk menentukan batas wilayah antara Banten dan Batavia dengan tapal batas Sungai Cisadane sejak dari muara hingga daerah pegunungan sampai Angke-Tangerang yang jatuh ke tangan Kompeni.

Bemarkas di Tangerang

Salah satu alasan mengapa Sultan Ageng Tirtayasa membuat pemukiman baru di lahan sepanjang sungai Cisadane, membuat terusan dan membabat hutan di daerah yang dilalui terusan untuk mencetak sawah baru dan kemudian memindahkan puluhan ribu penduduk Banten di sepanjang sisi barat sungai Cisadane adalah alasan keamanan dan pertahanan negara. Sultan Ageng Tirtayasa merasa bahwa VOC adalah ancaman abadi, yang beberapa kali menjadi musuh utama dalam peperangan sejak tahun 1619 sampai 1659.

Terusan yang dibuat memungkinkan untuk pengangkutan orang dan termasuk mobilisasi pasukan dan artileri berat ke perbatasan dengan Batavia. Pemindahan penduduk tahap pertama sejumlah 20.000 berarti hampir sama dengan jumlah penduduk Batavia saat itu, berlangsung hanya beberapa bulan setelah ditandatanganinya perjanjian damai pada tanggal 10 juli 1659.

Setelah itu, Sultan menempatkan komandan pasukan militernya di Tangerang, tepatnya di tepi sungai Cisadane. Kiai Aria Senapati ini membuat markas militer di lahan yang baru dibangun Sultan di sana. Terusan yang menghubungkan Banten dengan Tangerang memungkinkan pasukan Banten melakukan perjalanan yang cepat dari satu kota ke kota yang lainnya tanpa melalui laut sehingga dapat menghindari kapal-kapal perang Belanda yang bersenjata lengkap yang terus menerus berpatroli di sepanjang pantai. (Guillot, 2008: 172)

Menaklukan Sumedang

Tugas berikutnya yang diemban oleh panglima pasukan Banten ini adalah mengkoordinir pasukan Banten, terutama yang berada di wilayah Tangerang untuk menyukseskan misi Sultan untuk memperluas wilayah kekuasaannya terutama di wilayah Priangan. Maka pada pertengahan maret 1678, ia dengan 1.000 milisi bersenjata berangkat dari Tangerang menuju Sumedang. (D.R. 21.4.1678) Pada tanggal 25 Maret 1678 Kiai Aria Senapati dan pasukannya dilaporkan telah sampai Cijantung. (D.S. 25.3.1678) Sehari setelah itu, yakni pada tanggal 26 maret 1678, pasukan Senapati telah melewati sungai Cikumpay. Mereka diperkuat oleh 30 orang Jawa Betawi di bawah pimpinan Letnan Cagcock. Mereka dilaporkan menyusuri jalan besar menuju Cileungsi dan kemudian menyebar sampai jauh ke luar wilayah tersebut. (D.R. 26.3.1678)

Pada 5 Mei 1678 dilaporkan bahwa Senapati dan pasukannya telah berhasil menduduki Sumedang dan telah meminta kepada Pangeran Adipati Sumedang untuk menyatakan setia kepada Kesultanan Banten. (D.R. 5.5.1678, p. 182)

Dipanggil Pulang oleh Sultan Ageng Tirtayasa

Pada 5 Mei 1687 dilaporkan bahwa Kiai Aria Senapati menemani dua tokoh Karawang dan Cibe'et, Narra Baya dan Prana Dita, pergi ke Tirtayasa untuk mengikuti upacara pengambilan sumpah setia dan pengangkatan mereka sebagai pejabat Kesultanan Banten untuk wilayah Karawang dan Cibe'et oleh Sultan Ageng Tirtayasa. (D.R. 5.5.1678, p. 181) Keduanya diberi tugas oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk membantu Senapati beserta pasukannya dalam menaklukan Sumedang, Karawang, Cibe'et, Indramayu dan daerah sekitarnya.

Pada 2 Juni 1678 dilaporkan bahwa Kiai Aria Senapati dipanggil pulang oleh Sultan Ageng Tirtayasa bersama semua pasukannya asal Tangerang dari ekspedisi militernya di Sumedang. (D.R. 3.6.1678) Kepulangan Kiai Aria Senapati dilaporkan telah membawa hasil gemilang. (D.R. 2.6.1678)

Sumedang Terdesak dan Pangeran Adipati Sumedang Meminta Bantuan VOC

Pada 7 April 1678 dilaporkan bahwa Sumedang terkepung oleh pasukan Banten dari segala penjuru. Pasukan Banten berhasil menghancurkan pagar pertahanan pasukan Sumedang yang terletak di Ciasem. Pasukan Banten dilaporkan menghalau penduduk Sumedang dan merampas harta kekayaan mereka. Komoditas dagang para pedagang dari Sumedang yang akan dibawa ke Batavia juga dirampas oleh pasukan Banten. Wilayah basis pertahanan VOC seperti Uduk-uduk, Saberang, Kambang

Kuning dan Cinangka dihancurkan oleh pasukan Banten. Kiai Singa Perbangsa dan 8 pengawalnya dibunuh dan lainnya melarikan diri ke Anong-Anong. Pangeran Adipati Sumedang dalam kondisi sangat terdesak. Dalam pada itu bantuan VOC tiba. VOC mengirim 2 tong bubuk mesiu, 1 peti berisi 2.000 peluru dan 30 pucuk senapan. (D.R. 7.4.1678, p. 131)

Untuk mengatasi kondisi yang sangat mendesak ini dan ancaman Banten dari berbagai arah, akhirnya Pangeran Adipati Sumedang mengutus pamannya, Marta Wangsa ke Gubernur Jenderal untuk memohon bantuan senjata dan personel militer. Sepucuk surat permohonan bantuan dibawa oleh Marta Wangsa ke Gubernur Jenderal di Kastil Batavia. (D.R. 20.1.1678) Melihat kekuatan pasukan Banten yang sedemikian cepat dan sistematis menganeksasi wilayah Priangan ini, VOC segera mengirimkan 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah ballista. VOC juga mengirimkan ke sana 200 tentara bersenjata lengkap di bawah pimpinan Kapten Willem Hartsinck dan Kapten Fredricq Hendrick Mulleer dan dibantu oleh 400 tentara sewaan dari berbagai suku: Bali, Melayu dan Jawa. (D.R. 2.5.1678, p. 172)

Gugur dalam Pertempuran di Parakan Muncang (Cicalengka), 12 Juni 1678

Mengatasi bantuan besar-besaran pasukan VOC ini, Kiai Aria Mangunjaya mengirim 500 orang ke Tangerang untuk memperkuat pasukan Kiai Aria Senapati dan 1.000 pasukannya yang dikirim ke Sumedang. Namun mobilisasi pasukan Kompeni besar-besaran dengan artileri persenjataan yang kuat serta penggunaan teknik berperang sedemikian rupa, didukung oleh penguasaan teritorial mereka, berhasil mendesak pasukan Banten ke luar wilayah Sumedang. Pada tanggal 25 juni 1678, 1.300 pasukan Banten ini konon melarikan diri ke Cikundul. Seakan tidak memberi jeda sedikitpun kepada pergerakan pasukan Banten, VOC fokus menargetkan untuk melumpuhkan pasukan inti pasukan Banten, yang dipimpin Kiai Aria Senapati. Setelah beberapa minggu mereka menyisir wilayah Sumedang, pada minggu pertama juni mereka berhasil mengendus keberadaan pasukan Kiai Aria Senapati. Semua kekuatan pasukan Kompeni dibantu oleh pasukan sewaan mereka dan pasukan Sumedang dikerahkan dengan metode mengurung Kiai Aria Senapati dan 40 pasukannya di sebuah lembah hutan di Parakan Muncang untuk beberapa hari. Metode ini nampaknya berhasil membuat pasukan Banten tidak dapat bergerak menerobos ke luar untuk meloloskan diri dari jeratan maut pasukan Kompeni.

Pada tanggal 14 juni 1678 dilaporkan bahwa Kiai Aria Senapati beserta seluruh pasukannya berhasil dihalau oleh pasukan Kompeni yang dibantu oleh pasukan Sumedang. Kiai Aria Senapati sendiri meninggal dalam keadaan kepalanya terpenggal, dalam pertempuran hebat melawan pasukan Kompeni dan milisi bersenjata pimpinan Rangga Gempol III, tidak lama setelah itu. Dalam laporan VOC disebutkan bahwa Kiai Aria Senapati Banten ini meninggal pada 12 juni 1678. (D.R. 14.6.1678, p. 302)

Kepala Kiai Aria Senapati Banten dihadiahkan ke Gubernur Jenderal Belanda, 25 Juni 1678

Pada tanggal 25 juni 1678 dilaporkan bahwa utusan dari Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa datang ke kastil Batavia untuk menyerahkan kepala Kiai Aria Senapati kepada Gubernur Jenderal sambil menyerahkan dua pucuk surat resmi, yang dapat dikutip *in verbatim* sebagai berikut.

Surat pertama:

‘Surat ini dari saya, Pangeran Adipati Sumedang untuk paman saya, Gubernur Jenderal, di Batavia. Semoga Allah memberkati Gubernur Jenderal dengan umur panjang dan keberuntungan di muka bumi ini. Lebih lanjut saya informasikan bahwa musuh, Senapati dari Banten namanya, datang ke daerah saya dengan senjata terdiri dari meriam, senapan, mesiu dan peluru. Saya sangat berterima kasih kepada Paman karena bantuan sepucuk meriam dan 30 pucuk senapan, yang digunakan melawan Kiai Aria Senapati Tangerang. Dan ketika ia melarikan diri, saya bersama 8 pejabat

Sumedang dan 20 pasukan mengejarnya dan akhirnya ia bersama 40 pasukannya berhasil kami bunuh. Marta Wangsa membawakan kepala Kiai Aria Senapati untuk paman. Saya memimpin sendiri peperangan dan didukung oleh penduduk Sumedang dan akhirnya kami berhasil menumpas musuh. Selanjutnya kami mohonkan kepada paman 3 pucuk meriam, beserta mesiu dan peluru dan lain-lain untuk berjaga-jaga mengingat masih banyaknya musuh dan saya yakin pasukan Banten akan menyerang daerah kami kembali.’ (D.R. 25.6.1678, p. 319)

Surat Kedua:

‘Selanjutnya saya beritahukan kepada paman Gubernur Jenderal bahwa pada saat Kiai Aria Senapati datang ke Sumedang untuk berperang, Wana Karti dengan 100 pasukan dari Cirebon mendukungnya. Dan ketika Kiai Aria Senapati meninggal, Wana Karti melarikan diri ke Cirebon, sementara yang lainnya tetap siaga di jalan antara Cirebon dan Sumedang. Untuk melawan mereka saya mengirim beberapa pasukan di bawah pimpinan sejumlah komandan: Parwa Dipa, Karta Naya, Astra Karti, Marta Yuda, Yuda Wangsa, Ponda Doko, Candra Wangsa, Harsa Dipa, Suradi Wangsa, Suta Diria, dan Nayan Taka, bersama dengan 500 milisi bersenjata. Namun keadaan belum aman, dan musuh masih berkeliaran di sekitar. Oleh karena itu saya mohon bantuan kepada Paman Gubernur Jenderal dan sebagai imbalan saya akan memberikan Sumedang dan semua apa yang ada di dalamnya kepada Paman Gubernur Jenderal. Terimalah hadiah dari saya berupa 2.100 buah sarang burung walet dan 50 ekor sapi. Mohon kiranya Paman memaafkan saya atas pemberian hadiah yang tidak seberapa nilainya tersebut. Berkenan juga kiranya Paman Gubernur Jenderal dapat mampir ke Ciasem dan beristirahat di sana.’ (D.R. 25.6.1678, p. 319)

Kepala Kiai Aria Senapati Banten dikubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia

Dalam suratnya kepada Pangeran Adipati Sumedang tanggal 9 Juli 1678, Gubernur Jenderal Rycklof van Goens mengemukakan ungkapan rasa sukurnya atas kemenangan pasukan Kompeni dan Sumedang melawan pasukan Banten. Ia menjelaskan bahwa ‘surat yang dikirim oleh Pangeran Adipati yang menjelaskan tentang kemenangannya melawan pasukan Banten kepada Gubernur Jenderal telah diterima dengan perasaan senang dan gembira. Kepala Kiai Aria Senapati telah dikubur oleh Gubernur Jenderal yang mengucapkan selamat kepada Pangeran Adipati [Sumedang] atas kemenangan-kemenangan yang telah diraihinya. Berkenaan dengan pernyataan berkali-kali Pangeran Adipati seperti tertuang dalam beberapa surat bahwa lahan dari wilayah kekuasaannya akan diserahkan kepada Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat, maka Gubernur Jenderal dan Dewan Penasehat akan memastikan perlindungan atas wilayah tersebut, sesuai harapan Pangeran Adipati agar wilayah Sumedang, Pamanukan, dan Indramayu dapat dipastikan keamanan dan kedamaian (*rust en orde*) dengan penuh tanggungjawab.

Pembalasan Banten atas Kematian Kiai Aria Senapati

Pasca terbunuhnya Kiai Aria Senapati, Sultan Ageng Tirtayasa memanggil seluruh pejabat tinggi kesultanan Banten untuk berkumpul di Tirtayasa untuk membahas keadaan terakhir dan langkah-langkah yang akan ditempuh berikutnya. (D.R. 15.6.1678, p. 304) Sultan Ageng juga memanggil pulang utusannya yang dikirim ke Trunojoyo dan ke Karaeng Galesung dan petinggi Makassar lainnya (D.R. 15.6.1678, p. 308)

Seakan berlomba dengan waktu, 10 kapal perang Banten yang mengangkut 1.000 pasukan telah bergerak menuju Indraparagi dan selanjutnya akan melakukan *long march* menuju Sumedang. Pasukan Banten ini akan segera membantu pasukan Cilik Widara yang mengemban misi untuk memaksa Pangeran Adipati Sumedang mengembalikan uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan yang ia rampas dari pasukan Kiai Aria Senapati. Konon para tentara yang dikirim Sultan ke Sumedang ini adalah anggota pasukan Banten yang berasal dari tiga suku, pemasok pasukan

bersenjata yang dianggap paling cakap oleh Sultan Ageng Tirtayasa: Bugis, Makasar, dan Bali. (D.R. 12.9.1678, p. 498)

Misi ini berhasil dengan gemilang. VOC dan para komradornya kelabakan. Ocker Ockersze, sahbandar VOC di Batavia, atas nama Gubernur Jenderal tanggal 14 September 1678 menulis surat kepada Pangeran Adipati Sumedang alias Rangga Gempol III bahwa 1.500 pasukan Banten yang telah tiba di Pamanukan, Ciasem dan Indramayu dengan tujuan menduduki ibukota Sumedang dan menangkap Pangeran Sumedang segera dihadapi dengan gigih berani. Alih-alih berhasil diatasi, pasukan Banten berhasil membumihanguskan Sumedang. Wal hasil Pangeran Adipati Sumedang memohon kembali bantuan VOC untuk memastikan keselamatannya dan pasukannya. (D.R. 14. 9. 1678, p. 499-500).

Perayaan Kemenangan

Pada hari keempat lebaran iedul fitri, jumat 17 nopember 1678 di Tangerang diadakan selamatan dan perayaan yang diikuti seluruh masyarakat Tangerang dan sekitarnya. Selamatan itu dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kemenangan pasukan Banten menduduki Sumedang dan sekitarnya dan melepaskan wilayah itu dari hegemoni Mataram dan VOC.

Konon selamatan itu dihadiri oleh hampir semua warga Tangerang. Sultan Ageng Tirtayasa melalui utusan yang dikirimnya ke Lengkonng menyampaikan salam kepada Aria Wangsakara dan seluruh warga Tangerang seraya berkata bahwa '*Alhamdulillah Prahyanan geus mulang kandang*' (telah kembali kepada Banten).(Mufti Ali, 2019: 133)

Daftar Pustaka

- Ali, Mufti, *Aria Wangsakara Tangerang Imam Kesultanan Banten Ulama-Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681)* (Tangerang & Serang, Pemkab Tangerang & Bhakti Banten Press: 2019)
- De Haan, J, (Ed.), 1907, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1678*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- , 1909, *Dag Register, Gehauden Int Casteel Batavia, Vant Passerende Deer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlants India, Anno 1679*, Batavia Landsrukkerij: 'sHage M. Nijhoff.
- Djajadiningrat, Husein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta, Penerbit Djambatan: 1983), terj. KITLV
- Pudjiastuti, Titik, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta, Wedatama Widya Sastra: 2015)

3. Kiai Tapa: Mursyid Tarekat Motor Penggerak Revolusi Banten 1750-1752

Biografi

Kiai merujuk kepada seseorang yang sangat dihormati. sementara tapa mengandung makna seseorang yang mengasingkan diri ke tempat yang sunyi untuk mendapatkan kesaktian (Poerwadarminta, 1985: 1018). Tokoh ini melakukan tapa di Gunung Munara, Bogor Barat. Gunung Munara Rumpin Bogor ini terletak kurang lebih 94 km dari Surosowan, 39 km dari kota Tangerang dan 61 km dari markas VOC di Batavia. Saat itu jaraknya 10 jam perjalanan dari pos militer VOC, Benteng Makasar, di Tangerang.

Kiai Tapa ini sebenarnya adalah salah seorang bangsawan Banten, yang bernama, Anus Ahat, penggerak pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Arif Gusti pada tahun 1746. Ia melarikan diri ke Gunung Munara, Rumpin Bogor, ketika dikejar-kejar oleh pasukan Kompeni Belanda. Di sana ia berhasil mendulang simpati dan hati masyarakat setelah tampil sebagai sosok seorang petapa. Ota (2006: 62) menyebutnya sebagai seorang tokoh politik yang melarikan diri ke tempat yang sunyi dan menyamar sebagai seorang petapa.

Kiai Tapa pernah berkirin surat dalam bahasa Jawa kepada pejabat pengadilan dan petinggi VOC. Dalam surat tersebut ia meminta agar Belanda hengkang dari Banten. Ia berhak melakukan tuntutan tersebut karena menurutnya masyarakat telah diperbudak Belanda dan perdamaian tercabik-cabik. Karena bangsa Eropa merupakan musuh besar umat Islam; karena ia adalah keturunan paling senior dari Raja Jakarta. dan lebih dari itu, tanah Jakarta itu milik leluhurnya dan bukan milik leluhur orang Belanda. (Ota, 2006: 63)

Target Kiai Tapa nampaknya adalah politik, pengusiran VOC dari Batavia dan pengambilalihan kepemimpinannya kepadanya sebagai pewaris sah tanah Batavia.

Militansi Para pengikut Kiai Tapa digambarkan dalam sebuah laporan seorang tentara VOC yang ditawan oleh para tentara pengikut tokoh ini sebagai berikut. Semua pengikut Ki Tapa adalah orang Sunda, yang sangat mengaguminya. Mereka sangat pemberani dan memiliki semangat perang yang sangat heroik. Keberanian dan militansi pengikut Ki Tapa mengagetkan tentara VOC. Komandan pasukan VOC di Banten menegaskan bahwa pasukan Ki Tapa memilih mati dari pada menyerah kepada musuh. (Ota, 2006: 63)

Inggris Membantu Ki Tapa

Setelah dua bulan pemberontakan meletus, Kiai Tapa mengirim Pangeran Caringin, Suda Nara ke markas dagang bangsa Inggris di Silebu untuk memohon bantuan untuk melawan tentara Kompeni Belanda. Suda Nara merupakan salah seorang elit Banten yang sangat berpengaruh saat itu. Pangeran Caringin ini berkali-kali secara rahasia mengekspor lada dari wilayah kekuasaannya ke bangsa Inggris, yang merupakan mitra bisnisnya. Dukungannya terhadap perjuangan Kiai Tapa, yang anti Belanda, akan memberikannya peluang pengembangan bisnisnya dengan bangsa Inggris. (Ota, 2006: 67)

Bangsa Inggris yang bermarkas di Silebu mengirim bantuan berupa 10 barel bubuk mesiu ke markas pertahanan Ki Tapa, untuk ditukar dengan lada. Inggris juga berjanji akan mengirim 40 kapal ke Banten untuk membantu perjuangan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang. Jika Belanda bisa dienyahkan dari Banten, maka akan mudah bagi Inggris untuk mengumpulkan lada dari Banten dan Lampung. (Ota, 2006: 67-8)

Namun bantuan Inggris untuk mengirim 40 kapal ini tidak kunjung datang. Maka pada juli 1751, utusan Ki Tapa kembali dikirim ke Benteng Inggris di Silebar Bengkulu. Namun sampai agustus 1751 tidak ada kiriman datang dari markas dagang Inggris ke Banten. Alasannya antara lain karena Suda Nara membelot ke VOC dan hal ini mengakibatkan putusannya komunikasi antara Inggris dan Ki Tapa.

Bantuan Perancis

Di samping Inggris, Perancis juga membantu Ki Tapa. pada bulan juni 1752, dua kapal Perancis merapat ke pelabuhan Caringin. Ki Tapa mengirim utusan ke kapal Perancis tersebut dan memohon bantuan untuk dapat mengalahkan VOC. Perancis merespon positif permintaan Ki Tapa. Mereka

mengirimkan 150 kg bubuk mesiu dan beberapa pucuk pistol yang dibayar secara barter dengan beberapa ekor kerbau dan lada. setelah mendapatkan lada dan cengkih, dua kapal Perancis tersebut berangkat meninggalkan Caringin. Perancis memang berupaya mendapatkan lada sebanyak-banyaknya di daerah yang diluar control Belanda. Namun Perancis tidak bermaksud sungguh-sungguh membantu perjuangan Ki Tapa. Kapal Perancis sejak itu tidak pernah muncul lagi di Banten. (Ota, 2006: 68)

Meluas Sampai Lampung

Seorang pejabat Kesultanan Banten di Semangka, Ki Ria Minjan, memihak kepada Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang, begitu mendengar bahwa perjuangan Ki Tapa mendapatkan dukungan banyak orang. Ki Ria Minjan dan para pengikutnya segera menggalang kekuatan untuk melumpuhkan kekuatan pro VOC di Semangka. Namun seorang elit lokal di Semangka, Nachoda Muda, menentang sikap Ki Ria Minjan. Nachoda Muda mengumpulkan para tokoh dan masyarakat untuk memusyawarahkan situasi aktual di Banten. Menganggap bahwa kekuatan VOC sangat superior, ia dan para pengikutnya mengambil keputusan untuk berada di pihak VOC. Kemudian ia mengirim utusan ke kapal VOC yang sedang sandar di teluk Semangka. Bantuan pasukan VOC datang untuk melumpuhkan kekuatan Ki Ria Minjan. Karena terdesak oleh pasukan VOC dan milisi lokal pimpinan Nachoda Muda, Ki Ria Minjan dan pengikutnya melarikan diri ke Caringin. (Ota, 2006: 70-1)

Menduduki Kembali Ibukota Banten

Pada 9 nopember 1751, Pasukan Ki Tapa berhasil menduduki ibukota Banten dan berhasil melumpuhkan puluhan tentara Ratu Syarifah Fatimah dan pasukan Kompeni Belanda. Dalam peristiwa itu dilaporkan bahwa komandan dan 12 pasukan Kompeni Belanda terbunuh. Markas pasukan Syarifah Fatimah dan tangsi jaga pasukan Kompeni Belanda juga berhasil diambilalih. (van der AA, 1881: 6) Pada tanggal 21 nopember 1751, Syarifah Fatimah memperkuat dan menambah personel militernya dan begitu pula puluhan tentara VOC segera dikirim dari Batavia. Namun 7.000 pasukan Ki Tapa dapat dengan mudah melumpuhkan 460 tentara gabungan VOC dan Syarifah Fatimah. Pertempuran sengit kali ini menyebabkan kematian bagi 6 perwira, 27 tamtama dan ratusan yang luka-luka. (van der AA, 1881: 7)

Ki Tapa menggerakkan para pengikutnya untuk membuat jalan dari Banten ke Jasinga. Pada malam tanggal 12 juni 1751, Ki Tapa bersama dengan 800 tentara, 30 kuda dan 6 meriam kecil (draaibassen) kembali menduduki Gunung Munara. Pasukannya membakar kampung-kampung yang dekat dengan Cidani, seperti Kalipaten, Kadimongan, Jampang dan Kuripan. (Van Der Aa, 1881: 13-4) Gubernur Jenderal segera mengerahkan satu kompi, yang terdiri dari 200 pasukan infanteri dibawah pimpinan letnan colonel van de Poll, yang ditempatkan di Jatinegara ke Gunung Munara. Letnan Kolonel van de Poll. Pasukan infanteri ini diperkuat oleh 150 pasukan kavaleri dibawah komando letnan kolonel Willem Hendrik van Ossenberch, dan 300 tentara pribumi. Pasukan bergerak ke arah hulu sungai Cisadane. (Van Der Aa, 1881: 14) Letnan kolonel van Ossenberch dan 150 pasukan Kavalerinya ini pernah ditugaskan oleh Belanda untuk mengusir komplotan pengikut Mangkubumi dari Bagelen pada bulan Desember. Ia sengaja ditarik dari Jawa ke Batavia untuk melumpuhkan pasukan Ki Tapa. Pada tanggal 20 juni pasukan infanteri dan kavaleri yang berjumlah 750 pasukan ini bertempur dengan sengit dengan pasukan Ki Tapa yang berjumlah 6.000 orang. pasukan Ki Tapa yang menyebar di Katmangonan, dan Jampang dapat dengan mudah melumpuhkan pasukan Belanda setelah satu setengah jam bertempur dengan sengit. 16 pasukan kavaleri tersungkur, termasuk Letnan Christiaan Scholenburgh. (Van Der Aa, 1881: 14)

Pasukan Ki Tapa terkonsentrasi di beberapa spot. di samping di puncak Gunung Munara, kampung Katimagonan, yang terletak di kaki gunung tersebut. juga di kampung Jampang, yang terletak di pinggir sungai. Penyebaran konsentrasi pasukan yang tidak terduga oleh pasukan Kompeni ini, salah satu faktor yang menyebabkan pasukan Kompeni kocar-kacir. setelah mengalami kekalahan akut,

pasukan Kompeni Belanda akhirnya ditarikmundur ke Serengseng (Drechterland) Jagakarsa. (Van Der Aa, 1881: 14)

Kekalahan ini mengagetkan Gubernur Jenderal. Kekuatan dan keterampilan pasukan Ki Tapa yang dengan mudah merontokan kekuatan pasukan terlatih Kompeni memaksa VOC memperkuat pos-pos pertahanannya di berbagai daerah di sekitar Batavia, Bogor dan Tangerang. Kali Angke, muara sungai Cisadane, Westergo Ciampea dan Cikaniki, sisi timur Cisadane dan Penyabungan adalah tempat-tempat konsentrasi pasukan Kompeni Belanda. (Van Der Aa, 1881: 14)

Setelah mengumpulkan hasil panen, pada awal Juli 1751, Ki Tapa dengan pasukan yang berjumlah sangat besar bergerak ke arah Salabentar dengan menyusuri sungai Cisadane. Dari sana Ki Tapa dan pasukannya bergerak ke Pondok Buntal, seberang Kali Angke. Dengan menyusuri Kali Angke, Ki Tapa dan pasukan bergerak ke arah Cileduk. Penggilingan tebu yang terletak di kedua sisi Kali Angke dibakar. (Van Der Aa, 1881: 14-5)

Kekuatan pasukan Kompeni untuk menjaga ibukota Batavia dari serangan pasukan Ki Tapa terus ditingkatkan. Sudah lebih dari 1 abad, tidak pernah ada kekuatan pasukan pribumi mau menghancurkan kota Batavia, setelah Sultan Ageng Mataram pada 1626 dan 1632-an. Pada 6 Juli 1751, 300 pasukan pribumi pro VOC diserang oleh 2.000 pasukan Ki Tapa di daerah antara Babakan dan Cikokol. 40 pasukan Ki Tapa mati dan 80 lainnya terluka. Sementara pasukan pribumi yang pro VOC juga banyak yang gugur, termasuk bupati Tangerang, Aria Sutadilaga dan letnan der Boetonders. (Van Der Aa, 1881: 15-16)

Melihat pergerakan pasukan Ki Tapa yang sedemikian massif dan destruktif, Gubernur Jenderal Belanda segera memerintahkan pengerahan pasukan infanteri, kavaleri, dan didukung oleh ribuan pasukan pribumi dengan artileri lengkap untuk memukul mundur pergerakan pasukan Ki Tapa dari wilayah Tangerang dan sekitarnya. Pada 23 Juli 1751, pertempuran sengit antara pasukan Ki Tapa dan VOC meletus. Pasukan Ki Tapa diserang dengan gempuran hebat dari kedua sisi sungai Kali Angke oleh pasukan pimpinan Voltz dan Ossenberch. Pasukan infanteri dan kavaleri keduanya melancarkan serangan hebat. Pada pertempuran kali ini, pasukan Ki Tapa mengalami pukulan hebat. 2 meriam besar dan 3 meriam kecil berhasil dirampas. 150 pasukannya meninggal. Kemudian segera mundur ke arah sungai Cisadane. dan selanjutnya sambil membumihanguskan wilayah-wilayah milik Kompeni di Tangerang, pasukan Ki Tapa kembali ke markasnya di gunung Munara. (Van Der Aa, 1881: 16)

Dari kamp pertahanan Ki Tapa di Markasana, seorang mata-mata Kompeni Belanda melaporkan bahwa Ki Tapa pasca kealahannya tempur melawan pasukan Sultan Banten telah mengirim 1.000 tentara yang dilengkapi dengan meriam untuk menyerang kota Banten. Pada tanggal 23 Juli 1751 pasukan tambahan dari markas besar VOC di Amsterdam Belanda telah tiba di Banten. Kapal-kapal pengangkut pasukan dan logistik tersebut diperintahkan langsung berlabuh di Banten tanpa harus datang dahulu ke Batavia. Hal itu dikarenakan kegentingan yang sedemikian rupa. Pasukan Kompeni Belanda tersebut segera membantu pasukan Kompeni di Banten untuk memukul mundur pasukan Ki Tapa dan menghancurkan benteng-benteng pertahanan mereka di sekeliling ibukota. terutama yang paling besar di Markasana. (Van Der Aa, 1881: 16)

Pasukan besar Kompeni Belanda ini berhasil menduduki salah satu kamp pertahanan Ki Tapa. Dari salah satu kamp tersebut, 30 pucuk meriam berhasil dirampas. Meriam-meriam tersebut dilaporkan adalah meriam yang berhasil dirampas oleh pasukan Ki Tapa dari kamp pertahanan pasukan Kompeni di daerah Krapyak. (Van Der Aa, 1881: 17)

Begitu pula gajah dari Sultan Pemberontak dapat dirampas dan dibawa ke Banten dan atas perintah Gubernur Jenderal, diberikan kepada Pangeran Bupati.

Pada awal Agustus 1751 pengikut Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang telah menguasai kampung Lancar dan kampung-kampung lainnya di kaki gunung Karang. 1.000 milisi di bawah pimpinan Pangeran Madura bergerak menyerang Serang. Komandan pasukan Kompeni, Convert segera memohon Gubernur Jenderal agar memerintahkan Pangeran Mustafa Jaya Manggala untuk memimpin

pasukannya melumpuhkan pasukan Ki Tapa ini. Gubernur Jenderal juga dengan resolusinya tanggal 12 agustus 1751 memerintahkan pengerahan pasukan Kompeni untuk menduduki Serang, Pontang dan Tanara.

Convert dan pasukannya dan didukung oleh pasukan Pangeran Mustafa terus melakukanyang ekspedisi militer ke pedalaman dan daerah pegunungan di Pandeglang. Pada tanggal 17 agustus 1751 pasukan Convert mendapatkan perlawanan sengit dari pasukan Ki Tapa yang dibawah pimpinan Aria Sambu dan Mas Doela, yang bermarkas di seberang sungai yang lebar itu. (Van Der Aa, 1881: 18)

Van Ossenberch dengan pasukan kavalerinya terus melakukan pergerakan dan berhasil membunuh 50 anggota pasukan Aria Sambu dan Mas Doela. Convert melanjutkan operasinya memburu pasukan Ki Tapa ke Sampora. Di kampung ini, pasukan Convert diserang oleh 3.000 milisi bersenjata. Ki Tapa, yang sudah beberapa hari yang lalu meninggalkan Munara segera membantu pasukan Rati Bagus. Keduanya bahu-membahu meelawan pasukan Kompeni. Pertempuran sengit pun berlangsung. Pasukan infanteri dan kavaleri Kompeni yang terlatih mampu memukul mundur pasukan gabungan Ki Tapa dan Tb. Buang. Dengan kira-kira seperenam pasukannya, Ki Tapa dan Tb. Buang mundur ke arah selatan Gunung Karang. (Van Der Aa, 1881: 19) Namun demikian pasukan Ki Tapa ini berhasil membuat beberapa pasukan Kompeni meninggal. Bahkan komandan pasukannya sendiri, Van Ossenberch terluka hebat kena peluru yang dimuntahkan dari senapan pasuka Ki Tapa.

Pasukan Convert selanjutnya berangkat dari Sampora melewati Kalahang bergerak menuju kampung Lancar. Atas permintaan Pangeran Mustafa, Convert dan pasukannya tinggal beberapa hari di sana. Atas perintah dari Gubernur Jenderal, pasukan Convert kembali ke Banten. Pengaruh Pangeran Mustafa dikalangan orang-orang pegunungan (Pandeglang) sangat kuat. Ia masih mampu mengumpulkan 4.000 orang milisi sehingga mampu melumpuhkan pertahanan pasukan Ki Tapa dan Tb. Buang di pedalaman, yang tidak bisa dilakukan oleh pasukan Kompeni Belanda. (Van Der Aa, 1881: 19)

Pertempuran Ki Tapa tanggal 13 juli melawan pasukan Kompeni di daerah perbatasan antara Banten dan Jakarta berakhir dengan kekalahan pasukan Ki Tapa, yang kemudian dengan menyeberangi sungai Cisadane, berangkat ke Salabantar dan Jampang. Selanjutnya, pasukan Kompeni melakukan penyerangan terhadap pos jaganya di Ciampea. Setelah itu mereka kembali ke markas pertahanannya di Gunung Munara. Dari Munara ia kemudian mengirim para istrinya ke Jasinga. Letnal Kolonel de Wendt

Pada 14 agustus 1751 bersama pasukannya bergerak dari Pondok Benda Angke dengan menempuh perjalanan sejauh 44 km ke Salabantar Jampang, dimana ia bergabung dengan pasukan Van Voltz dan bergerak ke arah Katimagonan dengan menyeberangi Cisadane. Pada hari berikutnya, yakni tanggal 15 agustus 1751, pasukan Kompeni menaiki gunung Munara dari tiga sisi. Letnan Kolonel De Wendt berangkat ke Jasinga melalui Kedaung berharap bisa bertemu dengan Ki Tapa. Ia tidak menemukan pasukan Ki Tapa. Namun De Wendt membakar sebuah kampung yang baru di dirikan di kaki gunung Munara Rumpin oleh pasukan Ki Tapa. Pasukan Ki Tapa rupanya sudah berangkat ke arah barat Gunung Karang. (Van Der Aa, 1881: 20)

Setelah kalah tempur di Sampora [Serpong] pada tanggal 18 agustus 1751, pasukan Ki Tapa kembali menduduki Gunung Munara Rumpin. Pasukan Voltz berhasil mengusir pasukan Ki Tapa yang bermarkas di Salabantar pada 28 agustus 1751. Penyerangan pasukan Ki Tapa oleh Voltz di gunung Munara tidak berhasil, karena sebagian pasukan Pribumi menolak turut serta karena mereka belum mendapatkan bayaran. Namun penyerangan dilakukan kembali oleh Voltz pada 10 september 1751, kali ini diperkuat oleh pasukannya Pangeran Mustafa. (Van Der Aa, 1881: 21)

Selama dua bulan lebih Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang diam di hulu sungai Cidurian. Sementara itu Letnan Gillee dan pasukannya bermarkas di Sajira untuk menghalau pasukan Ki Tapa. (Van Der Aa, 1881: 33) Ki Tapa dan pasukannya dikejar oleh pasukan Pangeran Raja Negara. Namun Ki Tapa berhasil bersembunyi di sebuah pulau atas bantuan kapal Perancis. Satu kompi pasukan Eropa dibantu oleh pasukan Banten mencari keberadaan Ki Tapa di Caringin. Pasukan Kompeni ini

berhasil memukul mundur pasukan Ki Tapa pada 29 juli di Panadegan. Pertempuran sengit berlangsung di tempat ini. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak. Lagi-lagi Ki Tapa berhasil meloloskan diri tanpa diketahui arah pelariannya. (Van Der Aa, 1881: 34)

Ki Tapa dan pasukannya membumihanguskan beberapa eks perkebunan milik orang Eropa di pemandian Cipanas Bogor, dan sebagian wilayah Cianjur, Cibelagong. Gubernur Jenderal mengirimkan pasukan ke sana untuk menghalau pasukan Ki Tapa di wilayah Bandung. Pertempuran sengit terjadi. Dilaporkan 100 pasukan Ki Tapa wafat. Pertempuran ini membuat pasukan Ki Tapa tercerai berai ke berbagai daerah. Pangeran Madura bersama dengan Ratu Siti dan dari para istri Sultan yang dibuang melarikan diri ke arah barat ke pegunungan Banten. Mereka kemudian menyerah kepada Kompeni dan menyatakan pengakuan terhadap sultan yang baru.

Ki Tapa dan Ratu bagus Buang tetap memegang teguh rencana awal, yaitu bergabung dengan para pejuang di Jawa Tengah. Ketika pasukan Ki Tapa yang berangkat ke Banyumas dihalau oleh pasukan Belanda, mereka akhirnya melarikan diri ke arah Mataram dengan dibantu oleh beberapa pasukan dari Bagelen. Tersiar kabar saat itu bahwa Ratu Bagus Buang meninggal di sana. Ki Tapa sejak itu hilang dari catatan sejarah. Kemungkinan besar, Ki Tapa meninggal saat turut berperang melawan Kompeni Belanda di Jawa Tengah. (Van Der Aa, 1881: 34-5)

Berakhirnya perjuangan Ki Tapa, Kompeni Belanda segera menandatangani kontrak perjanjian baru dengan Banten pada tanggal 1 juni 1753. Utusan sultan Banten, patih Kiai Aria Kusumadiningrat tiba di Batavia untuk membicarakan perjanjian tersebut. Pada tanggal 29 juni, Gubernur Jenderal van der Parra mengeluarkan resolusi untuk penobatan sultan baru di Banten. Karena puasa Ramadan, maka van der Parra baru bisa datang ke Banten pada tanggal 29 agustus. Dikawal oleh pasukan pimpinan Ossenberch, yang sangat mengenal medan Banten sejak 1751 ketika melawan pasukan Ki Tapa. (Van Der Aa, 1881: 36)

Nama Ki Tapa kini diabadikan dalam nama jalan protokol di daerah Grogol Jakarta Barat dan di kota Serang Banten. Namun demikian makamnya masih belum ditemukan jejaknya.

Daftar Pustaka

Ota, Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java Society State and the Outer World of Banten 1750-1830* (Leiden & Boston: E.J. Brill, 2006)

Van der Aa, P.J.B.C. Robide, 'De Groote Bantamsche Opstand in het Midden Der Vorige Eeuw' , *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, no. 29 (1881), pp. 1-58

4. Ratu Bagus Buang alias Sultan Abun Bassar Muhammad Yusuf Achmed Adil Arlik Fidin (w. 1755)

Ratu Bagus Buang dikenal sebagai sosok paling penting bersama dengan Kiai Tapa, seorang mursyid tarekat dibalik upaya penggulingan Ratu Syarifah Fatimah, yang menjadi penguasa *de facto* Banten pada tahun 1750-an dan perjuangan massif selama dua tahun oktober 1750-oktober 1752 melawan VOC, yang merupakan penguasa sesungguhnya Pulau Jawa. Perjuangan Ratu Bagus Buang bersama Ki Tapa ini mendulang banyak pengikut, terutama dari kalangan petani dan masyarakat umum, dan karenanya sangat sulit bagi VOC untuk menumpas gerakan kedua tokoh ini. Membutuhkan waktu dua tahun bagi VOC untuk menumpas gerakan ini.

Biografi

Ratu Bagus Buang adalah putera Pangeran Putra alias Panembahan II, keponakan Sultan Zaenul Arifin. Ayahnya meninggal di pengasingan di Batavia. (Van der Aa, 1881:6) Ayahnya dipenjarakan tahun 1737 di Batavia dan meninggal di pengasingan pada tahun 1749. Ayahnya dipanggil Panembahan II, putera dari Panembahan I yang oleh para pengikutnya dan orang-orang Banten pedalaman dianggap 'orang suci' atau 'penyelamat manusia dari penindasan'. Panembahan I dengan demikian sangat kharismatik dan memiliki pengikut dari kalangan petani dari daerah pedalaman dan pegunungan (*wong gunung*). (Ota, 2008: 64)

Panembahan I adalah bangsawan Banten yang memiliki pengaruh dan otoritas di wilayah pegunungan dan pedalaman daerah kabupaten Caringin. Ia sangat dihormati oleh orang-orang Caringin karena sikapnya yang adil dan bijaksana dalam memerintah. Menurut Talens bangsawan Banten setelah tahun 1710 berkonflik satu sama.

Ratu Bagus adalah gelar untuk putera Sultan dari salah seorang selirnya. Buang istilah Melayu yang berarti membuang atau mengasingkan. Boleh jadi nama beliau berarti putera sultan yang dibuang.

Buang sendiri mengklaim diri sebagai Sultan Banten dengan gelar Sultan Abun Bassar Muhammad Yusuf Achmed Adil Arlik Fidin. Inilah alasan tujuan akhirnya dia memimpin revolusi untuk mengambil alih Kota Banten. Namun apakah tujuan akhirnya mengambil alih kekuasaan dari Sultan Arifin atau ia ingin membangun dinasti baru.

Ia memiliki pengikut di kalangan orang-orang pedalaman, seperti dari Pandeglang terutama di kampung Kalahang, Lancar, Caringin.

Intrik-Intrik Ratu Sharifa Fatima

Sosok Ratu Bagus Buang menjadi terkenal karena ia menggalang kekuatan masa untuk menggulingkan Ratu Sharifa Fatima, istri Pangeran Ranamanggala atau Sultan Arifin yang memerintah Banten dari 1733-1748. Ratu Sharifa Fatima berupaya memisahkan Sultan Arifin dengan putera mahkota nya, Pangeran Arif Gusti, dari hasil perkawinannya dengan istri pertamanya. Tujuan Ratu Sharifa Fatima jelas menghalangi suksesi ke putera mahkota tersebut. Pada tahun 1746, Fatima memprovokasi Pangeran Arif Gusti untuk melakukan revolusi melawan ayahnya. Fatima berhasil meredam gejolak tersebut dan karenanya ia membujuk Gubernur Jenderal VOC agar mengangkat anak angkatnya menjadi Sultan menggantikan Sultan Arifin. Anak angkatnya ini diangkat oleh VOC sebagai Sultan Banten dengan gelar Pangeran Sharif Abdullah Mohammad Shafil. VOC membuang Pangeran Arif Gusti ke Sri Lanka.

Sementara itu Sultan Arifin juga ditawan dan dibuang, atas bujukan Fatima, oleh VOC ke Ambon dengan alasan sakit jiwa. Sebaliknya VOC mengangkat Fatima sebagai Sultan Banten dengan gelar Ratu Siri Sultan Bantam. Gubernur Jenderal Gustaaf Willem van Imhoff senang dengan Pemerintahan Syarif Fatima yang royal dalam menyediakan lada untuk VOC. Intrik-intrik puteri dari Sayid Ahmad, kadi Kesultanan Banten ini meresahkan masyarakat Banten. Kesewenangan pemerintahannya dan semakin meluasnya pengaruh saudara-saudara Fatima membuat

masyarakat resah dan akhirnya mendorong mereka untuk menggulingkannya dan mengenyahkan VOC.

Salah satu sikap kasar dan sewenang-wenang kerabat Ratu Syarifah Fatimah dapat digambarkan sebagai berikut. Kerabat Syarifah Fatimah selalu menggunakan kata-kata kasar dan tidak manusiawi kepada masyarakat Banten. Mereka memperlakukannya seperti kepada binatang. Bahkan dilaporkan dalam catatan pegawai VOC, kadangkala masyarakat yang melakukan kesalahan yang sepele kepada keluarga Ratu Syarifah Fatimah ini, akan dijebloskan ke penjara. (Ota, 2006: 189, n. 50)

Empat Tahap Jalannya Revolusi

Revolusi yang dimotori Tubagus Buang ini dilakukan dalam empat tahapan yang berlangsung di empat periode waktu berbeda. *Pertama*, oktober 1750-mei 1751. *Kedua*, juni - September 1751. *Ketiga*, februari-mei 1752. *Keempat*, juni-oktober 1752.

Tahap ke-1, oktober 1751-mei 1751: Menduduki Ibukota Banten

Tahapan ini dimulai dengan dikumpulkannya ribuan masa di Gunung Munara, yang terletak di wilayah Rumpin Bogor Barat, pada awal nopember 1750 oleh Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa. Lebih dari 3.000 orang milisi bersenjata, para pengikut Ratu Bagus Buang, bergerak secara massif untuk menduduki ibukota Banten. Ratusan tentara Ratu Syarifah Fatimah dan 309 tentara Kompeni Belanda dibuat kocar-kacir. Jumlah pendukungnya terus membengkak menjadi 7.000 pengikut hanya dalam hitungan 3 minggu dan bahkan menjadi 20.000 enam minggu kemudian.

Saking banyak dan solidnya kekuatan milisi bersenjata ini, pasukan Sultan Banten dan pasukan Kompeni Belanda dapat dengan mudah dilumpuhkan. Bahkan tentara VOC sendiri tidak mampu menghadang 'gelombang besar' kekuatan masa pengikut Kiai Tapa dan Ratu Bagus Buang. Mereka segera meminta tambahan pasukan ke Gubernur Jenderal, yang seminggu kemudian segera mengirim 800 tambahan pasukan ke Kota Banten.

Para milisi Ratu Bagus Buang ini menyedot dukungan terutama kalangan awam. Bahkan tidak sedikit dari pasukan VOC yang berasal dari kalangan pribumi juga turut bergabung dengan barisan pasukan Ratu Bagus Buang.

Manajemen ketersediaan logistik untuk mendukung jalannya perjuangan sangat luar biasa. Pasukan Ratu Bagus Buang mengerti bagaimana cara mengamankan logistik. Mereka menguasai daerah-daerah yang memproduksi beras dan menduduki beberapa kota pelabuhan. Para pejuang itu kemudian mengumpulkan beras dari daerah tersebut dan kemudian mengontrol rute pengirimannya. Pasukan Ratu Bagus Buang menguasai cadangan beras yang banyak, yang disimpan baik di markas-markas mereka maupun di daerah yang mereka kuasai. Mereka memiliki cadangan logistic yang memungkinkan mereka tercukupkan kebutuhan pokoknya selama tiga bulan.

Banyak dari pedagang datang membawa barang-barang untuk ditukar dengan beras dari para pejuang. Para pedagang Cina dari Tanara, misalnya, datang ke markas pejuang di sana untuk menukarkan tembakau dan opium dengan beras. Seorang budak Bugis yang ditahan di markas pejuang di Markasana melaporkan bahwa beras sangat melimpah dan harganya sangat murah.

Tanara merupakan sebuah kota komersial penting, dimana cukai-cukai pelabuhan dikumpulkan untuk Sultan. Di wilayah yang menjadi markas pejuang, Kramat, hanya para pedagang yang menyediakan sirih dan pinang yang dibolehkan datang. Penguasaan pejuang atas daerah-daerah strategis ini melumpuhkan pasar di ibukota dan mengakibatkan kelangkaan makanan untuk para pasukan VOC dan Sultan Banten.

Keberlimpahan pangan ini memiliki kaitan dengan banyaknya jumlah petani penanam padi yang turut serta dalam gerakan Ratu Bagus Buang. Peningkatan jumlah pejuang berlangsung antara nopember dan desember setelah para petani tersebut selesai panen. (Ota, 2008: 66)

Caringin: Kantong Pengikut Rtb Buang

Caringin adalah wilayah yang dikenal sebagai basis pengikut Ratu Bagus Buang. Begitu revolusi yang dikobarkan Ratu Bagus Buang dan Ki Tapa meletus, banyak penduduk Caringin bergabung. Meskipun diancam oleh Suda Nara untuk membelot ke VOC, warga Caringin bergeming dan tetap menunjukkan kesetiaan mereka kepada Ratu Bagus Buang, yang datang ke Caringin untuk memobilisasi masa untuk persiapan revolusi yang tahap tiga pada maret 1752. (Ota, 2008: 71)

Akhir tahun 1752 dengan demikian dapat dianggap bahwa revolusi Banten pimpinan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang berakhir. Brigade pasukan pimpinan Convert ditarik oleh VOC dari Banten. Namun demikian pada November 1752 beberapa pasukan Ratu Bagus Buang di Carita masih melakukan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Sampai maret 1753 pasukan Ratu Bagus Buang masih bergerak di sekitar kepulauan Krakatau dan di pulau-pulau yang sering dikunjungi oleh kapal-kapal asing yang sedang mencari air tawar. (Van Der Aa, 1881: 35)

Wafat Di Medan Tempur di Pulau Panaitan

Pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Sultan Banten terus melakukan operasi pembersihan pengaruh Rtb Buang di Banten. Pasukan Rtb Buang yang jumlah mulai menyusut mengambil langkah strategis dengan keluar dari daerah Banten dan berangkat menuju Jawa Tengah, dan tinggal di sana beberapa tahun.

Pada januari 1755 Ratu Bagus Buang dan pasukan kecilnya muncul di kampung Gulajur di kaki gunung Karang. Pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Banten terus mengejarnya begitu mengetahui keberadaan Rtb Buang. Karena kekuatan pasukannya kalah jumlah dan tidak mungkin melakukan konfrontasi, akhirnya Rtb Buang dan pasukannya bergerak ke Sumur Pandeglang dan selanjutnya dengan menaiki perahu berangkat ke Pulau Panaitan. Pasukan Sultan Banten nampaknya tidak membiarkan musuh kuatnya ini rehat sejenak dan mengejarnya sampai ke pulau prinseneiland. Pertempuran sengit pun terjadi di pulau ini. Karena posisi jumlah pasukan dan persenjataan tidak berimbang, Rtb Buang pun meninggal dalam pertempuran sengit pada bulan februari 1755. (Ota, 2006: 188, n. 27)

Satu-satunya puteranya, Si Congleng atau Cangliang, lima tahun kemudian mencoba melakukan gerakan perlawanan bersama dengan Pangeran Madura melawan Kompeni Belanda di Banten. Ratu Siti, istri Pangeran Madura ditangkap dan kemudian dibuang ke pulau Banda. (Van Der Aa, 1881: 37)

Menurut laporan seorang budak Bugis, Tisa, yang melarikan diri dari Banten tanggal 31 mei 1751. Agenda Rtb Buang adalah untuk menjadi Sultan Banten dan Pangeran Madura akan diangkat menjadi penguasa Tangerang. (Ota, 2006: 189, n. 35)

Pangeran Madura adalah putera dari Pangeran Jaya, adik dari Sultan Arifi (m.1733-1948), ayah dari Sultan Asikin. Pangeran Madura adalah salah seorang tokoh penting dalam perjuangan Ratu bagus Buang. namun setelah ia menyerang kepada Kompeni Belanda pada oktober 1752, Gubernur Jenderal memberinya amnesti dan lahan di daerah pedalaman Banten kepadanya. (Ota, 2006: 192, n. 15)

Daftar Pustaka

Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum Verzameling van Politieke Contracten en verdure Verdragen door Nederlanders in het Oosten gesloten, van Privilegebrieven, aan hen verleend, enz, vol. 5, ed. F.W. Stapel. (The Hague, Martinus Nijhoff: 1955)

De Opkomst van het Nederlandsche gezag in Oost-Indië: Verzameling van onuitgegeven stukken uit het Oud-Koloniaal Archief, ed. J.K.I. de Jonge, vol. 10, (Amsterdam & The Hague, Martinus Nijhoff: 1885)

Ota, Atsushi, *Changes of Regime and Social Dynamics in West Java Society State and the Outer World of Banten 1750-1830* (Leiden & Boston: E.J. Brill, 2006)

Van der Aa, P.J.B.C. Robide, 'De Grootte Bantamsche Opstand in het Midden Der Vorige Eeuw', *Bijdragen tot de Taal-Landen Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, no. 29 (1881), pp. 1-58

C. Penyusunan Storyline

1. Cili Widara

Storyline : **Picture Story Cili Widara**

Durasi : **10 menit**

Scene/ Durasi	Visual	Narasi	Audio
1 5 dtk	LOGO Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound
2 5 dtk	Establish peperangan antara pasukan Cili Widara dan Pangeran Sumedang. Freeze ke gambar Cili Widara	Narator: Cili Widara Teks: Cili Widara Sang Penakluk Sumedang	Music ilustrasi dan sfx perang
3 15 dtk	Sultan Ageng Tirtayasa berkumpul bersama para petinggi di halaman kerajaan menggunakan tenda	Narator Pasca terbunuhnya Raden Senapati, Sultan Ageng Tirtayasa memanggil seluruh pejabat tinggi kesultanan Banten termasuk Sultan Haji serta memanggil pulang utusannya yang dikirim ke Trunojoyo untuk berkumpul di Tirtayasa untuk membahas keadaan terakhir dan langkah-langkah yang akan ditempuh berikutnya	Ilustrasi Musik

<p>4 40 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta dari Banten ke Mataram, kemudian keempat menteri berdiskusi dengan panegran puger 2. Tumenggung Wira Dedaha membaca sumpah setia dihadapan Sultan Banten 3. Pasukan Inggris menerima surat dari Sultan Banten 	<p>Narator Untuk memperkuat kekuatan, empat menteri dikirim Sultan Banten ke Mataram untuk bermusyawarah dengan Pangeran Puger, anak ketiga Susuhunan Amangkurat I yang memberontak terhadap saudaranya sendiri, yaitu Susuhan Amangkurat II yang baru diangkat VOC.</p> <p>Upayanya ini membuahkan hasil. Pada 11 Juli 1678 dilaporkan bahwa Tumenggung Wira Dedaha dari Sukapura datang ke Banten untuk mengucapkan sumpah setia kepada Sultan Banten.</p> <p>Untuk mempersiapkan ekspedisi militer besar-besaran, Sultan Ageng juga meminta bantuan Inggris untuk memasok persenjataan.</p> <p>Teks 11 Juli 1678</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	---	---	------------------------

	4. 150 tong Mesiu, 80 pucuk senapan di loading ke kapal perang Inggris	Narator Inggris dengan cepat memenuhi permintaan Sultan Banten. Inggris mengirim 150 tong Mesiu, 80 pucuk senapan dan barang-barang lainnya senilai 4.000 real.	
5 25 dtk	<p>1. Cili Widara sedang melatih pasukan Banten memegang pedang dan senjata</p> <p>2. Cili Widara memimpin ratusan prajurit di jalan raya pinggir hutan menunggang kuda</p> <p>3. Pasukan Indramayu menyerah, senjata dikumpulkan ditengah</p>	<p>Narator Adalah Cili Widara, seorang komandan pasukan Bali yang sangat terlatih dan berpengalaman.</p> <p>Ia dikirim oleh Sultan Ageng Tirtayasa, dengan ratusan pasukan bersenjata ke Indramayu dan Sumedang. Mereka tiba Kandang Haur Indramayu Pada tanggal 25 Juni 1678.</p> <p>Berkat keterampilan dan koordinasi serta penguasaan medan perang, pasukan Banten dengan mudah membuat milisi bersenjata Indramayu bertekuk lutut.</p>	ilustrasi music, sfx perang.
6 35 dtk	<p>1. Cili Widara memimpin ratusan prajurit di hutan menunggang kuda</p> <p>2. Pertempuran dengan pasukan Sumedang, terlihat pasukan Sumedang mundur</p> <p>3. Enam komandan pasukan ditawan oleh pasukan Banten di sebuah sel rumah kayu</p> <p>4. Kiai Mas Banda Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk menghadap ke Kapten Frederik</p>	<p>Narator: Pasukan Cili Widara melanjutkan pergerakannya ke wilayah tujuan utamanya: Sumedang.</p> <p>Di perbatasan Sumedang, mereka dihadap oleh milisi bersenjata Sumedang. Namun pasukan Banten dengan mudah melumpuhkan mereka. Beberapa hari kemudian mereka menyerang jatung kota dengan melumpuhkan milisi kota Sumedang.</p> <p>Enam komandan pasukan bersama ratusan pasukan Kota Sumedang ditawan oleh pasukan Banten.</p> <p>Pangeran Adipati Sumedang segera mengirim Kiai Mas Banda Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk menghadap ke Kapten Frederik untuk meminta bantuan pasukan Kompeni.</p>	Ilustrasi Musik

7 30 dtk	1. 10 kapal perang berisi banyak pasukan	Narator Sebelum bantuan Kompeni tiba, Cili Widara sudah mendapat bantuan pasukan 1000 orang yang menaiki 10 kapal perang.	Ilustrasi Musik
	2. Gerakan Cili Widara melawan komandan kompeni, background petempuran Senapati (opacity 40%) 3. Satu kotak uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan	Cili Widara mengemban misi untuk balas dendam atas terbunuhnya Kiai Aria Senapati beserta 40 anaknya dan memaksa Rangga Gempol III alias Pangeran Adipati Sumedang, mengembalikan uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan yang ia rampas dari pasukan Raden Aria Senapati.	
8 20 dtk	1. Peta Banten diberi tanda perjalanan kapal ke Pamanukan 2. Demang Ciasem, Kiai Mas Imbawangsa dengan tergopoh-gopoh melaporkan kepada Letnan Joachim	Narator Selanjutnya Sultan Ageng Tirtayasa mengirim pasukan Banten ke Pamanukan. Pada tanggal 12 september 1678, demang Ciasem dengan tergopoh-gopoh melaporkan kepada Letnan Joachim bahwa 15 kapal Banten dengan ratusan pasukan bersenjata lengkap telah tiba di Sungai Pamanukan.	Ilustrasi Musik
9 25 dtk	1. Cili Widara dengan gagah menunggangi kuda, dibelakangnya blur pasukan, background pulau Jawa 2. Gubernur VOC menulis surat di meja kerja, para panglima berdiri dibelakangnya	Narator Cili Widara dengan kekuatan 400 pasukan Bali, Makasar, Bugis, dan lainnya dikirim oleh Pangeran Kidul, kakak Sultan Ageng Tirtayasa, untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dahulu pernah dikuasai Banten. Melihat situasi yang semakin tidak kondusif Kompeni menganjurkan raja dan petinggi serta para pangeran yang mendukung kompeni harus segera diungsikan dari daerahnya untuk sementara.	Ilustrasi Musik

<p>10 70 dtk</p>	<p>1. Bendera VOC berkibar di latar belakangnya kepulauan Nusantara</p> <p>2. Empat pimpinan pasukan Bali Banten dan Letnan van den Eeden duduk bersama sambil minum-minum</p>	<p>Teks Pengkhianatan adalah hal yang sering terjadi di jaman penjajahan Belanda, strategi mereka adalah adu domba atau lebih dikenal dengan Devide et Empera</p> <p>Narator Seperti empat pimpinan pasukan Bali Banten yang memihak kepada Kompeni: Naya Bangsa, Wangsa Naya, Sakra Yuda dan Candra Wangsa, telah bergabung dengan Letnan van den Eeden pada tanggal 12 November 1678 di Tanjung</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
	<p>3. Letnan Willem Taelbeeck dan Sakra Yuda serta siluet 60 militer Belanda</p> <p>4. Aktivitas peternak lahan peternakan dan petani pesawahan Sumedang</p> <p>5. Naya Bangsa dan Wira Suta bertemu Cili Widara</p> <p>6. Menghadap gubernur jendral VOC</p>	<p>Pura. Kini mereka diburu oleh pasukan Banten.</p> <p>Letnan Willem Taelbeeck dan 60 militer Belanda membantu pasukan yang dipimpin Letnan Willem Hartsinck dan pasukan Bali pimpinan Sakra Yuda di Sumedang untuk melawan pergerakan pasukan Banten.</p> <p>Kemudian pada tanggal 16 November 1678 Naya Bangsa bersama semua pasukan Balinya berangkat dari Gudu Gudu menuju Sumedang, dengan berpura-pura melihat lahan peternakan dan pesawahan, agar tidak mencurigakan.</p> <p>Kemudian mereka jalan bersama Wira Suta mengajaknya untuk berpura-pura menyambut Cili Widara, padahal keduanya sedang mengukur kekuatan pasukan Banten di Sumedang.</p> <p>Dalam 2 - 3 hari mereka kembali ke Gudu Gudu dan melaporkan situasi yang mereka dapatkan.</p>	

<p>11 20 dtk</p>	<p>Pasukan kompeni kaget melihat 13 kapal pasukan Banten di Pamanukan</p>	<p>Narator Kompeni menyisir penyerangan dari Pamanukan, mereka mengira daerah yang lemah, namun pasukan Banten yang terdiri dari 300 orang Makasar dan 200 orang Bali dengan menumpang 13 kapal bisa menduduki Pamanukan.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>12 30 dtk</p>	<p>1. Kepala dukuh pergi ke Banten dan (siluet) puluhan orang (background peta Banten)</p> <p>2. Enam kepala dukuh dan warganya duduk bersimpuh (background opacity 50% sultan Banten berdiri gagah)</p>	<p>Narator Pada tanggal 30 september 1678, satu dari sembilan kepala dukuh, bernama, Niti Nagara, telah pergi ke Banten dan kembali bersama 40 orang Bali dan seorang Jawa untuk meminta semua warga dibawah pimpinannya untuk menyatakan setia kepada Banten.</p> <p>Karena ancaman hukuman dan pembakaran rumah serta perampasan harta, enam kepala dukuh dan warganya menyatakan kesetiaan mengabdikan kepada sultan Banten. Niat Sultan Banten adalah ingin membebaskan daerah-daerah dari jajahan Belanda dan bersatu untuk melawannya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

<p>13 40 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana sangat kacau karena semua rumah di pemukiman dibakar 2. Bupati Indramayu keluar dari gerbang pesangrahan 3. Petinggi VOC di kerajaan Batavia gusar 4. Pasukan VOC berlarian dikejar Cili Widara dan pasukannya, sebagian terlihat sudah terbunuh 	<p>Narator Karena warga di sebagian sisi sungai Indramayu masih membangkang, pada 5 Oktober 1678 pasukan Banten yang berjumlah 400 orang membumi hanguskan pemukimannya.</p> <p>Bupati Indramayu, Wira Lodra, terusir dari pasanggrahannya dan kabur ke Jepara.</p> <p>Sehari setelahnya, adik Bupati Indramayu, Marta Praya menyatakan diri bersama 17 anak buahnya memihak kepada Banten. Kejadian ini membuat Petinggi VOC di Batavia gusar.</p> <p>Gubernur Jenderal segera mengirim 75 tentara ke Indramayu untuk melawan pasukan Banten. Namun tetap saja, pasukan Kompeni kocar-kacir dan tidak dapat memulihkan keadaan, bahkan satu pasukan kompeni terbunuh.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>14 20 dtk</p>	<p>Sultan Sepuh dan Cili Widara melawan pasukan kompeni yang keteteran</p>	<p>Narator Kesuksesan Cili Widara dalam menduduki Indramayu, Sumedang dan daerah sekitarnya tidak lepas dari dukungan milisi bersenjata Cirebon, yang dipimpin langsung oleh Sultan Sepuh yang telah diangkat oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Cirebon dengan 2.500 orang pasukannya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>15 25 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua gulungan surat dari Batavia terbang ke Banten (backgroun peta) dengan siluet wajah Gubernur yang kecewa 2. Sultan haji membaca surat dan membuangnya 	<p>Narator Dua kali Gubernur Jenderal Hindia Belanda segera berkirim surat protes kepada Sultan Ageng Tirtayasa akan pendudukan Banten di wilayah yang dianggap VOC masih bagian dari kekuasaannya.</p> <p>Karena tidak direspon dengan memuaskan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, secara simultan ia berkirim surat ke Putera Mahkota, Sultan Haji di Banten, berharap mendapatkan respon positif.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

		Namun saja hasilnya tidak seperti yang diharapkan.	
16 55 dtk	<p>1. Kapal laut berisi senjata view atas melintasi laut</p> <p>2. Letnan Jochum Michielsen dan Letnan Hendrick van de Eeden dan pasukan berjalan di hutan</p> <p>3. Pasukan kompeni kelelahan, sakit- sakitan, dan kelaparan</p> <p>4. Peta Karawang muncul nama-nama kota: sumedang, karawang, pamanukan dan kota sekitar sumedang dengan siluet Cili Widara menghunus pedang</p>	<p>Narator Akhirnya pada tanggal 20 Juli 1678, VOC mengirim 70 pucuk senapan, enam buah meriam dan enam tong mesiu. Pengiriman persenjataan tersebut dilakukan melalui jalur laut Pulau Onrust.</p> <p>Gubernur Jenderal menugaskan Letnan Jochum Michielsen dan Letnan Hendrick van de Eeden, bersama pasukan Jawa bersenjata sejumlah 300 orang serta 8 kelasi. Perjalanan pasukan dilakukan lewat darat.</p> <p>Namun Pasukan Banten terlalu kuat untuk ditaklukan. Ekspedisi militer VOC mengalami banyak kesulitan dan rintangan, mulai dari kelelahan, sakit-sakitan, dan kehabisan perbekalan.</p> <p>Pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widara masih menguasai wilayah sekitar Karawang. Gubernur Jendral VOC meminta kepada seluruh bupati di wilayah sekitar Sumedang, agar dapat membantu milisi Sumedang menghadapi Banten. Bupati Sumedang sendiri dilarang untuk keluar Sumedang dan terus menjaga wilayahnya.</p>	Ilustrasi Musik

<p>17 50 dtk</p>	<p>1. Rangga Gempol III melihat gudang yang kosong</p> <p>2. Kebakaran di kota Sumedang, pasukan sumedang berlarian, Cili Widara duduk diatas kuda memperhatikan</p> <p>3. Rangga Gempol III dan pasukannya dalam pelarian di hutan pegunungan</p>	<p>Narator Rangga Gempol III memohon bantuan Kompeni untuk memberikan perlindungan, karena terjadi wabah kelaparan di Sumedang akibat langkanya bahan makanan.</p> <p>Tangguhnya kekuatan Pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widara, membuat pasukan gabungan kompeni dengan pasukan Rangga Gempol III dibuat tidak berdaya, akhirnya Sumedang dibumihanguskan.</p> <p>Rangga Gempol III bersama 1.000 pasukannya yang kuat melarikan diri ke Gunung.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
	<p>4. Rangga Gempol III dan dua anaknya dibantu kabur oleh Gagak Pranala</p>	<p>Teks 21 Desember 1678</p> <p>Narator Pangeran Adipati Sumedang bersama dua anaknya hanya dijaga oleh tiga orang pasukan saja. Penguasa Sumedang ini hampir saja terbunuh dalam serangan mendadak pasukan Banten ke tempat persembunyiannya. Ia berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan orang Bali, Gagak Pranala pendukung setia VOC.</p>	

<p>18 35 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai Mas Imbawangsa diikat tangannya oleh anak buah Cili Widara, Cili Widara duduk diatas kuda 2. Sultan Ageng Menunjuk marak kepada Kiai Mas Imbawangsa 3. Ekspresi kaget masyarakat di alun-alun melihat dari jauh (blur) kepala Kiai Mas Imbawangsa 	<p>Narator Namun Kiai Mas Imbawangsa, saudara kandung Rangga Gempol III, berhasil ditangkap oleh pasukan Banten dan dibawa ke Tirtayasa dan dihadapkan kepada Sultan Ageng Tirtayasa.</p> <p>Karena angkuh tidak mau tunduk dan setia kepada Banten, ia pun dihukum pancung. Tanggal 15 November 1678, kepala Imbawangsa dipertontonkan di alun-alun depan Surosowan sebagai peringatan dan pembalasan atas perlakuan yang sama kepada Kiai Aria Senapati, kemudian setelah itu dikuburkan.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>19 35 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana pelantikan meriah Cili Widara menjadi Gubernur 2. Payung emas dan 1.000 gulden spanyol dalam box 3. Wira Angun-Angun berdiri disamping Cili Widara dan Sultan Ageng Tirtayasa (zoom in kemeriahan suasana alun-alun sumedang) 	<p>Narator Sultan Ageng Tirtayasa memberikan penghargaan atas kesuksesan Cili Widara menaklukan Sumedang dan daerah sekitarnya, ia diberikan jabatan Gubernur Sumedang dan dilantik pada tanggal 21 Desember 1678.</p> <p>Dengan pengangkatan ini, Cili Widara berhak menyandang gelar kehormatan Kiai Ngabehi Saca Diprana, serta diberi payung emas dan 1.000 gulden spanyol.</p> <p>Sedangkan Wira Angun-Angun dilantik menjadi patihnya, dengan gelar Aria Sumedang, dalam paririmbun disebut Aria Saca Diraja.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

		Kemenangan diraih dengan perjuangan yang sangat dahsyat	
20 5 dtk	Grafis Tim Produksi	Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D	Ilustrasi Musik

2. Kiai Aria Senapati

Storyline : **Picture Story Kiai Aria Senapati**

Durasi : **10 menit**

Scene/ Durasi	Visual	Narasi	Audio
1 5 dtk	LOGO Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound
2 5 dtk	Etablish peperangan antara pasukan Kiai Tapa dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Kiai Aria Senapati	Narator: Teks: Kiai Aria Senapati	Music ilustrasi dan sfx perang
3 25 dtk	1. Utusan VOC menunggang kuda memasuki kerajaan Banten 2. Utusan VOC pulang dengan wajah lesu membawa surat, tampak Sultan Agung Tirtayasa tersenyum puas	Narator Pada tahun 1655 VOC mengirimkan utusan dua kali, dengan maksud untuk melakukan pembaharuan perjanjian tahun 1645 yang ditandatangani oleh Sultan Abdul Mafakhir dan Gubernur Jendral. Namun, usulan tersebut tidak disambut hangat dan ditolak secara mentah mentah oleh Sultan Ageng Tirtayasa, karena dianggap mengganggu otoritas kesultanan dan merugikan kepentingan dagang dan politik Sultan Banten.	Ilustrasi Musik

<p>4 20 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat Kiai Aria Senapati dan Aria Wangsakara di kerjaan Banten disaksikan pejabat. 2. Suasana iring-iringan di pagi hari, bendera berkibar terkena sinar cahaya matahari. Kiai Haji Wangsaraja dan Kiai Senapati, mereka itu naik tandu, dipikul dari belakang. Demang Tisnajaya yang menjadi penunjuk jalan mengarahkan pasukan dari atas kuda. 	<p>Narator Sultan Ageng Tirtayasa segera mengangkat Kiai Aria Senapati dan Aria Wangsakara dengan mandat yang penuh untuk mengkordinasi seluruh kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang</p> <p>Keduanya ditandu selama delapan hari delapan malam dari Surosowan menuju Tangerang untuk memimpin pasukan Banten.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>5 25 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasukan voc mendirikan benteng pertahanan 	<p>Narator Begitupula dengan pasukan VOC, mereka tengah bersiap di Tangerang menghadapi pasukan Banten</p>	<p>ilustrasi music, sfx perang.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Para penjaga dari pihak Banten dan VOC di sisi Sungai Cisadane berjaga. 3. Para prajurit pasukan tombak dan senapan berbaris. Para haji berdoa. Kiai Aria Senapati membunyikan tanda dengan terompet. 	<p>Tujuh hari sudah pasukan Banten dan VOC berhadap-hadapan dipisahkan oleh sungai Cisadane, belum ada yang maju menyerang dan hanya menunggu.</p> <p>Kiai Aria Senapati mengirim utusan untuk memulai perang pada pagi hari ke delapan. Kiai Aria Senapati membunyikan tanda menyerang musuh.</p>	

<p>6 35 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertempuran jarak dekat penunggang kuda, kereta kuda besar dan kecil dipacu kencang. Kilatan dari cahaya senapan dan tinggar 2. Beberapa pasukan voc dan banten yang sedang diobati atau diangkut oleh tim medis masing-masing 3. Suasana malam di sungai Cisadane, suara terompet dari kedua kubu berbunyi. Siluet 1 pasukan tentara kedua belah pihak kembali berjaga di sisi sungai. 4. Kiai Aria Senapati, berkeliling melihat anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan yang sedang diobati 	<p>Narator: Terjadi pertempuran jarak dekat yang sengit. Hingar bingar suara senjata mesiu dan pedang menghiasi suasana perang dahsyat ini.</p> <p>Pasukan luka yang masih bisa ditolong, diobati oleh tim medis masing-masing, perjalanan pertempuran masih panjang.</p> <p>Setelah malam menjadi gelap, peperangan pun berhenti. Tanda mundur oleh masing-masing komandan perang diumumkan, pasukan kedua belah pihak mundur dan kembali ke kubu pertahanan mereka masing-masing. Belum ada yang menang atau kalah saat itu.</p> <p>Kiai Aria Senapati, sebagai komandan pasukan Banten, yang dianggap sebagai wakil sultan Banten, berkeliling untuk memastikan semua anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan kebutuhan lainnya secara adil.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>7 35 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai Aria Senapati sedang mengatur strategi di lapangan terbuka dikelilingi para komandan pasukan, dengan penerangan api unggun. 2. Ilustrasi pemetaan dari atas bisa berupa titik atau miniatur per-pasukan dari satu tempat (base pasukan banten) menyerang musuh secara berkelompok dan berpencar ke markas musuh. 3. Kiai Aria Senapati berdoa sebelum berangkat. 	<p>Teks Strategi Perang Dadali</p> <p>Narator Setelah jeda 3 hari berperang, Kiai Aria Senapati membuat strategi yang dikenal dengan nama Strategi Perang Dadali. Strategi itu merupakan tehnik perang yang terbaik pada saat itu dan memenangkan beberapa pertempuran.</p> <p>Strategi Perang Dadali adalah perang gerilya dalam beberapa kelompok kecil yang berpencar dan menyebar mengelilingi pasukan musuh dan kubu pertahanan mereka.</p> <p>Kiai Aria Senapati sendiri konon bersama Tumenggung Wiro Utama, Demang Tisnajaya dan Kiai Rangga,</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

	<p>4. Kiai Aria Senapati memimpin 500 pasukan yang muncul dari balik bukit, view benteng voc dari atas.</p> <p>5. Kampung dan perkebunan yang terbakar</p>	<p>dengan 500 pasukan bersenjata pergi ke arah timur untuk mengelilingi Jakarta.</p> <p>Kiai Ngabehi Wirangunangun atau Paryakerti diberi mandat untuk membakar perkampungan dan perkebunan yang diperkirakan pendukung militan voc lokal.</p>	
8 25 dtk	<p>1. Ki Wirapaksa mengangkat pedang, sebagai tanda kemenangan, diikuti pasukannya dibelakang, ada yang memegang pedang atau senapan diatas benteng kebantenan.</p> <p>2. Terjadi pertempuran di Benteng kebantenan.</p> <p>3. Ki Wirapaksa dan 8 orang pasukan tertembak dan terkulai di area benteng.</p>	<p>Narator Ki Wirapaksa dan pasukannya yang menerobos timur Ciangke dan mendapatkan kemenangan gemilang. Pasukan Banten juga berhasil merebut benteng pertahanan Kompeni Belanda di Sudimara.</p> <p>Pasukan Kompeni Belanda kembali datang dengan jumlah yang lebih banyak untuk merebut kembali benteng tersebut. Pertempuran sengit pun meletus. Dalam pertempuran tersebut, Ki Rangga Wirapaksa dan delapan orang lainnya tewas.</p>	Ilustrasi Musik
9 35 dtk	<p>1. Pasukan Banten terlihat sudah merasa kelelahan. Kiai Aria Senapati membuat surat permohonan bantuan</p> <p>2. Wajah prajurit Banten semangat kembali sambil menghunus pedang dan senapan melawan voc.</p> <p>3. Serangan berlapis dari pasukan Banten, pasukan voc per grup jatuh, adegan dilang 3-4 kali pasukan voc per grup jatuh sampai ada <i>sign</i> batas kota Batavia.</p>	<p>Narator Berkulan-bulan pasukan Banten melakukan serangan militan, sebagian mereka sudah merasa kelelahan, petinggi militer Banten memohon bantuan dan Sultan Ageng Tirtayasa mengirim prajurit baru dari Sorosowan ke medan perang.</p> <p>Spirit juang pasukan Banten kembali pulih dan membuat pasukan Kompeni kewalahan menghadapinya.</p> <p>Penyerangan pasukan Banten dilakukan dengan militansi yang tinggi terus menerus, pasukan Kompeni Belanda semakin terdesak dan mereka dipaksa harus mundur mendekati batas kota Batavia.</p>	Ilustrasi Musik

<p>10 80 dtk</p>	<p>1. Pangeran Aria Lor berdiri di buritan memimpin 6 kapal perang bersama Sultan Jambi</p>	<p>Teks Perdamaian antara Banten dan Batavia 1659</p> <p>Narator Pada 21 April 1659, Pangeran Aria Lor mengirim surat proposal perdamaian kepada Gubernur Jenderal Belanda atas izin Sultan Ageng Tirtayasa. Ratusan</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
	<p>2. Pangeran Aria Lor menaiki kapal kecil beserta Sultan Jambi dan beberapa orang</p> <p>3. Terlihat Gubernur Jendral tengah berbincang di ruang tamu dengan kurir Pangeran Elor</p> <p>4. Dua utusan Jambi: Kiai Demang Dira Diwangsa dan Kiai Ngabehi Marta Sidana berdiskusi dengan Sultan Ageng Tirtayasa di ruang rapat istana</p> <p>5. Dua utusan Jambi membawa tambur di kapal perang Banten</p> <p>6. Layar terpisah, Sultan Ageng Tirtayasa dan Gubernur Jendral menanda tangani</p>	<p>pasukan yang menumpang enam kapal perang besar ke muara sungai Cisadane menemani Pangeran Aria Lor.</p> <p>Pangeran Aria Lor kemudian melanjutkan perjalanannya dengan satu perahu kecil menuju Batavia.</p> <p>Gubernur Jendral menerima usulan damai dan membalasnya secara lisan kepada seorang kurir surat dari suku Melayu yang menjadi utusan Pangeran Elor, pesan lisannya menegaskan bahwa ia juga menginginkan perdamaian dengan simbolis ingin dikirim utusan dan tambur perdamaian.</p> <p>Dua utusan Jambi sebagai mediator perdamaian: Kiai Demang Dira Diwangsa dan Kiai Ngabehi Marta Sidana tiba di Banten pada akhir Juni 1659. Keduanya langsung menghadap Sultan Banten dan mendapat arahan Sultan Ageng Tirtayasa terkait rencana penyusunan pasal dalam perjanjian perdamaian.</p> <p>Keduanya berangkat ke Batavia dengan membawa tambur dari Sultan Ageng Tirtayasa sebagai simbol perdamaian. Pada 2 Juli 1659 Sultan Ageng Tirtayasa menerima syarat-syarat perdamaian yang diusulkan VOC atas mediasi Pangeran Jambi.</p> <p>Pada tanggal 9 Juli 1659 pasal-pasal perjanjian dan kesepakatan damai antara Kompeni Belanda dibacakan dan kemudian pagi hari berikutnya, tanggal 10 Juli 1659 ditulis dengan dua salinan</p>	

	surat perdamaian	dalam bahasa melayu, untuk disimpan oleh dua utusan setelah ditandatangani oleh Gubernur Jenderal dan Sultan Ageng Tirtayasa, kemudian dipublikasikan.	
11 60 dtk	1. Pembangunan benteng Makasar oleh masyarakat buruh diawasi pasukan voc	<p>Teks Pemukiman Baru Sepanjang Cisadane</p> <p>Narator Setelah perjanjian damai disepakati, VOC memulai pembangunan Benteng</p>	Ilustrasi Musik

	<p>2. Kiai Aria Mangunwijaya mengawasi kepala dukuh dan masyarakat yang sedang menanam pohon kelapa di sekitar Sungai</p> <p>3. Rumah-rumah dusun di datangi keluarga-keluarga kecil dan Kiai Aria Senapati</p> <p>4. Sultan Ageng Tirtayasa merenung sambil membayangkan kekejam VOC (adegan penyerbuan rakyat kecil dalam bayangannya)</p> <p>5. Gubernur Jendral VOC panik melihat pemukiman dan perkebunan milik warga Banten di sekitar sungai cisadane dari kejauhan.</p> <p>6. Gubernur VOC dan menerima laporan dari Caeffs</p>	<p>Makasar pada tahun 1660 di sebelah timur sungai Cisadane yang terhubung langsung dengan jalan besar ke Kastil Batavia dan pembangunan pos-pos tangsi militer di titik-titik strategis sepanjang DAS Cisadane dari hulu ke hilir.</p> <p>Teks 13 September 1659</p> <p>Narasi Sementara itu Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan kepada Patihnya untuk membuat pemukiman tentara di sepanjang sungai Cisadane.</p> <p>Sultan juga telah menempatkan Kiai Aria Senapati di pemukiman dan memerintahkan 5.000 orang keluarga kecil untuk tinggal di dukuh-dukuh.</p> <p>Meskipun perjanjian damai baru saja ditandatangani, Sultan Ageng Tirtayasa tetap saja merasa tidak aman dengan VOC yang selalu ingin menguasai nusantara.</p> <p>Gubernur Jenderal VOC khawatir dengan pembangunan pemukiman dan perkebunan di sekitar sungai cisadane. Ia mengutus William Caeffs, pejabat voc di Banten mencari tahu rencana besar Sultan Ageng Tirtayasa. Tak lama kemudian Caeffs melaporkan bahwa Sultan bermaksud menggali terusan dari Sungai Tanara (Cidurian) ke Sungai Ontong Jawa (Cisadane).</p>	
--	---	--	--

<p>12 55 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Ageng Tirtayasa bersalaman dengan Trunojoyo 2. Pasukan Banten dan Trunojoyo menghalau pasukan VOC 3. Belanda menyebarkan surat perintah, insert para petinggi sunda 	<p>Narator</p> <p>Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya mendukung banyak kerajaan yang anti VOC, seperti mendukung pemberontakan Trunojoyo di Mataram</p> <p>VOC menjadi kesulitan mengirim pasokan ke kerajaan Mataram yang dipimpin Raja Amangkurat II, termasuk berbagai kebutuhan komoditas yang murah dari Mataram</p> <p>Akhirnya Kompeni Belanda meminta Para bupati di wilayah Sumedang,</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Aria Wangsakara bertemu dengan Rangga Gempol III dan petinggi sunda dengan gestur memberi arahan 5. Aria Wangsakara berdiskusi dengan Sultan Ageng Tirtayasa di kerajaan Banten 	<p>Karawang, Cianjur, Subang, Bandung, Sukapura, dan sekitarnya untuk memperkuat pertahanan mereka menghadapi Banten dan Trunojoyo</p> <p>Namun tokoh kharismatik Priangan dan Tangerang, Aria Wangsakara, melarang Rangga Gempol III Pangeran dari Sumedang dan petinggi sunda lainnya bersekutu dengan Kompeni karena akan membahayakan kepentingan Banten yang pro pribumi.</p> <p>Aria Wangsakara diundang Sultan Ageng Tirtayasa dan membuat kesepakatan untuk menyerang Sumedang Larang dan Mataram agar ketergantungan kerjasama dengan VOC bisa dihilangkan.</p> <p>Teks</p> <p><i>'Sumedang kudu diyorag ayeuna keneh, ti Kakang Imam ngatur balad- balad di bagian darat, ti kaula ngatur balad bagian laut, mangga bismillah, ngarebut hak sorangan tangtuna halal.'</i></p>	

<p>13 45 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai Aria Senapati mengangkat pedangnya dengan pasukan VOC terlihat mundur 2. Peta pergerakan pasukan di Karawang - Cibe'et, Indramayu dan daerah sekitarnya. 3. Pasukan Kiai Senapati disambut masyarakat 4. Surat VOC bergerak per butir agar jelas terbaca, dengan background bendera kerajaan banten dan VOC berkibar opacity 40% 	<p>Narator</p> <p>Serangan yang dipimpin oleh Kiai Aria Senapati dan dua tokoh Karawang , Narra Baya dan Prana Dita bersama 1.000 milisi bersenjata berhasil menduduki Sumedang. Kiai Aria Senapati meminta kepada Pangeran Adipati Sumedang untuk menyatakan setia kepada Kesultanan Banten.</p> <p>Selanjutnya bersama pasukan Cirebon dibawah pimpinan Kiai Marta Dipa, alias Tumenggung Prabu Nagara, berhasil menaklukan Karawang - Cibe'et, Indramayu dan daerah sekitarnya.</p> <p>Pada 2 Juni 1678 Kiai Aria Senapati dipanggil pulang oleh Sultan Ageng Tirtayasa bersama semua pasukannya asal Tangerang dari ekspedisi militernya di Sumedang, dengan hasil yang memuaskan.</p> <p>VOC akhirnya mengirim surat kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji memohon keduanya untuk memulihkan keadaan dengan mengacu kepada kontrak perjanjian damai.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	---	--	------------------------

		<p>Teks Perjanjian damai antara VOC dan Kesultanan Banten:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah kematian Gubernur Jenderal Joan Maatsuycker, persahabatan dan perdamaian tetap harus dijaga. Penggantinya harus sebisa mungkin menjaga stabilitas keamanan ini 2. Perdamaian harus dipelihara selama mungkin demi kesejahteraan rakyat kedua belah pihak. 3. Demi menjaga tatanan Sultan Banten harus menghilangkan semua kecurigaan agar dapat melaksanakan semua pasal dalam perjanjian damai yang telah disepakati. 4. Sultan Banten harus mengakui bahwa wilayah yurisdiksi VOC meliputi wilayah yang terletak antara Untung Jawa dan Karawang, terletak sejak pantai utara sampai pegunungan di Selatan, berdasarkan pasal-pasal dalam perjanjian yang telah disepakati. 5. Bahwa jika Kesultanan Banten menginginkan sesuatu dari VOC, maka semua alasan yang masuk akal mohon diberitahukan kepada VOC. 	
14 20 dtk	Kiai Aria Senapati dan pasukannya menahan penduduk untuk membawa hasil kebun serta hewan ternak menyebrangi perbatasan di atas jembatan	<p>Narator Ancaman pasukan Banten masih belum mereda dan semakin kencang, kali ini Kiai Wira Suta, Warga Yuda dan Tambak Baya dari Karawang pendukung VOC, menulis surat ke Gubernur Jenderal, melaporkan bahwa mereka semua sangat cemas. Mereka meminta perlindungan keamanan. Warga Karawang ditahan oleh Kiai Aria Senapati dan pasukannya ketika akan mengirim komoditas keluar karawang terutama untuk keperluan VOC.</p>	Ilustrasi Musik

<p>15 35 dtk</p>	<p>1. Pasukan Senapati menembaki pertahanan Pasukan Sumedang</p>	<p>Narator Karena masih belum tunduk ke Kerajaan Banten, pada 7 April 1678 kembali Sumedang dikepung dan dihancurkan pagar pertahanannya pasukan Sumedang, serta menahan bahan komoditas yang terletak di Ciasem oleh</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
	<p>2. 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah ballista</p>	<p>pasukan Kiai Aria Senapati. Saat itu Ciasem dipimpin oleh Pangeran Imba Wangsa, adik Rangga Gempol.</p> <p>Setelah sekian lama, akhirnya VOC mengirimkan 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah ballista. VOC juga mengirimkan 200 tentara bersenjata lengkap di bawah pimpinan Kapten Willem Hartsinck dan Kapten Fredricq Hendrick Mulleer dan dibantu oleh 400 tentara sewaan dari berbagai suku: Bali, Melayu dan Jawa.</p>	
<p>16 45 dtk</p>	<p>1. Barisan besar pasukan VOC di jalan utama pinggir hutan</p> <p>2. Kiai Aria Senapati dan pasukannya terlihat mundur kewalahan</p> <p>3. Senapati dan pasukannya terkurung di desa parakan muncang oleh VOC dan pasukan Sumedang</p> <p>4. Senapati gugur dengan latar belakang letusan senjata</p> <p>5. Pasukan Banten banyak yang menyerah</p>	<p>Narator Karena kiriman komoditas yang tersendat di daerah jajahannya, VOC mengirim ribuan pasukan dan persenjataan ke Karawang, Sumedang, Indramayu, dan Pamanukan.</p> <p>VOC dibantu oleh pasukan Mataram dan Sumedang, Kompeni perlahan-lahan dapat mendesak mundur pasukan Kiai Aria Senapati, walaupun Kiai Aria Mangunjaya mengirim 500 orang ke Tangerang dan 1000 orang ke Sumedang.</p> <p>VOC fokus menargetkan untuk melumpuhkan pasukan inti Kiai Aria Senapati dan 40 orang sisa pasukannya di sebuah lembah hutan di Parakan Muncang dengan metode pengurungan area.</p> <p>Kiai Aria Senapati meninggal pada 12 Juni 1678 dalam pertempuran hebat melawan pasukan Kompeni dan milisi bersenjata pimpinan Rangga Gempol III</p> <p>Mendengar gugurnya Kiai Aria Senapati, perlawanan pasukan Banten diberbagai tempat jadi lemah dan mengakibatkan kekalahan telak</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

<p>17 25 dtk</p>	<p>1. Marta Wangsa (tampak belakang) menyerahkan kepala dalam bungkusan kain kepada Gubernur Jendral, view wajah Jenderal yang bahagia (nuansa warna kelam)</p> <p>2. Kumpulan tanah yang menyembul, dengan efek taburan bunga</p>	<p>Narator Pada tanggal 25 Juni 1678 utusan dari Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa datang ke kastil Batavia untuk menyerahkan kepala Raden Senapati yang dipenggal</p> <p>Kepala Raden Senapati Banten dikubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
		<p>Namun perjuangan belum berakhir, karena akan ada Kiai Aria Senapati baru dan selalu ada sampai saat ini.</p>	
<p>18 10 dtk</p>	<p>Grafis Tim Produksi</p>	<p>Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

3. Ki Tapa

Storyline : **Picture Story Kiai Tapa**

Durasi : **10 menit**

Scene/ Durasi	Visual	Narasi	Audio
1 10 dtk	LOGO Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang . to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound
2 10 dtk	Establish peperangan antara pasukan Kiai Tapa dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Kiai Tapa	Narator: Kiai Tapa Teks: Kiai Tapa Mursyid Tarekat Motor Penggerak Revolusi Banten 1750-1752	Music ilustrasi dan sfx perang
55 dtk	<ol style="list-style-type: none"> Kiai Tapa (belum memakai pakaian kiai) memimpin penyerangan, terlihat berhdapan dengan pasukan VOC. Gunung Munara Rumpin Bogor Kiai Tapa memberikan orasi di depan simpatisannya di lembah Gunung Munara Sultan Banten dan Gubrenur Jenderal Belanda di Batavia membaca surat dengan wajah kaget/ gusar. 	<p>Narator Anus Ahat adalah nama asli Kiai Tapa, penggerak pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Arif Gusti pada tahun 1746.</p> <p>Kiai Tapa sempat melarikan diri ke Gunung Munara Rumpin Bogor, untuk memperkuat pasukan perlawanan dengan menyamar sebagai petapa</p> <p>Penyamarannya sebagai seorang petapa begitu mengesankan, sehingga kharismanya mampu mengundang banyak pengikut yang sangat fanatik</p> <p>Kiai Tapa pernah berkirim surat dalam bahasa Jawa kepada Sultan Banten dan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Dalam surat tersebut ia meminta agar Belanda pergi dari Banten</p>	Ilustrasi Musik

4 15 dtk	Pasar kosong, semua toko tutup, bahan pangan pokok langka, pasukan kompeni termenung menaiki kuda	<p>Teks 2 November 1750</p> <p>Narator Muncul kekhawatiran di kalangan pasukan Kompeni Belanda akan kelaparan, akibat diisolasinya kota Banten oleh pasukan Kiai Tapa.</p>	Ilustrasi Musik
5 45 dtk	1. Kiai Wayang sedang meracik mesiu.	<p>Narator Pada awal tahun 1751, ada seorang tokoh yang penting dalam perjuangan</p>	Ilustrasi musik, sfx perang.
	<p>2. Kiai Wayang disebut workshop bersama kesepuluh temannya.</p> <p>3. Kiai Wayang dan temannya ditangkap VOC.</p>	<p>Kiai Tapa, adalah Kiai Wayang seorang Cina ahli mesiu.</p> <p>Kontribusinya dan 10 ahli pembuat bubuk mesiu lain yang beretnis Cina sangat besar, sampai VOC mengeluarkan sayembara berhadiah 500 gulden untuk yang bisa membunuhnya.</p> <p>Kiai Wayang dan rekanya ditangkap oleh tentara VOC pada agustus 1751.</p>	
6 25 dtk	<p>1. Gubernur Jenderal VOC menunjuk ke arah komandan dan pasukannya. Terlihat Ratu Syarifah Fatimah dan Putera Mahkota menunduk.</p> <p>2. Pangeran Santika disalami Gubernur Jendral</p>	<p>Narator Gubernur Jenderal VOC tidak puas dan memerintahkan kepada komandan pasukannya di Banten untuk membuang Ratu Syarifah Fatimah dan Putera Mahkota ke Pulau Edam.</p> <p>Teks 25 Februari 1751</p> <p>Narator VOC mengangkat Pangeran Santika yang baru tiba dari Sri Lanka sebagai pengganti Ratu Syarifah Fatimah. Dan melanjutkan penumpasan pasuka Kiai Tapa</p>	Ilustrasi Musik

<p>7 30 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Background Peta Kota Bengkulu. Suda Nara bertemu dengan Komandan Inggris 2. 10 barel bubuk mesiu berlabel logo kerajaan Inggris. Komandan Inggris dan background kapal perang Inggris. 	<p>Narator Dua bulan sudah pemberontakan meletus, Kiai Tapa mengirim Suda Nara, Pangeran Caringin, ke markas dagang bangsa Inggris di Silebu Bengkulu untuk meminta bantuan melawan tentara Kompeni Belanda.</p> <p>Bangsa Inggris mengirim bantuan berupa 10 barel bubuk mesiu dan berjanji akan mengirim 40 kapal ke Banten untuk membantu perjuangan Kiai Tapa.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>8 60 dtk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasukan Kiai Tapa membuat jalan dengan memotong pepohonan 2. View atas: pasukan Kiai Tapa dan Kiai Tapa diatas Gunung Munara 	<p>Narator Kiai Tapa menggerakkan para pengikutnya untuk membuat jalan dari Banten ke Jasinga.</p> <p>Pada malam tanggal 12 juni 1751, Kiai Tapa bersama dengan 800 tentara, 30 kuda dan 6 meriam kecil (draaibassen) kembali menduduki Gunung Munara.</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Para petani/ pasukan sedang menuai padi di sawah 4. Pasukan Kiai Tapa dipimpin Kiai Tapa mengurung VOC dalam pertempuran dahsyat 	<p>Jumlah pasukan Kiai Tapa bertambah ketika masa panen tiba, karena sebagian besar berprofesi petani.</p> <p>Kali ini pasukan Kiai Tapa berjumlah 6.000 orang menyebar di Katmangonan, dan Jampang, sehingga dapat dengan mudah melumpuhkan kavaleri yang berjumlah 750 pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan kolonel van Ossenberch dalam waktu satu setengah jam melalui pertempuran yang sengit.</p>	

<p>9 50 dtk</p>	<p>1. Pasukan Kiai Tapa dan pasukanmengejar pasukan pribumi pro VOC, Aria Sutadilaga dan Letnan Der Boetonders terkulai di sebuah batu dan pohon</p> <p>2. Gubernur Jenderal Belanda dengan wajah panik, menunjuk pasukannya untuk menyerang</p>	<p>Narator Sebuah pertempuran di Babakan dan Cikokol, 300 pasukan pribumi pro VOC diserang oleh 2.000 pasukan Kiai Tapa. 40 pasukan Kiai Tapa gugur dan 80 lainnya terluka. Sementara pasukan pribumi yang pro VOC juga banyak yang gugur, termasuk bupati Tangerang, Aria Sutadilaga dan Letnan Der Boetonders.</p> <p>Teks 23 juli 1751</p> <p>Narator Gubernur Jenderal Belanda panik, ia memerintahkan pengerahan pasukan infanteri, kavaleri, dan didukung oleh ribuan pasukan pribumi dengan artileri lengkap untuk memukul mundur pergerakan pasukan Kiai Tapa dari wilayah Tangerang dan sekitarnya.</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>
<p>10 15 dtk</p>	<p>Kiai Tapa termenung. Insert: Pangeran Suda Nara bergabung dengan VOC.</p>	<p>Narator Kiai Tapa memerlukan bantuan, namun sampai Juli 1751 bantuan Inggris untuk mengirim 40 kapal tidak kunjung datang. Salah satu alasannya adalah karena Pangeran Suda Nara membelot ke VOC.</p>	<p>Ilustrasi musik</p>
<p>11 55 dtk</p>	<p>1. Pasukan Kompeni menerobos hutan Munara dipimpin kolonel De Wendt</p>	<p>Teks 15 agustus 1751</p> <p>Narator Pasukan Kompeni menaiki gunung Munara dari tiga sisi. Letnan Kolonel De</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx pembakaran.</p>

	<p>2. Kolonel melempar obor untuk membakar desa</p> <p>3. Pertempuran sengit dibawah pimpinan Aria Sambu dan Maas Doela.</p> <p>4. Kiai Tapa sedih memandang Jaya Manggala Mustafa, sambil bertempur melawan VOC dan pasukan pribumi prom VOC</p>	<p>Wendt berharap bisa bertemu dengan Kiai Tapa, namun Kiai Tapa dan pasukannya sudah berangkat ke arah barat Gunung Karang. Ia hanya membakar sebuah kampung, yang baru di dirikan di kaki gunung Munara oleh pasukan Kiai Tapa.</p> <p>Pasukan Convert mendapatkan perlawanan sengit dari pasukan Kiai Tapa yang dibawah pimpinan Aria Sambu dan Maas Doela.</p> <p>Akhirnya pasukan Kompeni Belanda berhasil memukul mundur pasukan Kiai Tapa, dibantu oleh pasukan pribumi pro VOC, Pangeran Jaya Manggala Mustafa (adik dari Sultan Arifin) dengan 2.000 pengikut setianya.</p>	
12 20 dtk	Kiai Tapa memimpin pasukan diantara pasukan VOC yang sudah mati dengan latar belakang bangunan kota Banten	<p>Narator Pada 9 dan 21 Nopember 1751, Pasukan Kiai Tapa berhasil menduduki ibukota Banten dan melumpuhkan tentara Pangeran Santika dan Komandan serta ratusan pasukan Kompeni Belanda yang dikirim dari Batavia.</p>	Ilustrasi musik, sfx perang.
13 35 dtk	<p>1. Barisan pasukan eropa dan pribumi. Background: peta lokasi Surosowan, benteng Speelwijk, dan Karang Hantu.</p> <p>2. Pasukan Kiai Tapa menguasai pertempuran di Surosowan.</p> <p>3. Pasukan VOC menjaga perbatasan kota Banten</p>	<p>Narator Dua kekalahan itu mendorong VOC untuk membuat formasi pertahanan 278 tentara Eropa dan 153 tentara pribumi di tiga titik: Surosowan, benteng Speelwijk, dan Karang Hantu.</p> <p>Namun Kiai Tapa dengan mudah menaklukan kota Surosowan, karena sebagian Pasukan pribumi menyeberang ke pihak Kiai Tapa.</p> <p>VOC Merebut Kembali Kota Banten pada Juni 1751, pasukan Kiai Tapa dapat diusir dari ibukota.</p>	Ilustrasi musik, sfx perang.

<p>14 30 dtk</p>	<p>1. Letnan Bacharach memimpin 40 pasukan kavaleri ke Gunung Salak</p>	<p>Teks Desember 1751</p> <p>Narasi Gubernur Jenderal Belanda segera mengirim 40 pasukan kavaleri Eropa dibawah pimpinan letnan Bacharach untuk memperkuat pasukan pribumi VOC di Bogor.</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>
	<p>2. Pangeran Madura dan Aria Sumbu dalam pelarian menggunakan kuda beserta sisi pasuka Kiai Tapa</p>	<p>Pasukan kavaleri menyerang markas pasukan Kiai Tapa di kampung Palasari di kaki gunung Salak, berhasil membunuh beberapa komandan pasukan. Pangeran Madura dan Aria Sumbu serta pasukannya berhasil menyelamatkan diri ke daerah pegunungan di selatan Banten.</p>	
<p>15 40 dtk</p>	<p>1. Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa berdiri memberi orasi dedeapan ratusan warga</p> <p>2. Tentara Prancis sedang bertransaksi dengan Kiai Tapa di pelabuhan dengan latar belakang Kapal Prancis</p>	<p>Teks Awal maret 1752</p> <p>Narator Revolusi yang dikobarkan Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa, menginspirasi banyak penduduk Caringin bergabung. Meskipun diancam oleh Suda Nara untuk membelot ke VOC.</p> <p>Teks Juni 1752</p> <p>Narasi Perancis sempat membantu perjuangan Kiai Tapa, dua kapal Perancis merapat ke pelabuhan Caringin. Mereka mengirimkan 150 kg bubuk mesiu dan beberapa pucuk pistol yang dibayar secara barter dengan beberapa ekor kerbau dan lada. Namun setelah itu Kapal Perancis tidak pernah muncul lagi di Banten.</p>	<p>Ilustrasi musik.</p>

	<p>3. Kiai Tapa ditangkappribumi yang pro VOC di depan Sultan Banten</p> <p>4. Kiai Tapa (sedih) berdiri di atas bukit memandang kota Banten dan fade out.</p>	<p>menuju Serang bersama dengan sejumlah kecil pengikutnya.</p> <p>Meskipun ia telah mencoba memobilisasi warga di sana, namun sia-sia dan malah ia ditangkap oleh para pengikut setia Sultan.</p> <p>Sebulan kemudian ia berhasil melarikan diri dan menghilang.</p>	
17 10 dtk	<p>Grafis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Naskah dan Konsep Sejarah. Mufti Ali, Phd 2. Terima kasih Walikota dan Wakil Walikota Serang Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang <p>Logo Kota Serang Tahun produksi 2020</p>		Ilustrasi Musik

4. Ratu Bagus Buang

Storyline : **Picture Story Ratu Bagus Buang**

Durasi : **10 menit**

Scene/ Durasi	Materi	Visual	Narasi	Audi o
1 20 dtk	OBB	LOGO Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang . to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound
2 30 dtk	Teaser	Establish peperangan antara pasukan Ratu Bagus Buang dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Ratu Bagus Buang dan judul "RATU BAGUS BUANG"	Narator: Ratu Bagus Buang Teks: Ratu Bagus Buang [Sultan Abun Bassar Muhammad Yusuf Achmed Adil Arlik Fidin]	Music ilustrasi dan sfx perang

120 dtk	Tentang Ratu Bagus Buang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Establishing kampung di caringin, kalahang & Sampora (letak Caringin di pantai labuan. Kalahang dan Sampora di kaki Gunung Karang) 2. Keraton Banten. 3. Panembahan II ayah Ratu Bagus Buang. 4. Panembahan I dekat dengan rakyat di pegunungan. 5. Panembahan II dan Ratu Bagus Buang Kecil sedang menolong warga. 6. Para petani tampak bekerja disawah. 7. Ratu Bagus Buang, Panembahan II terlihat membantu para petani. 8. Penembahan I meninggal di pengasingan di Batavia, di sebuah benteng VOC. 	<p>Narator Di wilayah pegunungan, pedalaman daerah kabupaten Caringin, Kalahang & Sampora Banten</p> <p>Kesultanan Banten yang gemah ripah, adil bijaksana, dipimpin oleh Sultan Zaenul Arifin atau lebih dikenal dengan Panembahan I, yang sangat dekat dan dicintai rakyatnya.</p> <p>Begitupula dengan adiknya, Pangeran Putra atau lebih dikenal dengan Panembahan II dan putranya yang kelak akan menjadi sosok kharismatik pejuang dari dataran Banten: Ratu Bagus Buang.</p> <p>Sejak kecil, Ratu Bagus Buang sudah mempunyai sifat yang baik hati, meyayangi setiap orang tanpa pandang bulu.</p> <p>Ketidak senangan Vereenigde Oost-Indische Compagni atau VOC terhadap Panembahan I, mengakibatkan ia dibuang ke Batavia disebuah benteng VOC sampai menghembuskan nafas terakhirnya.</p>	Ilustrasi Musik
4 60 dtk	Dasar perlawanan Ratu Bagus Buang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keraton Ratu Syarifa Fatima, insert Ratu Syarifa Fatima tersenyum sinis 2. Ratu Syarifa Fatima terlihat duduk bersama dengan VOC, berdiskusi 	<p>Narator Ratu syarifa Fatima, istri kedua Sultan Zaenul Arifin merupakan sumber masalah</p> <p>Ia berupaya memisahkan Sultan Arifin dengan putera mahkota nya, Pangeran Arif Gusti, anak dari istri pertamanya</p>	Ilustrasi Musik


		<ol style="list-style-type: none"> 3. Anak angkat Ratu syarifa Fatima diangkat menjadi sultan oleh VOC. 4. Pasukan VOC tampak menyiksa rakyat. 5. Tentara VOC menangkap beberapa warga. 6. VOC dibantu pasukan ratu syarifa fatima memenjarakan rakyat. 	<p>Pada tahun 1746, Fatima mempengaruhi Pangeran Arif Gusti untuk melakukan pemberontakan melawan ayahnya. Fatima membujuk Gubernur Jenderal VOC agar mengangkat anak angkatnya menjadi Sultan menggantikan Sultan Arifin.</p>	
5 120 dtk	Perlawanan Ratu Bagus Buang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat sebuah kampung di Caringin. 2. Ratu Bagus Buang berkumpul dengan beberapa warga. 3. Ratu Bagus Buang dan kiyai Tapa mengumpulkan Pasukan besar di kaki gunung Munara Rumpin Bogor. 4. Kiyai Tapa dan Ratu Bagus Buang mengobarkan semangat pasukannya. 5. Pasukan bergerak menuju Banten. 6. Terjadi pertempuran hebat Pasukan Ratu Bagus Buang dan VOC yang dibantu pasukan Ratu syarifa Fatima. 7. Pasukan VOC dan keraton Banten kalah melarikan diri. 	<p>Narator Sebuah kampung di Caringin, dimana Ratu Bagus Buang mengumpulkan warga desa untuk membentuk kekuatan untuk melakukan perlawanan.</p> <p>Kemudian Ratu Bagus Buang menuju kaki gunung Munara Rumpin Bogor dengan Kyai Tapa, mengumpulkan massa untuk memperbesar kekuatan.</p> <p>Ratu Bagus Buang memiliki kharisma dan bisa membangkitkan semangat pasukannya untuk melawan kezaliman. Bersama-sama mereka menuju Banten.</p> <p>Terjadi pertempuran hebat antara Pasukan Ratu Bagus Buang dan tentara VOC yang dibantu pasukan Ratu syarifa Fatima. Namun karena jumlah lebih banyak dan strategi yang baik, tentara VOC dan pasukan Ratu Syarifa Fatima melarikan diri.</p>	ilustrasi music, sfx perang.
6 180 dtk	Pertempuran lanjutan		<p>Narator: Ratu Bagus Buang adalah seorang jenderal perang yang</p>	ilustrasi Musik
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ratu Bagus Buang dan pasukannya menguasai logistik. 	<p>pintar dan cerdas, ia menguasai bahan pangan, agar pasukannya semangat dan tidak kelaparan.</p>	

		<p>2. Ratu Bagus Buang membangun pasukan milisi di Caringin.</p> <p>3. Pasukan VOC dalam jumlah besar datang dari laut.</p> <p>4. VOC kembali menduduki keraton banten.</p> <p>5. Ratu Bagus Buang melarikan diri.</p> <p>6. Ratu Bagus Buang lari di dalam hutan bersama pasukan kecilnya.</p> <p>7. Ratu Bagus Buang pindah pindah lokasi melewati laut.</p> <p>8. Ratu Bagus Buang (close up) merenung menatap pasukannya</p> <p>9. Ratu Bagus Buang dan pasukan kecilnya menyusuri kampung Gulajur di kaki gunung Karang dalam kejaran Pasukan Kompeni Belanda</p> <p>10. Ratu Bagus Buang dan pasukannya menaiki perahu berangkat ke Pulau Panaitan.</p> <p>Saat mendarat dari perahu. Pasukan Ratu Bagus Buang di kepung.</p>	<p>Di Desa Caringin Banten, Ratu Bagus Buang menguatkan pasukannya dengan alat dan teknik berperang.</p> <p>Tidak ingin kalah dua kali, tentara VOC meminta tambahan tentara kepada pemerintah negara Belanda. Dan akhirnya VOC bisa menduduki Keraton Banten.</p> <p>Ratu Bagus Buang melarikan diri sementara waktu kedalam hutan untuk mengatur strategi dan menyusun pasukannya kembali.</p> <p>Kemudian Ratu Bagus Buang pindah lokasinya karena diketahui VOC.</p> <p>Sebuah firasat akan berakhirnya kekalahan karena pengkhianatan bangsa sendiri</p> <p>Teks Januari 1755 Narator Ratu Bagus Buang dan pasukan kecilnya muncul di kampung Gulajur di kaki gunung Karang. Pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Banten terus mengejar.</p> <p>Karena kekuatan pasukannya kalah jumlah, tidak mungkin melakukan konfrontasi dengan VOC, Ratu Bagus Buang dan pasukannya bergerak ke Sumur Pandeglang dan selanjutnya dengan menaiki perahu berangkat ke Pulau Panaitan.</p> <p>VOC terus mengejar dan berhasil mengurung Ratu Bagus Buang di pulau panaitan, kepulauan Krakatau</p>	
--	--	---	--	--




		<p>12. Ratu Bagus Buang dan pasukan bertempur dengan pasukan VOC yang sangat banyak.</p> <p>13. Ratu Bagus Buang syahid bersama pasukannya.</p>	<p>Kemudian terjadi pertempuran sengit. Melawan tentara VOC yang lebih banyak, pasukan Ratu Bagus Buang yang kelelahan serta kekurangan senjata dengan mudah ditaklukan.</p> <p>Ratu Bagus Buang bersama pasukannya gugur sebagai syahid pada bulan Februari 1755.</p>	
7 30 dtk	Perlawanan Si Congkleng	<p>1. Anak Ratu Bagus Buang bersama pasukannya. Melawan VOC.</p> <p>[adegan freeze ketika Si Congkleng menghunuskan pedang dihadapan tentara VOC, dibelakangnya siluet Ratu Bagus Buang dengan pose yang sama]</p> <p>2. Pangeran Madura membantu Congkleng melawan Kompeni Belanda di Banten.</p> <p>3. Ratu Siti, istri Pangeran Madura ditangkap VOC dibuang ke pulau Banda</p>	<p>Narator Namun perjuangan tidak berhenti, lima tahun kemudian Si Congkleng atau Cangliang memiliki sifat ayahnya, Ratu Bagus Buang. Ia bertempur dengan gagah berani melawan VOC.</p> <p>Perlawanan si Congkleng dibantu Pangeran Madura dalam melawan Kompeni Belanda di Banten.</p> <p>Sementara itu Ratu Siti, istri Pangeran Madura ditangkap dan kemudian dibuang ke pulau Banda</p>	Ilustrasi Musik
8 30 dtk	ROLLING TITLE	Grafis Tim Produksi	<p>Teks</p> <p>Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	Ilustrasi Musik





D. Penyusunan Storygraf

Storyboard : **Picture Story Cili Widara**
 Durasi : **10 Menit**

Scene/ Durasi	Storyboard	Visual	Narasi	Audio
1 5 dtk	 <p>The storyboard image is split into two horizontal sections. The top section features a background of a book cover with the text 'SUNDA' and 'Mantani B'. In the center is the official logo of the Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang, which includes a yellow star, a green and blue shield with a white building, and a yellow banner with 'KOTA SERANG MADANI'. Below the logo, the text 'DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG' is written in black. The bottom section is a solid black rectangle with the word 'MEMPERSEMBAHKAN' written in white capital letters in the center.</p>	<p>LOGO Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang to freeze</p>	<p>Teks: Mempersembahkan</p>	<p>Bumper sound</p>

<p>2 5 dtk</p>		<p>Etablish peperangan antara pasukan Cili Widara dan Pangeran Sumedang. Freeze ke gambar Cili Widara</p>	<p>Narator: Cili Widara</p> <p>Teks: Cili Widara Sang Penakluk Sumedang</p>	<p>Music ilustrasi dan sfx perang</p>
<p>3 15 dtk</p>		<p>Sultan Ageng Tirtayasa berkumpul bersama para petinggi di halaman kerajaan menggunakan tenda</p>	<p>Narator Pasca terbunuhnya Raden Senapati, Sultan Ageng Tirtayasa memanggil seluruh pejabat tinggi kesultanan Banten termasuk Sultan Haji serta memanggil pulang utusannya yang dikirim ke Trunojoyo untuk berkumpul di Tirtayasa untuk membahas keadaan terakhir dan langkahlangkah yang akan ditempuh berikutnya</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

<p>4 40 dtk</p>	  	<p>Peta dari Banten ke Mataram, kemudian keempat menteri berdiskusi dengan panegran puger</p> <p>Tumenggung Wira Dedaha membaca sumpah setia dihadapan Sultan Banten</p> <p>Pasukan Inggris menerima surat dari Sultan Banten</p>	<p>Narator Untuk memperkuat kekuatan, empat menteri dikirim Sultan Banten ke Mataram untuk bermusyawarah dengan Pangeran Puger, anak ketiga Susuhunan Amangkurat I yang memberontak terhadap saudaranya sendiri, yaitu Susuhan Amangkurat II yang baru diangkat VOC.</p> <p>Upayanya ini membuahkan hasil. Pada 11 Juli 1678 dilaporkan bahwa Tumenggung Wira Dedaha dari Sukapura datang ke Banten untuk mengucapkan sumpah setia kepada Sultan Banten.</p> <p>Untuk mempersiapkan ekspedisi militer besar-besaran, Sultan Ageng juga meminta bantuan Inggris untuk memasok persenjataan.</p> <p>Teks 11 Juli 1678</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	--	---	---	------------------------

		<p>150 tong Mesiu, 80 pucuk senapan di loading ke kapal perang Inggris</p>	<p>Narator Inggris mengirim 150 tong Mesiu, 80 pucuk senapan dan barangbarang lainnya senilai 4.000 real.</p>	
<p>5 25 dtk</p>	  	<p>Cili Widara sedang melatih pasukan Banten memegang pedang dan senjata</p> <p>Cili Widara memimpin ratusan prajurit di jalan raya pinggir hutan menunggang kuda</p> <p>Pasukan Indramayu menyerah, senjata dikumpulkan ditengah</p>	<p>Narator Adalah Cili Widara, seorang komandan pasukan Bali yang sangat terlatih dan berpengalaman.</p> <p>Teks Mereka tiba di Kandang Haur Indramayu Pada tanggal 25 Juni 1678</p> <p>Narator Ia dikirim oleh Sultan Ageng Tirtayasa, dengan ratusan pasukan bersenjata ke Indramayu dan Sumedang.</p> <p>Berkat keterampilan dan koordinasi serta penguasaan medan perang, pasukan Banten dengan mudah membuat milisi bersenjata Indramayu bertekuk lutut.</p>	<p>ilustrasi music, sfx perang.</p>

6
35 dtk



Cili Widara memimpin ratusan prajurit di hutan menunggang kuda

Pertempuran dengan pasukan Sumedang, terlihat pasukan Sumedang mundur

Enam komandan pasukan ditawan oleh pasukan Banten di sebuah sel rumah kayu

Kiai Mas Banda Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk menghadap ke Kapten Frederik

Narator:

Pasukan Cili Widara melanjutkan pergerakannya ke wilayah tujuan utamanya: Sumedang.


Di perbatasan Sumedang, mereka dihadap oleh milisi bersenjata Sumedang. Namun pasukan Banten dengan mudah melumpuhkan mereka.

Enam komandan pasukan bersama ratusan pasukan Kota Sumedang ditawan oleh pasukan Banten.

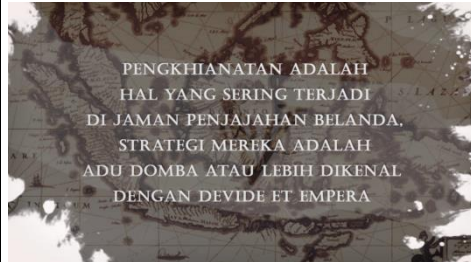
Pangeran Adipati Sumedang segera mengirim Kiai Mas Banda Yuda dan Kiai Ngabehi Marta Yuda untuk menghadap ke Kapten Frederik untuk meminta bantuan pasukan Kompeni.

Ilustrasi Musik

7 30 dtk			10 kapal perang berisi banyak pasukan	<p>Narator Sebelum bantuan Kompeni tiba, Cili Widara sudah mendapat bantuan pasukan 1000 orang yang menaiki 10 kapal perang.</p>	Ilustrasi Musik
			<p>Gerakan Cili Widara melawan komandan kompeni, background petempuran Senapati (opacity 40%)</p> <p>Satu kotak uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan</p>	<p>Cili Widara mengemban misi untuk balas dendam atas terbunuhnya Kiai Aria Senapati beserta 40 anak buahnya dan memaksa Rangga Gempol III alias Pangeran Adipati Sumedang, mengembalikan uang kontan sebanyak 600 gulden Spanyol dan 20 senapan yang ia rampas dari pasukan Raden Aria Senapati.</p>	
8 20 dtk			Demang Ciasem, Kiai Mas Imbawangsa dengan tergopoh-gopoh melaporkan kepada Letnan Joachim	<p>Narator Pada tanggal 12 september 1678, demang Ciasem dengan tergopohgopoh melaporkan kepada Letnan Joachim bahwa 15 kapal Banten dengan ratusan pasukan bersenjata lengkap telah tiba di Sungai Pamanukan.</p>	Ilustrasi Musik

<p>9 25 dtk</p>		<p>Cili Widara dengan gagah menunggangi kuda, dibelakangnya blur pasukan, background pulau Jawa</p>	<p>Narator Cili Widara dengan kekuatan 400 pasukan Bali, Makasar, Bugis, dan lainnya dikirim oleh Pangeran Kidul, adik Sultan Ageng Tirtayasa, untuk merebut kembali wilayahwilayah yang dahulu pernah dikuasai Banten.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	---	---	--	------------------------

10
70 dtk



Bendera VOC berkibar di latar belakangnya kepulauan Nusantara

Empat pimpinan pasukan Bali Banten dan Letnan van den Eeden duduk bersama sambil minum-minum

Letnan Willem Taelbeeck dan Sakra Yuda serta siluet 60 militer Belanda

Teks
Pengkhiranatan adalah hal yang sering terjadi di jaman penjajahan Belanda, strategi mereka adalah adu domba atau lebih dikenal dengan Devide et Empera

Narator
Seperti empat pimpinan pasukan Bali Banten yang memihak kepada Kompeni: Naya Bangsa, Wan gsa Naya, Sakra Yuda dan Candra Wangsa, telah bergabung dengan Letnan van den Eeden pada tanggal 12 November 1678 di Tanjung Pura Karawang. Kini mereka diburu oleh pasukan Banten.

Letnan Willem Taelbeeck dan 60 militer Belanda membantu pasukan yang dipimpin Letnan Willem Hartsinck dan pasukan Bali pimpinan Sakra Yuda di Sumedang untuk melawan pergerakan pasukan Banten.

Kemudian pada tanggal 16 November 1678 Naya Bangsa

Ilustrasi Musik



Aktivitas peternak lahan peternakan dan petani pesawahan Sumedang



Naya Bangsa dan Wira Suta bertemu Cili Widara






Menghadap gubernur jendral VOC

bersama semua pasukan Balinya berangkat dari Gudu Gudu menuju Sumedang

Kemudian mereka jalan bersama Wira Suta mengajaknya untuk berpura-pura menyambut Cili Widara, padahal keduanya sedang mengukur kekuatan pasukan Banten di Sumedang.

Dalam 2 - 3 hari mereka kembali ke Gudu Gudu dan melaporkan situasi yang mereka dapatkan.

<p>12 30 dtk</p>		<p>Kepala dukuh pergi ke Banten dan (siluet) puluhan orang (background peta Banten)</p> <p>Enam kepala dukuh dan warganya duduk bersimpuh (background opacity 50% sultan Banten berdiri gagah)</p>	<p>Narator Pada tanggal 30 september 1678, satu dari sembilan kepala dukuh, bernama, Niti Nagara, telah pergi ke Banten dan kembali bersama 40 orang Bali dan seorang Jawa untuk meminta semua warga dibawah pimpinannya untuk menyatakan setia kepada Banten.</p> <p>Karena ancaman hukuman dan pembakaran rumah serta perampasan harta, enam kepala dukuh dan warganya menyatakan kesetiaan mengabdikan kepada sultan Banten. Niat Sultan Banten adalah ingin membebaskan daerah-daerah dari jajahan Belanda dan bersatu untuk melawannya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>14 20 dtk</p>		<p>Sultan Sepuh dan Cili Widara melawan pasukan kompeni yang keteteran</p>	<p>Narator Kesuksesan Cili Widara dalam menduduki Indramayu, Sumedang dan daerah sekitarnya tidak lepas dari dukungan milisi bersenjata Cirebon, yang dipimpin langsung oleh Sultan Sepuh yang telah diangkat oleh Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Cirebon dengan 2.500 orang pasukannya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

<p>15 25 dtk</p>		<p>Dua gulungan surat dari Batavia terbang ke Banten (backgroun peta) dengan siluet wajah Gubernur yang kecewa</p>	<p>Narator Dua kali Gubernur Jenderal Hindia Belanda segera berkirim surat protes kepada Sultan Ageng Tirtayasa akan pendudukan Banten di wilayah yang dianggap VOC masih bagian dari kekuasaannya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
		<p>Sultan haji membaca surat dan membuangnya</p>	<p>Karena tidak direspon dengan memuaskan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, secara simultan ia berkirim surat ke Putera Mahkota, Sultan Haji di Banten, berharap mendapatkan respon positif. Namun saja hasilnya tidak seperti yang diharapkan.</p>	

16
55 dtk



(close up) Kapal laut berisi senjata view atas melintasi laut

Letnan Jochum Michielsens dan Letnan Hendrick van de Eeden dan pasukan berjalan di hutan

Pasukan kompeni kelelahan, sakitsakitan, dan kelaparan

Peta Karawang muncul nama-nama kota: sumedang, karawang, pamanukan dan kota sekitar sumedang dengan siluet Cili Widara menghunus pedang

Narator

Akhirnya pada tanggal 20 Juli 1678, VOC mengirim 70 pucuk senapan, enam buah meriam dan enam tong mesiu. Pengiriman persenjataan tersebut dilakukan melalui jalur laut Pulau Onrust.

Gubernur Jenderal menugaskan Letnan Jochum Michielsens dan Letnan Hendrick van de Eeden, bersama pasukan Jawa bersenjata sejumlah 300 orang serta 8 kelasi. Perjalanan pasukan dilakukan lewat darat.

Namun Pasukan Banten terlalu kuat untuk ditaklukan. Ekspedisi militer VOC mengalami banyak kesulitan dan rintangan, mulai dari kelelahan, sakit-sakitan, dan kehabisan perbekalan.

Pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widara masih menguasai wilayah sekitar Karawang. Gubernur Jendral VOC meminta kepada seluruh bupati di wilayah sekitar Sumedang, agar dapat membantu milisi Sumedang menghadapi Banten. Bupati Sumedang sendiri dilarang untuk keluar Sumedang dan terus menjaga wilayahnya.

Ilustrasi
Musik



<p>17 50 dtk</p>		<p>Kebakaran di kota Sumedang, pasukan sumedang berlarian, Cili Widara duduk diatas kuda memperhatikan</p> <p>Rangga Gempol III dan pasukannya dalam pelarian di hutan pegunungan</p>	<p>Narator Tangguhnya kekuatan Pasukan Banten dibawah pimpinan Cili Widara, membuat pasukan gabungan kompeni dengan pasukan Rangga Gempol III dibuat tidak berdaya, akhirnya Sumedang dibumihanguskan.</p> <p>Rangga Gempol III bersama 1.000 pasukannya yang kuat melarikan diri ke Gunung.</p> <p>Teks 21 Desember 1678</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
		<p>Rangga Gempol III dan dua anaknya dibantu kabur oleh Gagak Pranala</p>	<p>Narator Pangeran Adipati Sumedang bersama dua anaknya hanya dijaga oleh tiga orang pasukan saja. Penguasa Sumedang ini hampir saja terbunuh dalam serangan mendadak pasukan Banten ke tempat persembunyiannya. Ia berhasil menyelamatkan diri berkat bantuan orang Bali, Gagak Pranala pendukung setia VOC.</p>	

<p>18 35 dtk</p>	 	<p>Kiai Mas Imbawangsa diikat tangannya oleh anak buah Cili Widara, Cili Widara duduk diatas kuda</p> <p>Sultan Ageng Menunjuk marak kepada Kiai Mas Imbawangsa</p> <p>Ekspresi kaget masyarakat di alun-alun melihat dari jauh (blur) kepala Kiai Mas Imbawangsa</p>	<p>Narator Namun Kiai Mas Imbawangsa, saudara kandung Rangga Gempol III, berhasil ditangkap oleh pasukan Banten dan dibawa ke Tirtayasa dan dihadapkan kepada Sultan Ageng Tirtayasa.</p> <p>Karena angkuh tidak mau tunduk dan setia kepada Banten, ia pun dihukum pancung. Tanggal 15 November 1678, kepala Imbawangsa dipertontonkan di alun-alun depan Surosowan sebagai peringatan dan pembalasan atas perlakuan yang sama kepada Kiai Aria Senapati, kemudian setelah itu dikuburkan.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	--	---	---	------------------------



<p>19 35 dtk</p>		<p>Suasana pelantikan meriah Cili Widara menjadi Gubernur</p> <p>Payung emas dan 1.000 gulden spanyol dalam box</p> <p>Wira Angun-Angun berdiri disamping Cili Widara dan Sultan Ageng Tirtayasa (zoom in kemeriahan suasana alunalun sumedang)</p>	<p>Narator Sultan Ageng Tirtayasa memberikan penghargaan atas kesuksesan Cili Widara menaklukkan Sumedang dan daerah sekitarnya, ia diberikan jabatan Gubernur Sumedang dan dilantik pada tanggal 21 Desember 1678.</p> <p>Dengan pengangkatan ini, Cili Widara berhak menyandang gelar kehormatan Kiai Ngabehi Saca Diprana, serta diberi payung emas dan 1.000 gulden spanyol.</p> <p>Sedangkan Wira Angun-Angun dilantik menjadi patihnya, dengan gelar Aria Sumedang, dalam paririmbun disebut Aria Saca Diraja.</p> <p>Kemenangan diraih dengan perjuangan yang sangat dahsyat</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>20 5 dtk</p>		<p>Grafis Tim Produksi</p>	<p>Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>



Storyboard : Picture Story Kiai Aria Senapati


Durasi : 10 Menit

Scene / Durasi		Visual	Narasi	Audio
1 5 dtk	 <p data-bbox="434 746 835 794">DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG</p>  <p data-bbox="533 995 741 1018">MEMPERSEMBAHKAN</p>	LOGO Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound

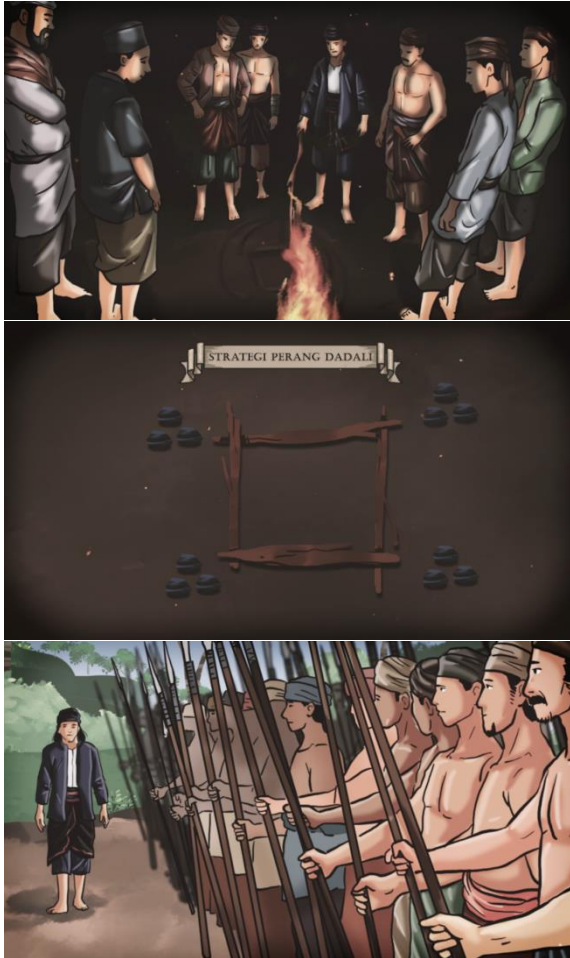
<p>2 5 dtk</p>		<p>Etablish peperangan antara pasukan Kiai Tapa dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Kiai Aria Senapati</p>	<p>Narator: Teks: Kiai Aria Senapati</p>	<p>Music ilustrasi dan sfx perang</p>
<p>3 25 dtk</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Utusan VOC menunggang kuda memasuki kerajaan Banten 2. Utusan VOC pulang dengan wajah lesu membawa surat, tampak Sultan Agung Tirtayasa tersenyum puas 	<p>Narator Pada tahun 1655 VOC mengirimkan utusan dua kali, dengan maksud untuk melakukan pembaharuan perjanjian tahun 1645 yang ditandatangani oleh Sultan Abdul Mafakhir dan Gubernur Jendral.</p> <p>Namun, usulan tersebut tidak disambut hangat dan ditolak secara mentah mentah oleh Sultan Ageng Tirtayasa, karena dianggap mengganggu otoritas kesultanan dan merugikan kepentingan dagang dan politik Sultan Banten.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

<p>4 20 dtk</p>	 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat Kiai Aria Senapati dan Aria Wangsakara di kerjaan Banten disaksikan pejabat. 2. Suasana iring-iringan di pagi hari, bendera berkibar terkena sinar cahaya matahari. Kiai Haji Wangsaraja dan Kiai Senapati, mereka itu naik tandu, dipikul dari belakang. Demang Tisnajaya yang menjadi penunjuk jalan mengarahkan pasukan dari atas kuda. 	<p>Narator Sultan Ageng Tirtayasa segera mengangkat Kiai Aria Senapati dan Aria Wangsakara dengan mandat yang penuh untuk mengkoordinasi seluruh kekuatan perang dan logistik dalam menghadapi pasukan Kompeni di Tangerang</p> <p>Keduanya ditandu selama delapan hari delapan malam dari Surosowan menuju Tangerang untuk memimpin pasukan Banten.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	---	--	--	------------------------

<p>5 25 dtk</p>		<p>1. Pasukan voc mendirikan benteng pertahanan</p>	<p>Narator Begitupula dengan pasukan VOC, mereka tengah bersiap di Tangerang menghadapi pasukan Banten</p>	<p>ilustrasi music, sfx perang.</p>
		<p>2. Para penjaga dari pihak Banten dan VOC di sisi Sungai Cisadane berjaga. 3. Para prajurit pasukan tombak dan senapan berbaris. Para haji berdoa. Kiai Aria Senapati membunyikan tanda dengan terompet.</p>	<p>Tujuh hari sudah pasukan Banten dan VOC berhadap-hadapan dipisahkan oleh sungai Cisadane, belum ada yang maju menyerang dan hanya menunggu. Kiai Aria Senapati mengirim utusan untuk memulai perang pada pagi hari ke delapan. Kiai Aria Senapati membunyikan tanda menyerang musuh.</p>	

<p>6 35 dtk</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertempuran jarak dekat penunggang kuda, kereta kuda besar dan kecil dipacu kencang. Kilatan dari cahaya senapan dan tinggar 2. Suasana malam di sungai Cisadane, suara terompet dari kedua kubu berbunyi. Siluet 1 pasukan tentara kedua belah pihak kembali berjaga di sisi sungai. 3. Kiai Aria Senapati, berkeliling melihat anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan yang sedang diobati 	<p>Narator: Terjadi pertempuran jarak dekat yang sengit. Hingar bingar suara senjata mesiu dan pedang menghiasi suasana perang dahsyat ini.</p> <p>Setelah malam menjadi gelap, peperangan pun berhenti. Tanda mundur oleh masing- masing komandan perang diumumkan, pasukan kedua belah pihak mundur dan kembali ke kubu pertahanan mereka masingmasing. Belum ada yang menang atau kalah saat itu.</p> <p>Kiai Aria Senapati, sebagai komandan pasukan Banten, yang dianggap sebagai wakil sultan Banten, berkeliling untuk memastikan semua anak buahnya mendapatkan ransom makanan dan kebutuhan lainnya secara adil.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	--	---	--	----------------------------

7
35 dtk



1. Kiai Aria Senapati sedang mengatur strategi di lapangan terbuka dikelilingi para komandan pasukan, dengan penerangan api unggun.
2. Ilustrasi pemetaan dari atas bisa berupa titik atau miniatur per-pasukan dari satu tempat (base pasukan banten) menyerang musuh secara berkelompok dan berpencar ke markas musuh.
3. Kiai Aria Senapati berdoa sebelum berangkat.
4. Kiai Aria Senapati memimpin 500 pasukan yang muncul dari balik bukit, view benteng voc dari atas.

Teks
Strategi Perang Dadali



Narator

Setelah jeda 3 hari berperang, Kiai Aria Senapati membuat strategi yang dikenal dengan nama Strategi Perang Dadali. Strategi itu merupakan teknik perang yang terbaik pada saat itu dan memenangkan beberapa pertempuran.

Strategi Perang Dadali adalah perang gerilya dalam beberapa kelompok kecil yang berpencar dan menyebar mengelilingi pasukan musuh dan kubu pertahanan mereka.

Kiai Aria Senapati sendiri konon bersama Tumenggung Wiro Utama, Demang Tisnajaya dan Kiai Rangga, dengan 500 pasukan bersenjata pergi ke arah timur untuk mengelilingi Jakarta.

Ilustrasi
Musik

		<p>5. Kampung dan perkebunan yang terbakar</p>	<p>Kiai Ngabehi Wirangunangun atau Paryakerti diberi mandat untuk membakar perkampungan dan perkebunan yang diperkirakan pendukung militan voc lokal.</p>	
<p>9 35 dtk</p>		<p>1. Pasukan Banten terlihat sudah merasa kelelahan. Kiai Aria Senapati membuat surat permohonan bantuan</p> <p>2. Wajah prajurit Banten semangat kembali sambil menghunus pedang dan senapan melawan voc.</p>	<p>Narator Berkulan-bulan pasukan Banten melakukan serangan militan, sebagian mereka sudah merasa kelelahan, petinggi militer Banten memohon bantuan dan Sultan Ageng Tirtayasa mengirim prajurit baru dari Sorosowan ke medan perang.</p> <p>Spirit juang pasukan Banten kembali pulih dan membuat pasukan Kompeni kewalahan menghadapinya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>



3. Serangan berlapis dari pasukan Banten, pasukan voc per grup jatuh, adegan dilang 3-4 kali pasukan voc per grup jatuh sampai ada *sign* batas kota Batavia.

Penyerangan pasukan Banten dilakukan dengan militansi yang tinggi terus menerus, pasukan Kompeni Belanda semakin terdesak dan mereka dipaksa harus mundur mendekati batas kota Batavia.

10
80 dtk



1. Pangeran Aria Lor berdiri di buritan memimpin 6 kapal perang bersama Sultan Jambi
2. Dua utusan Jambi membawa tambur di kapal perang Banten
3. Layar terpisah, Sultan Ageng Tirtayasa dan Gubernur Jendral menanda tangani surat perdamaian

Teks

Perdamaian antara Banten dan Batavia
1659


Narator

Pada 21 April 1659, Pangeran Aria Lor mengirim surat proposal perdamaian kepada Gubernur Jenderal Belanda atas izin Sultan Ageng Tirtayasa.

Pada 2 Juli 1659 Sultan Ageng Tirtayasa menerima syarat-syarat perdamaian yang diusulkan VOC atas mediasi Pangeran Jambi.

Pada tanggal 9 Juli 1659 pasal-pasal perjanjian dan kesepakatan damai antara Kompeni Belanda dibacakan dan kemudian pagi hari berikutnya, tanggal 10 Juli 1659 ditulis dengan dua salinan dalam bahasa melayu.

Ilustrasi
Musik

<p>11 60 dtk</p>	 An illustration of a construction site. In the foreground, a person in a blue uniform and a white sash is looking at a large sheet of paper, possibly a blueprint. To the left, a person is pushing a small cart. In the background, several workers are visible on a wooden framework of a building under construction.		<p>Teks Pemukiman Baru Sepanjang Cisadane</p> <p>Narator</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	--	--	--	----------------------------



1. Pembangunan benteng Makasar oleh masyarakat buruh diawasi pasukan voc

2. Rumah-rumah dusun di datangi keluarga-keluarga kecil dan Kiai Aria Senapati

3. Gubernur Jendral VOC panik melihat pemukiman dan perkebunan milik warga Banten di sekitar sungai cisadane dari kejauhan.

4. Gubernur VOC dan menerima laporan dari Caeffs

Setelah perjanjian damai disepakati, VOC memulai pembangunan Benteng Makasar pada tahun 1660 di sebelah timur sungai Cisadane yang terhubung langsung dengan jalan besar ke Kastil Batavia


Teks

13 September 1659

Narasi

Sultan juga telah menempatkan Kiai Aria Senapati di pemukiman dan memerintahkan 5.000 orang keluarga kecil untuk tinggal di dukuh-dukuh.

Gubernur Jenderal VOC khawatir dengan pembangunan pemukiman dan perkebunan di sekitar sungai cisadane. Ia mengutus William Caeffs, pejabat voc di Banten mencari tahu rencana besar Sultan Ageng Tirtayasa. Tak lama kemudian Caeffs melaporkan bahwa Sultan bermaksud menggali terusan dari Sungai Tanara (Cidurian) ke Sungai Ontong Jawa (Cisadane).

<p>12 55 dtk</p>	 An illustration showing three men in traditional Indonesian attire. The man on the left is Sultan Ageng Tirtayasa, wearing a black cap and a black robe with a yellow sash. The man in the middle is Trunojoyo, wearing a black cap and a black robe with a white sash. The man on the right is another figure, wearing a black cap and a black robe with an orange sash. They are standing in a room with a patterned wall and are shaking hands.	<p>1. Sultan Ageng Tirtaysa bersalaman dengan Trunojoyo</p>	<p>Narator Sultan Ageng Tirtaysa akhirnya mendukung banyak kerajaan yang anti VOC, seperti mendukung pemberontakan Trunojoyo di Mataram</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	--	---	--	------------------------



3. Belanda menyebarkan surat perintah, insert para petinggi sunda



4. Aria Wangsakara bertemu dengan Rangga Gempol III dan petinggi sunda dengan gestur memberi arahan



5. Aria Wangsakara berdiskusi dengan Sultan Ageng Tirtaysa dikerajan Banten

Akhirnya Kompeni Belanda meminta Para bupati di wilayah Sumedang, Karawang, Cianjur, Subang, Bandung, Sukapura, dan sekitarnya untuk memperkuat pertahanan mereka menghadapi Banten dan Trunojoyo

Namun tokoh kharismatik Priangan dan Tangerang, Aria Wangsakara, melarang Rangga Gempol III Pangeran dari Sumedang dan petinggi sunda lainnya bersekutu dengan Kompeni ~~karena akan membahayakan kepentingan Banten yang pro pribumi.~~

Aria Wangsakara diundang Sultan Ageng Tirtaysa dan membuat kesepakatan untuk menyerang Sumedang Larang dan Mataram agar ketergantungan kerjasama dengan VOC bisa dihilangkan.

Teks

'Sumedang kudu diyorag ayeuna keneh, ti Kakang Imam ngatur balad- balad di bagian darat, ti kaula ngatur balad bagian laut, mangga bismillah, ngarebut hak sorangan tangtuna halal.'

13
45 dtk



1. Kiai Aria Senapati mengangkat pedangnya dengan pasukan VOC terlihat mundur

2. Pasukan Kiai Senapati disambut masyarakat

3. Surat VOC bergerak per butir agar jelas terbaca, dengan background bendera


Narator

Serangan yang dipimpin oleh Kiai Aria Senapati berhasil menduduki Sumedang. Kiai Aria Senapati meminta kepada Pangeran Adipati Sumedang untuk menyatakan setia kepada Kesultanan Banten.

Pada 2 Juni 1678 Kiai Aria Senapati dipanggil pulang oleh Sultan Ageng Tirtayasa bersama semua pasukannya asal Tangerang dari ekspedisi militernya di Sumedang, dengan hasil yang memuaskan.

VOC akhirnya mengirim surat kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji memohon keduanya untuk memulihkan

Ilustrasi Musik

		kerajaan banten dan VOC berkibar opacity 40%	keadaan dengan mengacu kepada kontrak perjanjian damai.	
14 20 dtk		Kiai Aria Senapati dan pasukannya menahan penduduk untuk membawa hasil kebun serta hewan ternak menyebrangi perbatasan di atas jembatan	Narator Ancaman pasukan Banten masih belum mereda dan semakin kencang, kali ini Kiai Wira Suta, Warga Yuda dan Tambak Baya dari Karawang pendukung VOC, menulis surat ke Gubernur Jenderal, melaporkan bahwa mereka semua sangat cemas. Warga Karawang ditahan oleh Kiai Aria Senapati dan pasukannya ketika akan mengirim komoditas keluar karawang terutama untuk keperluan VOC.	Ilustrasi Musik

15
35 dtk



1. Pasukan Senapati menembaki pertahanan Pasukan Sumedang

2. 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah mortir ringan


3. Kapten Willem Hartsinck dan Kapten Fredricq Hendrick Mulleer dan (blur) 400 pasukan



Narator

Karena masih belum tunduk ke Kerajaan Banten, pada 7 April 1678 kembali Sumedang dikepung dan dihancurkan pagar pertahanannya pasukan Sumedang, serta menahan bahan komoditas yang terletak di Ciasem oleh pasukan Kiai Aria Senapati. Saat itu Ciasem dipimpin oleh Pangeran Imba Wangsa, adik Ranga Gempol.

Setelah sekian lama, akhirnya VOC mengirimkan 2 tong mesiu, 2 tong bubuk mesiu untuk senapan, dan sebuah mortir ringan. VOC juga mengirimkan 200 tentara bersenjata lengkap di bawah pimpinan Kapten Willem Hartsinck dan Kapten Fredricq Hendrick Mulleer dan dibantu oleh 400 tentara sewaan dari berbagai suku: Bali, Melayu dan Jawa.

Ilustrasi Musik


<p>16 45 dtk</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Barisan besar pasukan VOC di jalan utama pinggir hutan 2. Kiai Aria Senapati dan pasukannya terlihat mundur kewalahan 3. Senapati dan pasukannya terkurung di desa parakan muncang oleh VOC dan pasukan Sumedang 	<p>Narator Karena kiriman komoditas yang tersendat di daerah jajahannya, VOC mengirim ribuan pasukan dan persenjataan ke Karawang, Sumedang, Indramayu, dan Pamanukan.</p> <p>VOC dibantu oleh pasukan Mataram dan Sumedang, Kompeni perlahan-lahan dapat mendesak mundur pasukan Kiai Aria Senapati, walaupun Kiai Aria Mangunjaya mengirim 500 orang ke Tangerang dan 1000 orang ke Sumedang.</p> <p>VOC fokus menargetkan untuk melumpuhkan pasukan inti Kiai Aria Senapati dan 40 orang sisa pasukannya di sebuah lembah hutan di Parakan</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	---	---	---	------------------------


		<p>4. Senapati gugur dengan latar belakang letusan senjata</p> <p>5. Pasukan Banten banyak yang menyerah</p>	<p>Muncang dengan metode pengurangan area.</p> <p>Kiai Aria Senapati meninggal pada 12 Juni 1678 dalam pertempuran hebat melawan pasukan Kompeni dan milisi bersenjata pimpinan Rangga Gempol III</p> <p>Mendengar gugurnya Kiai Aria Senapati, perlawanan pasukan Banten diberbagai tempat jadi lemah dan mengakibatkan kekalahan telak</p>	
<p>17 25 dtk</p>		<p>1. Marta Wangsa (tampak belakang) menyerahkan kepala dalam bungkus kain kepada Gubernur Jendral, view wajah Jenderal yang bahagia (nuansa warna kelim)</p>	<p>Narator</p> <p>Pada tanggal 25 Juni 1678 utusan dari Pangeran Adipati Sumedang, Marta Wangsa datang ke kastil Batavia untuk menyerahkan kepala Raden Senapati yang dipenggal</p> <p>Kepala Raden Senapati Banten dikubur Gubernur Jenderal Belanda di Batavia</p> <p>Namun perjuangan belum berakhir, karena akan ada Kiai Aria Senapati baru dan selalu ada sampai saat ini.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

		<p>2. Kumpulan tanah yang menyembul, dengan efek taburan bunga</p>		
<p>18 10 dtk</p>	 <p>Produser: H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser: Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p> <p>Terima kasih: Wali kota & Wakil walikota Serang Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang</p>	<p>Grafis Tim Produksi</p>	<p>Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

Storyline + Storyboard : Picture Story Kiai Tapa

Durasi : 10 menit

Scene/ Durasi	Storyboard	Visual	Narasi	Audio
1 10 dtk		LOGO Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang . to freeze	Teks: Mempersembahkan	Bumper sound

<p>2 10 dtk</p>	 <p>The illustration depicts a historical battle scene. In the center, a man with a white beard and turban, identified as Kiai Tapa, is mounted on a brown horse. He is surrounded by other soldiers on horseback, some holding swords. The scene is set against a dark, smoky background. The text 'KIAI TAPA' is written in large, bold, white letters at the top. Below it, in smaller white text, is 'Mursyid Tarekat Motor Penggerak Revolusi Banten 1750-1752'.</p>	<p>Establish peperangan antara pasukan Kiai Tapa dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Kiai Tapa</p>	<p>Narator: Kiai Tapa</p> <p>Teks: Kiai Tapa Mursyid Tarekat Motor Penggerak Revolusi Banten 1750-1752</p>	<p>Music ilustrasi dan sfx perang</p>
---------------------	---	---	--	---------------------------------------

3
55 dtk



1. Kiai Tapa (belum memakai pakaian kiai) memimpin penyerangan, terlihat berhdapan dengan pasukan VOC.

2. Gunung Munara Rumpin Bogor

3. Kiai Tapa memberikan orasi di depan simpatisannya di lembah Gunung Munara

Narator

Anus Ahat adalah nama asli Kiai Tapa, penggerak pemberontakan yang dipimpin oleh Pangeran Arif Gusti pada tahun 1746.

Kiai Tapa sempat melarikan diri ke Gunung Munara Rumpin Bogor, untuk memperkuat pasukan perlawanan dengan menyamar sebagai petapa

Penyamarannya sebagai seorang petapa begitu mengesankan, sehingga kharismanya mampu mengundang banyak pengikut yang sangat fanatik

Kiai Tapa pernah berkirim surat dalam bahasa Jawa kepada Sultan Banten dan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia.

Dalam surat tersebut ia meminta agar Belanda pergi dari Banten

VOC akan mengizinkan pihak Inggris &

Perancis membangun Loji dagang di Banten & Batavia, jika Kiai Tapa mau menjadi penguasa Batavia &

Ilustrasi
Musik





4. Sultan Banten dan Gubernur Jenderal Belanda di Batavia membaca surat dengan wajah kaget/ gusar.


5. Kapal dagang Inggris dan Perancis mendarat di pelabuhan.

Kiai Tapa & Ratu Bagus Buang membakar surat tawaran VOC (close up to wide)

Ratu Bagus Buang jadi Sultan Banten.

Namun kedua pahlawan ini menolak mentah-mentah rencana busuk VOC tersebut.

<p>4 15 dtk</p>		<p>Pasar kosong, semua toko tutup, bahan pangan pokok langka, pasukan kompeni termenung menaiki kuda</p>	<p>Teks 2 November 1750</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
<p>5 45 dtk</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kiai Wayang sedang meracik mesiu. 2. Kiai Wayang disebuah workshop bersama kesepuluh temannya. 	<p>Narator Muncul kekhawatiran di kalangan pasukan Kompeni Belanda akan kelaparan, akibat diisolasinya kota Banten oleh pasukan Kiai Tapa.</p>	

		<p>3. Kiai Wayang dan temannya ditangkap VOC.</p>	<p>Narator Pada awal tahun 1751, ada seorang tokoh yang penting dalam perjuangan Kiai Tapa, adalah Kiai Wayang seorang Cina ahli mesiu.</p> <p>Kontribusinya dan 10 ahli pembuat bubuk mesiu lain yang beretnis Cina sangat besar, sampai VOC mengeluarkan sayembara berhadiah 500 gulden untuk yang bisa membunuhnya.</p> <p>Kiai Wayang dan rekannya ditangkap oleh tentara VOC pada agustus 1751.</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>
--	---	---	---	-------------------------------------

6
25 dtk



1. Kilasan pasukan VOC dan RT syarifah Fatimah menyerahkan senjata

2. Gubernur Jenderal VOC menunjuk ke arah komandan dan pasukannya. Terlihat Ratu Syarifah Fatimah dan Putera Mahkota menunduk.

3. Pangeran Santika disalami Gubernur Jendral

Narator

Pasukan Kiai tapa & Ratu Bagus Buang berhasil mengurung kota Batavia & berhasil menggulingkan RT syarifah Fatimah

Gubernur Jenderal VOC tidak puas dan memerintahkan kepada komandan pasukannya di Banten untuk membuang Ratu Syarifah Fatimah dan Putera Mahkota ke Pulau Edam.



Teks

25 Februari 1751

Narator

VOC mengangkat Pangeran Santika yang baru tiba dari Sri Lanka sebagai pengganti Ratu Syarifah Fatimah. Dan melanjutkan penumpasan pasuka Kiai Tapa

Ilustrasi
Musik

<p>7 30 dtk</p>		<p>1. Background Peta Kota Bengkulu. Suda Nara bertemu dengan Komandan Inggris</p>	<p>Narator Dua bulan sudah pemberontakan meletus, Kiai Tapa mengirim Suda Nara, Pangeran Caringin, ke markas dagang bangsa Inggris di Silebu Bengkulu untuk</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
		<p>2. 10 barel bubuk mesiu berlabel logo kerajaan Inggris. Komandan Inggris dan background kapal perang Inggris.</p>	<p>meminta bantuan melawan tentara Kompeni Belanda. Bangsa Inggris mengirim bantuan berupa 10 barel bubuk mesiu dan berjanji akan mengirim 40 kapal ke Banten untuk membantu perjuangan Kiai Tapa.</p>	

8
60 dtk



1. Pasukan Kiai Tapa membuat jalan dengan memotong pepohonan

2. View atas: pasukan Kiai Tapa dan Kiai Tapa diatas Gunung Munara

Narator

Kiai Tapa menggerakkan para pengikutnya untuk membuat jalan dari Banten ke Jasinga.

Pada malam tanggal 12 juni 1751, Kiai Tapa bersama dengan 800 tentara, 30 kuda dan 6 meriam kecil (draaibassen) kembali menduduki Gunung Munara.

Jumlah pasukan Kiai Tapa bertambah ketika masa panen tiba, karena sebagian besar berprofesi petani.

Kali ini pasukan Kiai Tapa berjumlah 6.000 orang menyebar di Katmangonan, dan Jampang, sehingga dapat dengan mudah melumpuhkan kavaleri yang berjumlah 750 pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan kolonel van Ossenberch dalam waktu satu setengah jam melalui pertempuran yang sengit.

Ilustrasi musik, sfx perang.



3. Para petani/ pasukan sedang menuai padi di sawah

4. Pasukan Kiai Tapa dipimpin Kiai Tapa mengurung VOC dalam pertempuran dahsyat

9
50 dtk



1. Pasukan Kiai Tapa dan pasukanmengejar pasukan pribumi pro VOC, Aria Sutadilaga dan Letnan Der Boetonders terkulai di sebuah batu dan pohon



Narator
Sebuah pertempuran di Babakan dan Cikokol, 300 pasukan pribumi pro VOC diserang oleh 2.000 pasukan Kiai Tapa. 40 pasukan Kiai Tapa gugur dan 80 lainnya terluka. Sementara pasukan pribumi yang pro VOC juga banyak yang gugur, termasuk bupati Tangerang, Aria Sutadilaga dan Letnan Der Boetonders.

Teks
23 juli 1751

2. Gubernur Jenderal Belanda dengan wajah panik, menunjuk pasukannya untuk menyerang

Narator
Gubernur Jenderal Belanda panik, ia memerintahkan pengerahan pasukan infanteri, kavaleri, dan didukung oleh ribuan pasukan pribumi dengan artileri lengkap untuk memukul mundur

Ilustrasi musik, sfx perang.

			<p>pergerakan pasukan Kiai Tapa dari wilayah Tangerang dan sekitarnya.</p>	
<p>10 15 dtk</p>		<p>Kiai Tapa termenung. Insert: Pangeran Suda Nara bergabung dengan VOC.</p>	<p>Narator Kiai Tapa memerlukan bantuan, namun sampai Juli 1751 bantuan Inggris untuk mengirim 40 kapal tidak kunjung datang. Salah satu alasannya adalah karena Pangeran Suda Nara membelot ke VOC.</p>	<p>Ilustrasi musik</p>

11
55 dtk



1. Pasukan Kompeni menerobos hutan Munara dipimpin kolonel De Wendt
2. Kolonel melempar obor untuk membakar desa
3. Pertempuran sengit dibawah pimpinan Aria Sambu dan Maas Doela.

Teks

15 agustus 1751



Narator



Pasukan Kompeni menaiki gunung Munara dari tiga sisi. Letnan Kolonel De Wendt berharap bisa bertemu dengan Kiai Tapa, namun Kiai Tapa dan pasukannya sudah berangkat ke arah barat Gunung Karang. Ia hanya membakar sebuah kampung, yang baru di dirikan di kaki gunung Munara oleh pasukan Kiai Tapa.

Pasukan Convert mendapatkan perlawanan sengit dari pasukan Kiai Tapa yang dibawah pimpinan Aria Sambu dan Maas Doela.

Akhirnya pasukan Kompeni Belanda berhasil memukul mundur pasukan Kiai Tapa, dibantu oleh pasukan pribumi pro VOC, Pangeran Jaya Manggala Mustafa (adik dari Sultan Arifin) dengan 2.000 pengikut setianya.

Ilustrasi musik, sfx pembakaran.

		<p>4. Kiai Tapa sedih memandang Jaya Manggala Mustafa, sambil bertempur melawan VOC dan pasukan pribumi pro VOC</p>		
<p>12 20 dtk</p>		<p>Kiai Tapa memimpin pasukan diantara pasukan VOC yang sudah mati dengan latar belakang bangunan kota Banten</p>	<p>Narator Pada 9 dan 21 Nopember 1751, Pasukan Kiai Tapa berhasil menduduki ibukota Banten dan melumpuhkan tentara Pangeran Santika dan Komandan serta ratusan pasukan Kompeni Belanda yang dikirim dari Batavia.</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>

<p>13 35 dtk</p>		<p>1. Barisan pasukan eropa dan pribumi. Background: peta lokasi Surosowan, benteng Speelwijk, dan Karang Hantu.</p>	<p>Narator Dua kekalahan itu mendorong VOC untuk membuat formasi pertahanan 278 tentara Eropa dan 153 tentara</p>	<p>Ilustrasi musik, sfx perang.</p>
		<p>2. Pasukan Kiai Tapa menguasai pertempuran di Surosowan.</p> <p>3. Pasukan VOC menjaga perbatasan kota Banten</p>	<p>pribumi di tiga titik: Surosowan, benteng Speelwijk, dan Karang Hantu.</p> <p>Namun Kiai Tapa dengan mudah menaklukan kota Surosowan, karena sebagian Pasukan pribumi menyeberang ke pihak Kiai Tapa.</p> <p>VOC Merebut Kembali Kota Banten pada Juni 1751, pasukan Kiai Tapa dapat diusir dari ibukota.</p>	

14
30 dtk






1. Letnan Bacharach memimpin 40 pasukan kavaleri ke Gunung Salak
2. Pangeran Madura dan Aria Sumbu dalam pelarian menggunakan kuda beserta sisi pasuka Kiai Tapa

Teks
Desember 1751

Narasi
Gubernur Jenderal Belanda segera mengirim 40 pasukan kavaleri Eropa dibawah pimpinan letnan Bacharach untuk memperkuat pasukan pribumi VOC di Bogor.

Pasukan kavaleri menyerang markas pasukan Kiai Tapa di kampung Palasari di kaki gunung Salak, berhasil membunuh beberapa komandan pasukan. Pangeran Madura dan Aria Sumbu serta pasukannya berhasil menyelamatkan diri ke daerah pegunungan di selatan Banten.

Ilustrasi musik, sfx perang.

<p>15 40 dtk</p>	 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa berdiri memberi orasi dedepan ratusan warga 2. Tentara Prancis sedang bertransaksi dengan Kiai Tapa di pelabuhan dengan latar belakang Kapal Prancis 	<p>Teks Awal maret 1752</p> <p>Narator Revolusi yang dikobarkan Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa, menginspirasi banyak penduduk Caringin bergabung. Meskipun diancam oleh Suda Nara untuk membelot ke VOC.</p> <p>Teks Juni 1752</p> <p>Narasi Perancis sempat membantu perjuangan Kiai Tapa, dua kapal Perancis merapat ke pelabuhan Caringin. Mereka mengirimkan 150 kg bubuk mesiu dan beberapa pucuk pistol yang dibayar secara barter dengan beberapa ekor</p>	<p>Ilustrasi musik.</p>
			<p>kerbau dan lada. Namun setelah itu Kapal Perancis tidak pernah muncul lagi di Banten.</p>	

16
55 dtk



1. Pertempuran kecil-kecilan di pantai Carita, dengan suasana deburan ombak kecil.
2. Kiai Tapa memasuki perbatasan Serang dengan pasukan kecilnya
3. Kiai Tapa ditangkap pribumi yang pro VOC di depan Sultan Banten

Teks

Akhir tahun 1752

Narasi


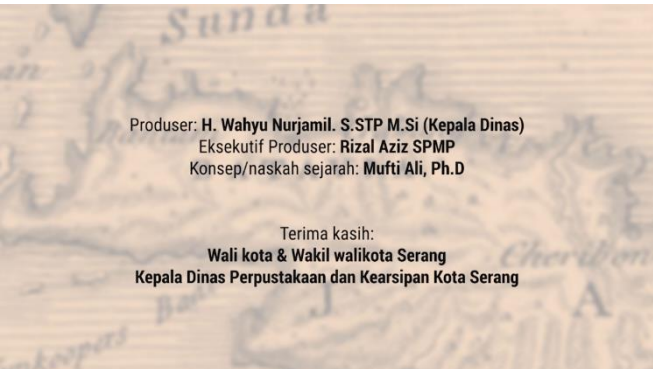
Revolusi Banten pimpinan Kiai Tapa dan Ratu Bagus Buang berakhir. Namun demikian pada November 1752 sampai maret 1753 beberapa pasukan Ratu Bagus Buang di Carita masih melakukan perlawanan terhadap Kompeni Belanda.

Pada September 1754, Kyai Tapa tiba-tiba muncul dari Banyumas dan bergerak menyusuri wilayah Priangan menuju Serang bersama dengan sejumlah kecil pengikutnya.

Meskipun ia telah mencoba memobilisasi warga di sana, namun siasia dan malah ia ditangkap oleh para pengikut setia Sultan.


Sebulan kemudian ia berhasil melarikan diri dan menghilang.




Ilustrasi musik, sfx perang.

		<p>4. Kiai Tapa (sedih) berdiri di atas bukit memandang kota Banten dan fade out.</p>		
<p>17 10 dtk</p>	 <p>Produser: H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser: Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p> <p>Terima kasih: Wali kota & Wakil walikota Serang Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang</p>	<p>Grafis Tim Produksi</p>	<p>Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>

Storyline + Storyboard : Picture Story Ratu Bagus Buang
 Durasi : 10 menit

Scene/ Durasi	Materi	Storyboard	Visual	Narasi	Audio
1 20 dtk	OBB		<p>LOGO Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang . to freeze</p>	<p>Teks: Mempersembahkan</p>	<p>Bumper sound</p>

<p>2 30 dtk</p>	<p>Teaser</p>		<p>Establish peperangan antara pasukan Ratu Bagus Buang dan pasukan VOC ditanah lapang. Freeze ke gambar Ratu Bagus Buang dan judul "RATU BAGUS BUANG"</p>	<p>Narator: Ratu Bagus Buang</p> <p>Teks: Ratu Bagus Buang [Sultan Abun Bassar Muhammad Yusuf Achmed Adil Arlik Fidin]</p>	<p>Music ilustrasi dan sfx perang</p>
---------------------	---------------	--	--	--	---------------------------------------

<p>3 120 dtk</p>	<p>Tentang Ratu Bagus Buang.</p>	  	<ol style="list-style-type: none"> 1. Establishing kampung di caringin, kalahang & Sampora (letak Caringin di pantai labuan. Kalahang dan Sampora di kaki Gunung Karang Pandeglang) 2. Keraton Banten. 3. Panembahan II ayah Ratu Bagus Buang. 	<p>Narator Di wilayah pegunungan, pedalaman daerah kabupaten Caringin, Kalahang & Sampora Pandeglang - Banten</p> <p>Kesultanan Banten yang gemah ripah, adil bijaksana, dipimpin oleh Sultan Zaenul Arifin atau lebih dikenal dengan Panembahan I, yang sangat dekat dan dicintai rakyatnya.</p> <p>Begitupula dengan adiknya, Pangeran Putra atau lebih dikenal dengan Panembahan II dan putranya yang kelak akan menjadi sosok kharismatik pejuang dari dataran Banten: Ratu Bagus Buang.</p> <p>Sejak kecil, Ratu Bagus Buang sudah mempunyai sifat yang baik hati, meyayangi setiap orang tanpa pandang bulu.</p> <p>Ketidak senangan Vereenigde Oost-Indische Compagni atau VOC terhadap Panembahan I, mengakibatkan ia dibuang ke Batavia disebuah benteng VOC sampai menghembuskan nafas terakhirnya.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	----------------------------------	---	---	--	------------------------



4. Panembahan I dekat dengan rakyat di pegunungan.



5. Panembahan II dan Ratu Bagus Buang Kecil sedang menolong warga.



6. Para petani tampak bekerja disawah.




7. Ratu Bagus Buang, Panembahan II terlihat membantu para petani.




8. Panembahan I meninggal di pengasingan di Batavia, di sebuah benteng VOC.



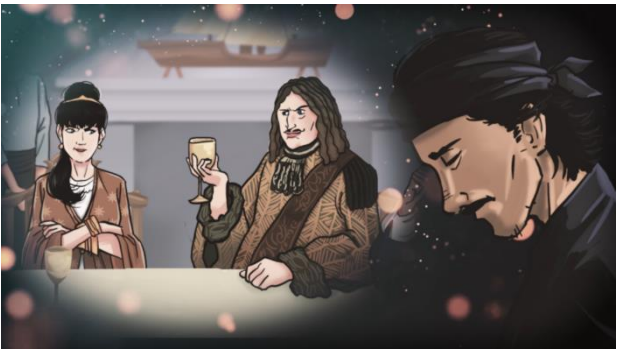
<p>4 60 dtk</p>	<p>Dasar perlawanan Ratu Bagus Buang</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Keraton Ratu Syarifah Fatima, insert Ratu Syarifah Fatima tersenyum sinis 2. Ratu Syarifah Fatima terlihat duduk bersama dengan VOC, berdiskusi 3. Anak angkat Ratu Syarifah Fatima diangkat menjadi sultan oleh VOC. 4. Pasukan VOC tampak menyiksa rakyat. 5. Tentara VOC menangkap beberapa warga. 6. VOC dibantu pasukan Ratu Syarifah Fatima memenjarakan rakyat. 	<p>Narator Ratu Syarifah Fatima, istri kedua Sultan Zaenul Arifin merupakan sumber masalah</p> <p>Ia berupaya memisahkan Sultan Arifin dengan putera mahkota nya, Pangeran Arif Gusti, anak dari istri pertamanya</p> <p>Pada tahun 1746, Fatima mempengaruhi Pangeran Arif Gusti untuk melakukan pemberontakan melawan ayahnya. Fatima membujuk Gubernur Jenderal VOC agar mengangkat anak angkatnya menjadi Sultan menggantikan Sultan Arifin.</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	--	---	--	---	------------------------

<p>5 120 dtk</p>	<p>Perlawanan Ratu Bagus Buang.</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat sebuah kampung di Caringin. 2. Ratu Bagus Buang berkumpul dengan beberapa warga. 3. Ratu Bagus Buang dan kiyai Tapa mengumpulkan Pasukan besar di kaki gunung Munara Rumpin Bogor. 4. Kiyai Tapa dan Ratu Bagus Buang mengobarkan semangat pasukannya. 5. Pasukan bergerak menuju Banten. 	<p>Narator Sebuah kampung di Caringin, dimana Ratu Bagus Buang mengumpulkan warga desa untuk membentuk kekuatan untuk melakukan perlawanan.</p> <p>Kemudian Ratu Bagus Buang menuju kaki gunung Munara Rumpin Bogor dengan Kiyai Tapa, mengumpulkan massa untuk memperbesar kekuatan.</p> <p>Ratu Bagus Buang memiliki kharisma dan bisa membangkitkan semangat pasukannya untuk melawan kezaliman. Bersama-sama mereka menuju Banten.</p> <p>Terjadi pertempuran hebat antara Pasukan Ratu Bagus Buang dan tentara VOC yang dibantu pasukan Ratu syarifa Fatima. Namun karena jumlah lebih banyak dan strategi yang baik, tentara VOC dan pasukan Ratu Syarifa Fatima melarikan diri.</p>	<p>ilustrasi music, sfx perang.</p>
----------------------	-------------------------------------	---	---	---	-------------------------------------



6. Terjadi pertempuran hebat Pasukan Ratu Bagus Buang dan VOC yang dibantu pasukan Ratu syarifa Fatima.
7. Pasukan VOC dan keraton Banten kalah melarikan diri.

<p>6 180 dtk</p>	<p>Pertempuran lanjutan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ratu Bagus Buang dan pasukannya menguasai logistik. 2. Ratu Bagus Buang membangun pasukan milisi di Caringin. 3. Pasukan VOC dalam jumlah besar datang dari laut. 4. VOC kembali menduduki keraton banten. 	<p>Narator: Ratu Bagus Buang adalah seorang jenderal perang yang pintar dan cerdas, ia menguasai bahan pangan, agar pasukannya semangat dan tidak kelaparan.</p> <p>Di Desa Caringin Banten, Ratu Bagus Buang menguatkan pasukannya dengan alat dan teknik berperang.</p> <p>Tidak ingin kalah dua kali, tentara VOC meminta tambahan tentara kepada pemerintah negara Belanda. Dan akhirnya VOC bisa menduduki Keraton Banten.</p> <p>Ratu Bagus Buang melarikan diri sementara waktu kedalam hutan untuk mengatur strategi dan menyusun pasukannya kembali. Kemudian Ratu Bagus Buang pindah lokasinya karena diketahui VOC.</p> <p>Sebuah firasat akan berakhirnya kekalahan karena pengkhianatan bangsa sendiri</p> <p>Teks Januari 1755 Narator</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
----------------------	-----------------------------	---	--	---	------------------------

		  	<ol style="list-style-type: none"> 5. Ratu Bagus Buang melarikan diri. 6. Ratu Bagus Buang lari di dalam hutan bersama pasukan kecilnya. 7. Ratu Bagus Buang pindah pindah lokasi melewati laut. 8. Ratu Bagus Buang (close up) merenung menatap pasukannya 	<p>Ratu Bagus Buang dan pasukan kecilnya muncul di kampung Gulajur di kaki gunung Karang. Pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Banten terus mengejar.</p> <p>Karena kekuatan pasukannya kalah jumlah, tidak mungkin melakukan konfrontasi dengan VOC, Ratu Bagus Buang dan pasukannya bergerak ke Sumur Pandeglang dan selanjutnya dengan menaiki perahu berangkat ke Pulau Panaitan.</p> <p>VOC terus mengejar dan berhasil mengurung Ratu Bagus Buang di pulau panaitan, kepulauan Krakatau</p> <p>Kemudian terjadi pertempuran sengit. Melawan tentara VOC yang lebih banyak, pasukan Ratu Bagus Buang yang kelelahan serta kekurangan senjata dengan mudah ditaklukan.</p> <p>Ratu Bagus Buang bersama pasukannya gugur sebagai syahid pada bulan Februari 1755.</p>	
--	--	---	---	---	--



9. Ratu Bagus Buang dan pasukan kecilnya menyusuri kampung Gulajur di kaki gunung Karang dalam kejaran Pasukan Kompeni Belanda



10. Ratu Bagus Buang dan pasukannya menaiki perahu berangkat ke Pulau Panaitan.






11. Saat mendarat dari perahu. Pasukan Ratu Bagus Buang di kepong.

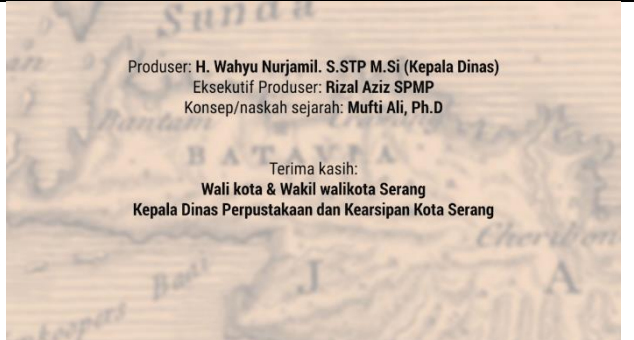


12. Ratu Bagus Buang dan pasukan bertempur dengan pasukan VOC yang sangat banyak.



13. Ratu Bagus Buang syahid bersama pasukannya.

<p>7 30 dtk</p>	<p>Perlawanan Si Congkleng</p>	  	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak Ratu Bagus Buang bersama pasukannya. Melawan VOC. [adegan freeze ketika Si Congkleng menghunuskan pedang dihadapan tentara VOC, dibelakangnya siluet Ratu Bagus Buang dengan pose yang sama] 2. Ratu Siti, istri Pangeran Madura ditangkap VOC dibuang ke pulau Banda 3. Pangeran Madura membantu Congkleng melawan Kompeni Belanda di Banten. 	<p>Narator Namun perjuangan tidak berhenti, lima tahun kemudian Si Congkleng atau Cangliang memiliki sifat ayahnya, Ratu Bagus Buang. Ia bertempur dengan gagah berani melawan VOC.</p> <p>Perlawanan si Congkleng dibantu Pangeran Madura dalam melawan Kompeni Belanda di Banten.</p> <p>Sementara itu Ratu Siti, istri Pangeran Madura ditangkap dan kemudian dibuang ke pulau Banda</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	--------------------------------	---	---	--	------------------------

<p>8 30 dtk</p>	<p>ROLLING TITLE</p>	 <p>Produser: H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser: Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p> <p>Terima kasih: Wali kota & Wakil walikota Serang Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang</p>	<p>Grafis Tim Produksi</p>	<p>Teks Produksi : Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah. Kota Serang. Produser : H. Wahyu Nurjamil. S.STP M.Si (Kepala Dinas) Eksekutif Produser : Rizal Aziz SPMP Konsep/naskah sejarah: Mufti Ali, Ph.D</p>	<p>Ilustrasi Musik</p>
---------------------	--------------------------	---	----------------------------	---	----------------------------

E. Desain Karakter

Desain Karakter Kiai Tapa



Desain Karakter Ratu Bagus Buang

● *Ratu Bagus*



Desain Karakter Raden Senapati

● *Raden Senapati*



Desain Karakter Cili Widara

● *Cili Widara*



Desain Karakter Meneer Belanda

● *Meneer Belanda*



Desain Karakter Meneer Belanda

● *Meneer Belanda*

